

**KEHIDUPAN SOSIAL KELUARGA HAJI HAYYUN  
PASCA PERISTIWA SALUMPAGA 1919:  
KISAH TIGA KELUARGA**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sejarah  
Peradaban Islam (S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
(UIN) Datokarama Palu*

**Oleh**

**MARWA RUSNO  
NIM : 18.4.19.0010**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
DATOKARAMA PALU  
2022**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 23 Agustus 2022 M  
25 Muharram 1444 H

**Penulis**



10000  
METRA  
TEMPER  
EB9A0ALX15731748  
Marta KUSHO  
NIM : 184190010

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Kehidupan Sosial Keluarga Haji Hayyun Pasca Peristiwa Salumpaga 1919:Kisah Tiga Keluarga” Oleh mahasiswa atas nama Marwa Rusno NIM 18.4.19.0010, Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu, 23 Agustus 2022 M  
25 Muharram 1444 H

**Pembimbing I**



**Dr. RUSDIN, S.Ag., M.Fil.I**  
NIP. 19700104200003 1 001

**Pembimbing II**

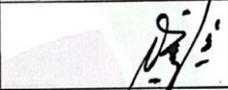
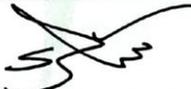


**MOHAMMAD SAIRIN, S.Pd., MA**  
NIP. 19890103 20193 1 007

### PENGESAHAN SKRIPSI

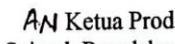
Skripsi saudara Marwa Rusno, NIM.18.4.19.0010, dengan judul “Kehidupan Sosial Keluarga Haji Hayyun Pasca Peristiwa Salumpaga 1919: Kisah Tiga Keluarga” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 31 Agustus 2022, yang bertepatan dengan tanggal 3 Safar 1444 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Humaniorah (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) dengan beberapa perbaikan.

### DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Muhammad Patri Arifin, S.Th.I., M.Th.I	
Munaqisy 1	Dr. Syamsuri, S.Ag., M.Ag	
Munaqisy 2	Drs. Ulmuddin, M.S.I	
Pembimbing 1	Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I	
Pembimbing 2	Mohammad Sairin, S.Pd., MA	

Mengetahui :

  
Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
  
Dr. H. Sidik, M.Ag  
NIP. 19840616 199703 1 002

  
AN Ketua Prodi  
Sejarah Peradaban Islam

  
Mohammad Sairin, S.Pd., MA  
NIP. 19890103 20193 1 007

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan Atas kehadiran Allah Swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta segenap keluarga dan para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umat-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Atas doa, dukungan, dorongan dan keikhlasan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Swt, Amiin ya Rabbal Allamin. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah Swt yang telah memberikan kesehatan, kelancaran, serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Kedua orang tua penulis Ayahanda Rusno Ali dan Ibunda Salma Ahmad yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, dan menafkahi penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan, cinta dan kasih sayang kepada penulis dalam berbagai hal yang tidak dapat di ucapkan dengan kata-kata.

3. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S.Pettalongi, M.Pd selaku Rektor UIN Datokarama Palu. Prof. Dr. H. Abidin, S.Ag., M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Kamaruddin, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr, Mohammad Idhan, S.Ag,. M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama. Serta segenap unsur pemimpin UIN Datokarama Palu, yang telah memberikan kebajikan selama ini kepada penulis dalam berbagai hal.
4. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Bapak Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Syamsuri, S.Ag., M.Ag Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Ibu Dr. Hj, Nurhayati, S.Ag.,M.Fil.I Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama. Yang telah mengizinkan penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
5. Bapak Muh. Patri Arifin, S.Th.I., M.Th.I selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan Bapak Mohammad Sairin, S.Pd., MA selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam sekaligus sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses pembelajaran.
6. Bapak Dr.Rusdin, S.Ag., M.Fil.I Selaku pembimbing I yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai dengan tepat waktu.

7. Bapak Prof. Dr. Lukman S.Tahir, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing dan menasehati selama perkuliahan.
8. Seluruh dosen dan pendidik yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis selama proses studi berlangsung sehingga penulis memiliki wawasan keilmuan, baik secara teoritis maupun aplikatif.
9. Bapak Rifai S.E., MM selaku kepala perpustakaan UIN Datokarama palu serta seluruh staf perpustakaan yang tulus memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan skripsi sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
10. Bapak Ruspan Hendrik S.E selaku kepala Desa Salumpaga dan Aparat Desa, serta para informan yang telah memberikan informasi dan bantuan pelayanan selama penelitian berlangsung.
11. Teman-teman Jurusan Sejarah Peradaban Islam Khususnya kelas penulis yang tercinta SPI-1, teman-teman PPL, teman-teman KKN, sahabat karib Mega Anjarwati dan teman-teman pada umumnya baik senior maupun junior di FUAD yang telah banyak memberikan masukan, nasehat, termotivasi untuk terus berjuang dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya hingga sampai pada akhir penyelesaian.

Palu, 23 Agustus 2022 M  
25 Muharram 1444 H

**Penulis**

**MARWA RUSNO**  
**NIM: 18.4.19.0010**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Penegasan Istilah.....	8
E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	14
1. Adaptasi Keluarga.....	14
2. Mobilitas Sosial.....	16
C. Kerangka Pemikiran.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	
A. Pendekatan Penelitian .....	18
B. Lokasi Penelitian.....	19
C. Kehadiran Peneliti.....	19
D. Data dan Sumber Data .....	19
E. Teknik Pengumpulan Data.....	20
F. Teknik Analisis Data.....	24

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	
A. Gambar Umum Lokasi Penelitian .....	26
1. Sejarah Singkat Desa Salumpaga.....	26
2. Pemimpin Desa Salumpaga.....	30
3. Struktur Organisasi Desa Salumpaga .....	30
4. Keadaan Geografis dan Demografis Desa Salumpaga.....	30
5. Keadaan Sosial Budaya dan Ekonomi .....	31
6. Sarana Pendidikan .....	32
7. Sarana Ibadah, Agama dan Kepercayaan.....	32
B. Sejarah Perlawanan Rakyat Salumpaga Tahun 1919.....	33
1. Latar Belakang Peristiwa Salumpaga.....	33
2. Jalannya Peristiwa Salumpaga .....	35
3. Dampak Peristiwa Salumpaga.....	40
C. Setting Sosial Keluarga Haji Hayyun.....	48
1. Biografi Haji Hayyun.....	48
2. Profil Anak dan Keturunan Haji Hayyun.....	54
D. Kehidupan dan Mobilitas Sosial Keluarga Haji Hayyun .....	105
1. Kehidupan Keluarga Haji Hayyun Pasca Peristiwa Salumpaga .....	105
2. Mobilitas Sosial Keturunan Haji Hayyun : Kisah Tiga Keluarga ...	108
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	112
B. Implikasi Penelitian.....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>115</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>130</b>

## **DAFTAR TABEL**

1. Nama-Nama Kepala Desa Salumpaga .....	28
2. Batas Wilayah Desa Salumpaga.....	31
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	31
4. Nama-Nama Yang Melakukan Perlawanan Terhadap Penjajah Belanda .....	43

## **DAFTAR GAMBAR**

1. Kerangka Pemikiran.....	17
2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Salumpaga.....	30

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I	: Pedoman Wawancara
Lampiran II	: Daftar Informan
Lampiran III	: Surat Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran IV	: Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
Lampiran V	: Surat Keterangan Izin Penelitian
Lampiran VI	: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran VII	: Kartu Seminar Proposal Skripsi
Lampiran X	: Dokumentasi
Lampiran IX	: Riwayat Hidup

## ABSTRAK

**Nama Penulis: Marwa Rusno**

**NIM : 184190010**

**Judul Skripsi : Kehidupan Sosial Keluarga Haji Hayyun Pasca Peristiwa Salumpaga 1919 : Kisah Tiga Keluarga**

---

Penelitian dilaksanakan di Desa Salumpaga Bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan sosial keluarga Haji Hayyun pasca peristiwa salumpaga 1919. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana setting sosial keluarga Haji Hayyun pasca peristiwa salumpaga (2) Bagaimana kehidupan sosial keluarga Haji Hayyun pasca peristiwa salumpaga. (3) Bagaimana mobilitas sosial keluarga Haji Hayyun pasca peristiwa salumpaga. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian analisis deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa deskriptif tentang kehidupan sosial keluarga Haji Hayyun yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi sebagai data utama dan dokumentasi sebagai data penunjang. Dengan subjek penelitian keluarga Haji Hayyun dan masyarakat salumpaga, setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial keluarga haji hayyun pasca peristiwa salumpaga mengalami banyak kemunduran terutama dalam bidang ekonomi karena semua harta kekayaannya digunakan untuk menanggulangi kehidupan para janda yang suaminya ikut terlibat dalam perlawanan tersebut, namun dalam bidang komunikasi keluarga Haji Hayyun merupakan teladan yang baik bagi masyarakat salumpaga sehingga mereka amat dihormati oleh masyarakat salumpaga, karena keluarga Haji Hayyun menanamkan prinsip tatanan nilai-nilai yang religius. Dampak yang sangat dirasakan keluarga Haji Hayyun

adalah pemerintah kabupaten bahkan pada saat ini masih menganggap keturunan Haji Hayyun adalah keturunan pemberontak sehingga banyak dari mereka tidak mampu menjadi pegawai daerah. Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan bisa menjadi salah satu bukti tertulis tentang seorang Imam desa salumpaga yang sangat hebat pada masanya untuk menjadikan Haji Hayyun sebagai pahlawan nasional karena melihat eksistensi yang sudah dilakukannya pada masyarakat Salumpaga.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Perlawanan Rakyat Salumpaga adalah suatu sikap penolakan terhadap pemerintahan belanda, penolakan itu mereka lakukan karena persediaan makanan sudah habis dan bulan ramadhan sudah dekat sehingga mengharuskan mereka untuk meninggalkan Toli-toli menuju Salumpaga. Peristiwa perlawanan rakyat Salumpaga menurut Dr Lukman Nadjamudin bisa dijelaskan dengan prespektif pandangan yang berbeda. Seperti halnya bahwa perlawanan di Salumpaga dipicu oleh dua hal yaitu *Belasting* (Pajak) dan *Heeredienst* (kerja paksa). Dari aspek fisik dan psikologi sangat menyiksa para pekerja, kebijaksanaan ini mencerminkan aktivitas yang eksploitatif dan mengurangi kemerdekaan seseorang.<sup>1</sup>

Peristiwa Salumpaga itu terjadi ketika rakyat Salumpaga mendapat giliran untuk memperbaiki jalan yang terletak di Labuan Dede Kalangkangan, pemerintah Belanda mewajibkan 67 orang pekerja dari Salumpaga. setelah pekerjaan dilakukan persediaan bekal makan dan minum telah habis, sementara bulan puasa segera tiba. Dalam kondisi seperti ini akhirnya para pekerja berunding dengan mengambil keputusan untuk segera kembali ke Salumpaga. Setelah tiba di Salumpaga mereka kemudian melaporkan permasalahan ini kepada kepala kampung bahwa mereka harus kembali karena kehabisan bahan makanan dan bulan puasa sudah tiba. Namun Kepala kampung Salumpaga langsung melaporkan bahwa rakyat salumpaga telah

---

<sup>1</sup>Lukman Nadjamudin, "*Perlawanan Rakyat Salumpaga Terhadap Belanda*" (Skripsi Universitas Tadulako Tahun 1991), 66

melarikan diri dari tugasnya atau melawan pemerintah. Setelah mendapat laporan kontrolir, Raja Toli-toli, Kepala Distrik, Mantri Pajak C. Suatan, 5 orang polisi bersenjata, dan ditambah dengan 2 orang opas. Segera berangkat menuju Salumpaga, kemudian dikumpulkan semua para pekerja wajib yang melarikan diri. Dalam suasana ini akhirnya Imam Haji Hayyun dan Maros melangsungkan pertemuan untuk mencari jalan keluar yang menimpa para pekerja wajib. Dari hasil pertemuan itu dibuatlah satu keputusan untuk mengajukan permohonan agar kerja wajib ditangguhkan terlebih dahulu sampai berakhirnya bulan suci ramadhan.

Pada tanggal 5 Juni 1919, Semua pekerja wajib telah dikumpulkan dan siap diberangkatkan ke Toli-toli untuk menerima hukuman atas pelanggaran mereka dan sebagian melanjutkan kerja wajib. Menghadaplah Imam Haji Hayyun bersama Otto dengan merendahkan diri untuk meminta kepada kontrolir Angelino kiranya hukuman bagi para pekerja wajib yang dituduh melarikan diri dari tugasnya dan lanjutan pelaksanaan kerja wajib bagi rakyat Salumpaga ditangguhkan dahulu selama bulan ramadhan. Permohonan itu tidak mendapat tanggapan dari tuan kontrolir, bahkan beliau memerintahkan supaya mereka sekarang juga harus dibawa ke Toli-toli untuk meneruskan kewajibannya. Oleh karena itu terjadinya perlawanan rakyat Salumpaga yang mengambil korban dari kedua belah pihak. Pasca perlawanan itu tepatnya pada tanggal 12 Juni 1919 Asisten Residen di Manado datang ke Salumpaga disertai dua brigade infanteri, kedatangan pasukan ini mendapat perlawanan tetapi tidak berlangsung lama 67 orang ditangkap karena

perlawanan tersebut. Mereka kemudian digiring ke Manado untuk diadili dan diberi hukuman. Otto, Kampaeng dan Hasan dijatuhi hukuman gantung, sedangkan Haji Hayyun dan yang lainnya menjalani penjara Puluhan Tahun di Nusa Kambangan.<sup>2</sup>

Penyelenggaraan *Heeredienst* (Kerja Paksa) yang melibatkan tenaga masyarakat untuk beberapa proyek infrastruktur dan penerapan *Belasting* (Pajak) dikenakan untuk seluruh masyarakat merupakan program yang mendukung tujuan pemerintah kolonial, Monopoli perdagangan dan politik ternyata sangat membuat rakyat Hindia-Belanda pada umumnya dan rakyat Toli-toli pada khususnya tertindas. Di Toli-toli faktor-faktor tersebut melahirkan suatu bentuk pergerakan masyarakat sebagai sikap tidak puas atas jalannya kolonialisasi. Kerusuhan yang terjadi pada tahun 1919 Di Toli-toli merupakan pergerakan yang memiliki ciri tersendiri, diantaranya adalah terlibatnya penguasa lokal dalam pergulatan politik Toli-toli.<sup>3</sup>

Gejolak yang bersifat vertikal ini, mengambil korban dari beberapa oknum, personil pegawai pemerintah kolonial dan juga penguasa lokal toli-toli, Terjadinya perlawanan tersebut membuktikan bahwa berbagai propaganda SI di Toli-toli berhasil menciptakan kesadaran masyarakat untuk radikal terhadap sikap dan kebijakan yang keluar dari pemerintah. Walau kerusuhan tersebut didasari atas aksi spontanitas dan tidak terencana, akan tetapi hal tersebut

---

<sup>2</sup>Pemberontakan Rakyat Tolitoli Tahun 1919”<https://www.kompasiana.com/pemberontakan.rakyat/Tolitoli-1919> Diakses pada 13 Januari 2022

<sup>3</sup>Oriza Vilosa “*Sarekat Islam Toli-toli tahun 1916-1919*”. (Skripsi Sastra Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2009), 17

mustahil terjadi jika tidak terdapat motivasi yang menggerakkan mereka untuk melakukan perlawanan.

Haji Hayyun selaku panasehat Sarekat Islam Salumpaga sebagai tokoh masyarakat yang kharismatik merupakan otak penggerak massa rakyat. Rakyat Toli-toli yang telah lama menantikan datangnya pembawa kedamaian di bumi dari seorang yang mempunyai kesucian diri, menyerahkan tumpuan harapannya kepada Imam Haji Hayyun. Imam Haji Hayyun tampaknya sangat tegar menunjukkan ketidaksukaannya terhadap pemerintah yang menerapkan pungutan pajak dan kerja wajib.<sup>4</sup> Imam Haji Hayyun juga Seorang Imam Masjid di Desa Salumpaga salah satu pahlawan yang tanah perjuangannya dari daerah Toli-toli terjadi di Desa Salumpaga Kecamatan Toli-toli Utara Kabupaten Toli-toli Sulawesi Tengah. Haji Hayyun memiliki peranan sendiri dalam berkontribusi terhadap Pemberontakan Rakyat Toli-toli. Karna di sisi lain, Haji Hayyun memiliki jaringan secara Nasional dalam hal ini dengan Sarekat Islam<sup>5</sup>.

Keluarga adalah suatu kelompok yang berhubungan dengan kekerabatan, tempat tinggal, maupun hubungan emosional yang sangat dekat, sebagai unit terkecil di lingkungan masyarakat. Keluarga juga dapat dimaknai sebagai satuan kekerabatan yang paling dasar, biasanya terdiri dari bapak, ibu, anak dan ada pula sanak saudara.<sup>6</sup> Haji Hayyun memiliki 9 orang anak terdiri dari 6 laki-laki dan 3 perempuan yakni Yasir, Muriid, Daiyuni, Markap, Ibrahim, Aziz, Kabide,

---

<sup>4</sup>Juraid Abdul Latif, "*Pemberontakan Petani Tolitoli 1919*" (Tesis Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Tahun 1996), 93

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996, *Sejarah Sulawesi Tengah*, Jakarta. Hal 96

<sup>6</sup> Herien Puspitawati, *Gender Dan Keluarga Konsep Dan Realiti Di Indonesia* (Cet. I; Bogor 2012),72

Maemuna dan Hadija. Dampak yang dirasakan keluarga Haji Hayyun pasca peristiwa Salumpaga 5 Juni 1919 yaitu mereka kehilangan sosok pemimpin dalam rumah tangga dan seorang ayah yang baik, di sisi lain mereka juga membantu keluarga lain yang ikut serta dalam perlawanan itu untuk membantu kehidupan ekonomi keluarga mereka. Meskipun kehidupan keluarga Haji Hayyun pasca perlawanan itu juga dalam kepayahan tetapi keadaan itulah yang mendorong mereka untuk tetap bertahan demi mengubah nasib keluarga. Keluarga menjadi tempat paling utama pembinaan agama, Haji Hayyun sangat memahami esensi dakwah yang harus dimulai dari diri sendiri, kemudian keluarga dan seterusnya sampai ditengah masyarakat. Keluarganya menjadi contoh pembinaan nilai-nilai agama, ia tentu tidak mungkin dapat leluasa mengembangkan ajaran agama Islam tanpa fundasi yang kuat dan fundasi itu dibangunnya dari lingkungan keluarganya. Istri dan anak-anak diajarkan nilai ketauhidan, ketauhidan diperkenalkan pertama kali oleh Haji Hayyun kepada anak-anaknya maka selanjutnya ia memberikan pemahaman tentang hukum-hukum agama yang harus dipatuhi oleh setiap kaum muslimin dan muslimah.

Banyak sekali studi yang membahas tentang sejarah perlawanan rakyat Salumpaga seperti yang dilakukan oleh Lukman Nadjamudin dengan judul "*Perlawanan rakyat Salumpaga terhadap Belanda*".<sup>7</sup> Juraid Abdul Latif dengan judul "*Pemberontakan petani Toli-toli 1919*"<sup>8</sup> dan "*Haji Hayyun Seorang Imam*

---

<sup>7</sup>Lukman Nadjamudin, "*Perlawanan Rakyat Salumpaga Terhadap Belanda*" (Skripsi Pendidikan Sejarah Universitas Tadulako Palu), 1991

<sup>8</sup>Juraid Abdul Latief, "*Pemberontakan Petani Toli-toli 1919*" (Tesis Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta), 1996

*Dan Pejuang*”<sup>9</sup>. Serta Oriza Vilosa judul “*Sarekat Islam Toli-toli tahun 1916-1919*”<sup>10</sup>. Studi-studi tersebut di atas belum ada yang menyoroti peristiwa pasca perlawanan rakyat Salumpaga tahun 1919 terhadap kehidupan pada keluarga tokoh perlawanan tersebut.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena belum ada penelitian yang membahas keluarga Haji Hayyun secara khusus, peneliti mengambil judul penelitian ini karena banyak hal-hal yang menarik dikaji di dalam lingkup keluarga Haji Hayyun. Namun yang menjadi masalah adalah Bagaimana kehidupan keluarga Haji Hayyun pasca peristiwa rakyat Salumpaga 1919? Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Kehidupan Sosial Keluarga Haji Hayyun Pasca Peristiwa Salumpaga 1919 : Kisah Tiga Keluarga”. Itulah yang mendorong penulis mengangkat judul ini sebagai sebuah karya ilmiah (Skripsi) sebab dalam kajian ini banyak hal-hal yang perlu dijelaskan sebagaimana dalam permasalahan yang dimaksud.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul di atas dan agar permasalahan tidak melebar, maka penulis hanya menjelaskan Kehidupan Sosial Keluarga Haji Hayyun Pasca Peristiwa Salumpaga 1919:Kisah Tiga Keluarga. Dalam Skripsi ini rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana setting sosial keluarga Haji Hayyun pasca peristiwa Salumpaga?

---

<sup>9</sup>Juraid Abdul Latief, “*Haji Hayyun Seorang Imam Dan Pejuang*” (Disertasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar), 2004

<sup>10</sup>Oriza Vilosa, “*Sarekat Islam Toli-toli Tahun 1916-1919*” (Skripsi Sastra Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta), 2009

2. Bagaimana Kehidupan sosial keluarga Haji Hayyun pasca peristiwa Salumpaga?
3. Bagaimana mobilitas sosial keluarga Haji Hayyun pasca peristiwa Salumpaga?

### ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

#### 1. Tujuan penelitian

Secara garis-garis besar, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana setting sosial keluarga Haji Hayyun pasca peristiwa Salumpaga, bagaimana kehidupan sosial keluarga Haji Hayyun. Namun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan setting sosial keluarga Haji Hayyun
- b. Untuk menjelaskan bagaimana kehidupan sosial keluarga Haji Hayyun pasca peristiwa Salumpaga
- c. Untuk mengetahui mobilitas sosial keluarga Haji Hayyun

#### 2. Manfaat penelitian

Beberapa manfaat dari sebuah penelitian antara lain adalah:

##### a. Manfaat Teoritis

Untuk membangun wawasan dan mengetahui tentang keluarga Haji Hayyun sebagai tokoh yang berperan dalam memimpin perlawanan rakyat salumpaga tahun 1919 serta sebagai kepentingan penulisan karya ilmiah.

##### b. Manfaat Praktis

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti tugas Akhir pada jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu dan sebagai acuan untuk

melanjutkan ke dalam proses skripsi.

#### ***D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional***

Penegasan dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan, serta perbedaan interpretasi yang mungkin saja terjadi antara pembaca dengan peneliti mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Penegasan istilah merujuk pada buku-buku atau literatur yang relevan dengan disiplin ilmu di mana penelitian akan dilakukan. Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini maka diberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang dipakai sebagai berikut:

Keluarga adalah Unit Terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan serta orang-orang yang selalu menerima kekurangan dan kelebihan orang yang ada disekitarnya dan terhubung karena darah, perkawinan atau pengangkatan dalam satu rumah tangga. Haji Hayyun adalah Tokoh agama di desa salumpaga dan merupakan salah satu anggota sarekat islam, ia adalah pejuang kemerdekaan yang dengan berani melawan kolonialisme Belanda demi memperjuangkan hak dan harga diri Rakyat Salumpaga. Perlawanan adalah penolakan terhadap otoritas terhadap pemerintah yang berkuasa.

#### ***E. Garis-Garis Besar Isi***

Untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca tentang proposal skripsi ini, maka peneliti membagi proposal skripsi ini ke dalam lima bab. Masing-masing bab dilengkapi dengan sub babnya sesuai dengan judulnya. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan di uraikan dengan eksistensi penelitian ini : yaitu latar belakang masalah yang menguraikan segala selak beluk persoalan yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan mengenai kehidupan sosial keluarga haji hayyun pasca peristiwa salumpaga 1919 : kisah tiga keluarga yang bermaksud untuk mengetahui kehidupan keluarga haji hayyun; penegasan istilah yang menguraikan pengertian dan gambaran isi dari istilah-istilah yang ada dalam judul skripsi.

Bab kedua, Kajian pustaka yang membahas penelitian terdahulu dan kajian-kajian teoritis yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari uraian tentang teori dan variabel penelitian yaitu bab II ini penulis akan memuat berbagai hal yang merupakan landasan teori dari bab-bab berikutnya yakni tentang Kajian Pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan beberapa teori yang membahas atau yang berhubungan dengan judul Skripsi.

Bab ketiga, memuat uraian mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, hasil dan pembahasan adalah yang berisi tentang Sejarah perlawanan rakyat Salumpaga tahun 1919, dan kehidupan sosial keluarga Haji Hayyun.

Bab kelima Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan implikasi penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Penelitian Terdahulu*

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasil kebenarannya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu dapat menguatkan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti oleh orang lain sehingga dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut :

Djuraid Abdul Latief Program pasca sarjana Universitas Gadjah Mada, dengan judul : *“Pemberontakan Petani Toli-toli 1919”*.<sup>11</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya perlawanan rakyat Toli-toli tahun 1919 dan mengetahui peran sarekat islam dalam memberikan motivasi serta membangkitkan semangat pemberontakan rakyat terhadap penetrasi pemerintah kolonial. Dan Suatu proses yang mengidentifikasi terdapatnya suatu letupan emosi masyarakat.<sup>12</sup> Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan kajian sejarah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dokumen-dokumen, laporan pemerintahan dan penerbitan resmi yang memuat peristiwa pada saat itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya mempelajari Sejarah perlawanan rakyat Toli-toli tahun 1919 agar kita dapat mengetahui bagaimana sejarah perlawanan dan latar belakang terjadinya perlawanan tersebut. Adapun

---

<sup>11</sup>Djuraid Abdul Latief, *“Pemberontakan Petani Toli-toli 1919”*. (Tesis Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada tahun 1996), hal.32

<sup>12</sup>Ibid.35

antara penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang sejarah perlawanan rakyat Salumpaga tahun 1919. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang fanatisme keagamaan dan terpuruknya kondisi masyarakat oleh tekanan ekonomi telah menyebabkan dorongan untuk mengadakan perlawanan. Sedangkan penulis lebih mengarah kepada kehidupan keluarga Haji Hayyun Pasca Perlawanan Rakyat Toli-toli Tahun 1919.

Lukman Nadjamudin dengan judul "*Perlawanan Rakyat Salumpaga Terhadap Belanda*" Jurusan pendidikan sejarah, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran obyektif tentang perlawanan rakyat Salumpaga terhadap belanda, peranan kerajaan Toli-toli pada masa penjajahan serta peranan sarakat islam dalam menggerakkan perlawanan Salumpaga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya perlawanan di Salumpaga, karena adanya kunjungan pengurus SI untuk melakukan propaganda dan menyadarkan rakyat betapa pentingnya perjuangan melenyapkan penjajah di Indonesia sebab keberadaannya memperlambat pertumbuhan ekonomi dan memeras rakyat meskipun hanya dilengkapi dengan peralatan tempur yang sederhana rakyat Salumpaga telah memperlihatkan patriotismenya. Kebijakan kontrolir J. P. Dekat Angelino dan Raja Haji Mohammad Ali Bantilan untuk memperkerjakan rakyat Salumpaga pada bulan puasa mendapat protes dari para pekerja, protes tersebut dilakukan lewat diplomasi yang diwakili oleh Intio dan Hasan akan tetapi usaha

---

<sup>13</sup>Lukman Nadjamudin, "*Perlawanan Rakyat Salumpaga Terhadap Belanda*" (Skripsi Jurusan pendidikan sejarah, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako tahun 1991),h.20

ini gagal kendatipun demikian mereka tetap meninggalkan pekerjaan dan kembali ke Salumpaga sehingga sikap rakyat Salumpaga menimbulkan kecaman dari kontrolir dan Raja Hadji Mohammad Ali Bantilan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tehnik analisa data dilakukan dengan empat tahap yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun antara penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang perlawanan rakyat Salumpaga tahun 1919, menggunakan penelitian kualitatif dan cara pengumpulan data. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian terdahulu lebih mengarah kepada perlawanan yang dilakukan rakyat Salumpaga tahun 1919 sedangkan penelitian penulis lebih mengarah kepada kehidupan keluarga Haji Hayyun pasca perlawanan rakyat Salumpaga tahun 1919.

Juraid Abdul Latief dengan judul *“Haji Hayyun Seorang Imam Dan Pejuang”* Disertasi Jurusan Ilmu Sosial, Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.<sup>14</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Haji Hayyun sebagai pemimpin perlawanan Tolitoli dan bangkitnya sikap perlawanan masyarakat Toli-toli terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Haji Hayyun mengemban dua tugas penting sebagai imam dan pejuang, masyarakat Toli-toli menolak kebijakan pemerintah kolonial Belanda karena bertentangan dengan keyakinan agama dan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal sehingga menjadi pemicu bangkitnya perlawanan

---

<sup>14</sup>Juraid Abdul Latief, *“Haji Hayyun Seorang Imam Dan Pejuang”* (Disertasi Program Studi Ilmu Sosial, Program Pasca Sarjana, Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2004).h.240

Toli-toli karena pelaksanaan kerja wajib dengan cara paksa pada bulan puasa, dalam perlawanan ini perkembangan SI sangat berpengaruh terhadap aksi perlawanan Tolitoli, dan mengakibatkan jatuhnya korban dari kedua belah pihak. Penelitian ini merupakan penelitian antropologi. Pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan historis seperti wawancara, pengamatan dan penelitian arsip (Dokumen). Adapun antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti kehidupan dan perjuangan Haji Hayyun dan perlawanan rakyat Salumpaga tahun 1919. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian terdahulu lebih mengarah pada profil kehidupan Haji Hayyun, kepemimpinannya dan perjuangan Haji Hayyun, perkembangan sarakat islam dan pengaruhnya terhadap aksi perlawanan rakyat Salumpaga serta dampak perlawanan terhadap perubahan kehidupan masyarakat Toli-toli sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu lebih mengarah kepada keluarga Haji Hayyun pasca perlawanan rakyat Salumpaga tahun 1919 pada 3 keluarga.

Oriza Vilosa dengan judul : "*Sarekat Islam Toli-Toli Tahun 1916-1919*" Skripsi Jurusan Sastra Sejarah, Fakultas Sastra Dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.<sup>15</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial dan politik Tolitoli, lahir dan berkembangnya Sarekat Islam, peranan Sarekat Islam dalam dinamika kehidupan masyarakat Toli-toli. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Sarekat Islam berperan bagi masyarakat Toli-toli karena berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial dengan kebijakan *hereedienst* dan

---

<sup>15</sup>Oriza Vilosa, "Sarekat Islam Toli-Toli Tahun 1916-1919" ( Skripsi, Jurusan Sastra Sejarah, Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009)

*Belasting* yang dirasakan masyarakat Toli-toli sebagai faktor yang menyebabkan keterpurukan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat pada saat itu, sehingga sebagai indikasi dari pengaruh SI Toli-toli adalah terjadinya peristiwa pemberontakan masyarakat pada tahun 1919 yang mengambil korban pegawai pemerintah kolonial dan penguasa lokal Toli-toli. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Pengumpulan data dengan menggunakan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sejarah perlawanan rakyat salumpaga.<sup>16</sup> Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut membahas tentang Peran SI dan pemberontakan yang terjadi di Salumpaga. Sedangkan penelitian ini membahas tentang Dampak Kehidupan sosial keluarga Haji Hayyun pasca peristiwa rakyat Salumpaga 1919. Dari ini kajian terdahulu pada posisinya sebagai peneliti terkait dengan Haji Hayyun dan dakwah menjadi dekat dengan kehidupan keluarga Haji Hayyun Pasca Perlawanan rakyat Salumpaga tahun 1919.

## ***B. Kajian Teori.***

### **1. Adaptasi Keluarga**

Keluarga menurut bahasa memiliki arti sempit dan arti luas. Arti sempitnya adalah Hubungan darah yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. sedangkan arti luasnya adalah semua pihak yang memiliki hubungan darah yang tampil dalam marga (Nama Keluarga) atau klan (Kelompok Kerabat Dari Garis Keturunan) dalam berbagai budaya. Sedangkan menurut istilah antara lain:

---

<sup>16</sup>Ibid.82

Dalam Sansekerta berasal dari kata kula dan warga “kulawarga” yang berarti “anggota”, “Kelompok Kerabat” keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang masih memiliki hubungan darah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “keluarga” adalah ibu bapak dengan anak-anaknya satuan kekerabatan yang sangat mendasar dimasyarakat, dalam Bahasa Arab berasal dari kata “ilm al-ansab” yang memiliki arti keluarga dan penelusuran jalur keturunan, dan dalam Bahasa Yunani berasal dari kata Geneologi yang memiliki arti keturunan.<sup>17</sup> Keluarga adalah termasuk dalam salah satu komponen unit terkecil dari suatu masyarakat. Dimana didalam suatu keluarga itu terdapat yang namanya kepala keluarga, yaitu seorang ayah yang selalu menjadi peran utama dan mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam keluarga. Fungsi ayah di dalam keluarga yaitu memberi kekuatan lahir maupun batin yaitu menafkahi sehari-hari dan juga menjadi Imam dalam keluarga seperti membimbing, membina, mengarahkan dan memberi contoh yang baik. Keluarga memiliki peranan yang sangat banyak saling memberikan perlindungan, kekuatan, dan sebagai pendidi yang baik bagi anak-anaknya.<sup>18</sup>

Adaptasi adalah cara mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup, orang pertama kali memperkenalkan model konsep adaptasi adalah suster Callista Roy (1969) konsep ini dikembangkan dari konsep individu dan proses adaptasi dengan asumsi bahwa manusia adalah keseluruhan dari biopsikologi dan sosial yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan, manusia

---

<sup>17</sup>Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta:Balai Pustaka)

<sup>18</sup>“*Silsilah dan sejarah perjalanan kehidupan sosial keluarga bapak yasir pada tahun 1990-2010*” Situs Resmi <https://www.academia.edu/9471203.id> Di akses pada 25 Maret 2022

menggunakan mekanisme pertahanan untuk mengatasi perubahan-perubahan setiap orang mempunyai batas kemampuan untuk beradaptasi dengan memberikan respon terhadap semua rangsangan baik positif maupun negatif. Dalam hubungannya dengan keluarga pastinya memerlukan proses adaptasi yang intens. Setiap keluarga memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda-beda tergantung bagaimana masing-masing memiliki kemampuan dalam menyesuaikan antara satu dengan yang lainnya<sup>19</sup>.

## **2. Mobilitas Sosial**

Mobilitas sosial atau gerak sosial adalah perubahan, pergeseran, peningkatan ataupun penurunan status dan peran anggotanya. Secara etimologis, kata mobilitas terjemahan dari kata *mobility* yang berkata dasar *mobile* yang artinya aktif, giat, gesit, sehingga *mobility* adalah gerakan. Secara harfiah, *social mobility* berarti gerakan dalam masyarakat. Jadi, mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke dalam lapisan yang lain. Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack, mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Dilihat dari arah pergerakannya terdapat dua bentuk mobilitas sosial, yaitu : Mobilitas Vertikal adalah perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau sekelompok orang pada lapisan sosial yang berbeda. Dan Mobilitas Horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang

---

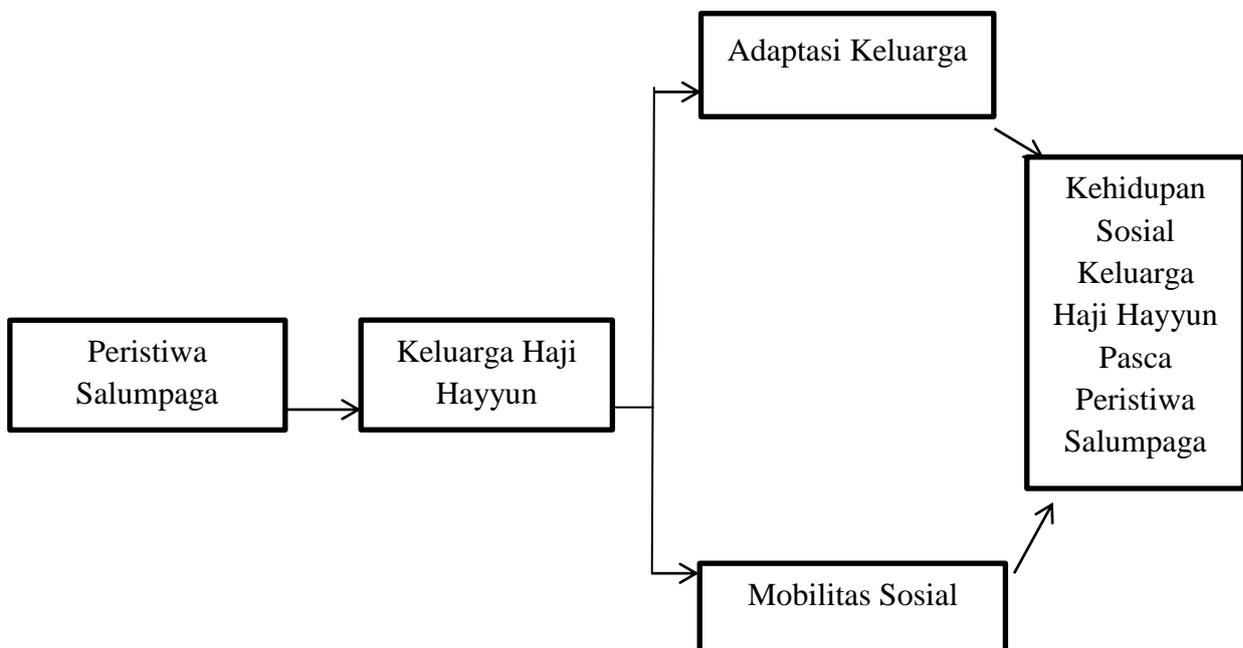
<sup>19</sup>Thobib Al-Asyari, "Adaptasi Dalam Keluarga" Jurnal Psikologi Islam (Pascasarjana UIN Jakarta, 2015)

dalam lapisan sosial yang sama.<sup>20</sup> Dengan kata lain mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Ciri utama mobilitas horizontal adalah tidak terjadi perubahan kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran akan mengarah proses penelitian sesuai tujuan yang ingin dicapai dan akan menjadi alur pemikiran penelitian. Adapun kerangka pemikiran pada penelitian yang berjudul “Kehidupan Sosial Keluarga Haji Hayyun Pasca Peristiwa Salumpaga 1919: Kisah Tiga Keluarga” berikut kerangka pikir yang disajikan oleh penulis dalam penelitian ini:

Gambar 2.1  
Kerangka pemikiran



<sup>20</sup>Babun Ni'matur Rohmah dan Riska Ayu Purnama Sari “Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Migran”, *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj* 2017, 126

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Pendekatan dan Desain Penelitian***

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian sejarah (*Historis*) tujuan dari penggunaan penelitian sejarah adalah untuk memperoleh hasil penelitian berupa rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif hingga tingkat yang dapat dipertanggungjawabkan<sup>21</sup>. Dalam hal ini peneliti mengadakan pertemuan dan bertanya kepada Keluarga Hi Hayyun dan Masyarakat di Desa Salumpaga Kec.Tolitoli Utara, Kabupaten Tolitoli. Maka Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami keadaan atau fenomena tentang yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian kualitatif ini metode yang digunakan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sejarah keluarga yaitu sebagai gejala sosial yang sifatnya empiris, dan dikaji sebagai variabel bebas/sebab yang menimbulkan pengaruh dan akibat pada aspek kehidupan. Peneliti berusaha mengumpulkan informasi melalui wawancara, dengan Keluarga Hi Hayyun dan Masyarakat di Desa Salumpaga. Deskriptif normatif yaitu metode yang dipakai dalam menggambarkan keadaan atau sifat yang dijadikan objek penelitian dengan dikaitkan Deskriptif normatif yaitu metode yang dipakai dalam menggambarkan keadaan atau sifat yang dijadikan objek penelitian dengan dikaitkan kaidah hukum

---

<sup>21</sup>Louis Gottschalk, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 1985), 33

yang berlaku atau sisi normatif untuk menemukan kebenaran berdasarkan keilmuan hukum Islam.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli. penentuan lokasi ini berdasarkan atas judul yang diajukan.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Dalam suatu penelitian kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting dan utama. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data lapangan dengan menggunakan alat penelitian yang aktif dalam mengumpulkan data-data di lapangan, selain peneliti yang dijadikan alat pengumpulan data adalah dokumen-dokumen yang menunjang keabsahan hasil penelitian serta alat-alat bantu lain yang dapat mendukung terlaksananya penelitian, seperti kamera dan alat perekam.

Oleh karena itu kehadiran seorang peneliti di lokasi penelitian sangat menunjang keberhasilan suatu penelitian, alat bantu memahami masalah yang ada, serta hubungan dengan informan menjadi lebih dekat sehingga informasi yang didapat menjadi lebih jelas. Maka kehadiran peneliti menjadi sumber data yang mutlak.

### ***D. Data dan Sumber Data***

Sumber data dalam penelitian ini adalah keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian atau

dari mana data diperoleh<sup>22</sup>. Data merupakan hasil pencatatan baik berupa fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) sumber data terdiri dari:

### ***1. Sumber Data Primer***

Sumber data primer merupakan data yang di dapatkan langsung dari lapangan atau tempat penelitian seperti kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancara merupakan sumber data utama. Sumber ini diambil dengan cara pencatatan tertulis maupun dengan wawancara. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Keluarga Haji Hayyun dan Masyarakat Di Desa Salumpaga Kecamatan Toli-toli Utara.

### ***2. Sumber Data Sekunder***

Sumber data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula di definisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi data tambahan yang dapat memperkuat data pokok<sup>23</sup>. Sumber data sekunder bisa berupa karya tulis ilmiah para akademik terdahulu seperti skripsi yang berakitan dengan judul yang di ajukan oleh peneliti.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Dalam pengumpulan data, jenis data yang akan dikumpulkan yaitu data kualitatif. Data yang akan dikumpulkan bersumber dari data primer yang didapatkan setelah penelitian, serta data sekunder sebagai penunjang dalam hal ini beberapa sumber referensi buku-buku dan lain sebagainya yang relevan dalam pengumpulan data, penelitian menggunakan teknik :

---

31 <sup>22</sup>Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode penelitian* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),

<sup>23</sup>Suryadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 88

## ***1. Observasi***

Observasi adalah suatu teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan jalan turun langsung ke lapangan mengamati objek secara langsung guna mendapatkan data yang lebih jelas. Observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Dalam pelaksanaan observasi ini peneliti menggunakan alat bantu untuk memperlancar observasi di lapangan yaitu buku catatan sehingga seluruh data-data yang diperoleh di lapangan melalui observasi ini dapat langsung dicatat. secara langsung guna mendapatkan data yang lebih jelas. Observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Dalam pelaksanaan observasi ini peneliti menggunakan alat bantu untuk memperlancar observasi di lapangan yaitu buku catatan sehingga seluruh data-data yang diperoleh di lapangan melalui observasi ini dapat langsung dicatat

## ***2. Wawancara***

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diperoleh oleh diwawancarai<sup>24</sup>. Peneliti menanyakan suatu hal yang telah direncanakan kepada responden. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur. Dimana Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan

---

<sup>24</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2007), 105

lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Selain itu, dilakukan pencatatan data melalui *tape-recorder* dan juga melalui Pencatatan peneliti tersendiri. Setelah wawancara selesai, kemudian peneliti membuat transkrip dengan hanya mencatat frase-frase pokok saja, sehingga akhirnya menjadi butir pokok yang berupa kata-kata kunci dari yang dikemukakan oleh informan. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara kepada beberapa informan seperti Keluarga Hi Hayyun, Serta Masyarakat di Desa Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pikiran. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berhubungan dengan aspek-aspek yang diteliti.<sup>25</sup>

Kritik sumber adalah penilaian tentang kebenaran dan keotentikan sumber-sumber sejarah. Verifikasi ada dua macam yaitu : autensitas atau keaslian sumber dimana dikenal dengan kritik ekstren dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai yang mana lebih dikenal dengan kritik intern<sup>26</sup>. Pada tahap kritik, melakukan penilaian sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan sebagai sumber dari penelitian ini. Pertama dilakukan kritik ekstern terhadap sumber sejarah yang diperoleh dengan cara melakukan wawancara dan melakukan observasi guna

---

<sup>25</sup>Matthew Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press), 1992, 16

<sup>26</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta Banteng Budaya, 2013)*, 77

melihat secara langsung kondisi yang ada di lapangan. Pada kritik ekstern, peneliti melihat narasumber yang akan dijadikan informan apakah benar-benar orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, dalam hal ini memilih orang yang benar-benar mengetahui mengenai keluarga Haji Hayyun. Selain itu juga dilihat latar belakang kehidupan dari informan yang akan diwawancarai, dalam hal ini peranannya di dalam keluarga Haji Hayyun. Setelah dilakukan kritik ekstern, selanjutnya dilakukan kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari sumber tersebut. Kritik intern dilakukan terkait dengan sumber yang telah ditemukan apakah sumber tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan serta dapat membuktikan kebenaran dari informasi sumber tersebut. Informan yang telah didapatkan dari para informan tidak serta merta diterima sebagai sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini, tetapi akan dicocokkan dengan sumber-sumber lain yakni informasi dari beberapa narasumber lainnya apakah informan yang didapat memiliki kesamaan cerita. Dalam melakukan kritik intern terhadap sumber lisan yakni wawancara peneliti melakukan tahap-tahap :

- (1) kredibilitas, yang terkait dengan beberapa hal : a) menguji terpercayanya temuan dengan cara memperpanjang waktu tinggal bersama, observasi lebih tekun, dan menguji secara trigulasi, b) pertemuan pengarah dengan kelompok peneliti untuk mengatasi bias yaitu dengan mencari kesamaan sudut pandang, c) analisis kasus negatif yang berfungsi untuk mengadakan revisi hipotesis, d) menguji kembali data rekaman dengan mencocokkan hasil temuan pada obyek studi.
- (2) transferabilitas, yaitu apabila hasil penelitian dapat diterapkan pada kasus lainnya dengan cara peneliti memperbanyak deskripsi mengenai

penelitiannya. (3) dependabilitas, yaitu meminta bantuan auditor (dosen pembimbing) untuk memeriksa materi dari hasil penelitian. (4) konfirmabilitas, yaitu memandang bahwa realitas itu ganda atau memiliki banyak prespektif.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain<sup>27</sup>.

Interpretasi adalah penafsiran dari data atau sumber yang diperoleh, interpretasi sering disebut sebagai akar subjektivitas, oleh karena itu interpretasi harus bersifat logis dan harus menghindari hal-hal yang cenderung bersifat subjektif, interpretasi ada dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis artinya menggunakan sumber sejarah yang mengandung beberapa kemungkinan. Sintesis artinya menyatukan data-data yang diperoleh hingga menjadi suatu fakta sejarah. Dalam tahap ini, penulis menafsirkan dan merangkai fakta-fakta sejarah menjadi satu kesatuan sehingga fakta-fakta yang terpisah dapat dihubungkan dan dirangkai satu sama lain secara kronologis.

Historiografi merupakan panulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan hasil yang diperoleh dengan menempuh proses

---

<sup>27</sup>Sudarto, ‘*Metodologi Penelitian Filsafat*’ (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 66

menguji dan menganalisa rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam tahapan ini peneliti akan menulis hasil analisis atau penafsiran atas fakta-fakta yang telah dikumpulkan secara kronologis, dan sistematis. Penulis akan menyusun dan merangkai hasil interpretasi menjadi suatu cerita atau tulisan sejarah yang tentu saja mengacu pada judul penelitian yang akan penulis lakukan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1) Sejarah Singkat Desa Salumpaga**

Salumpaga adalah sebuah perkampungan yang terletak 76 KM dari Ibu Kota Kabupaten Tolitoli dan 500 KM utara arah Kota Palu Berbicara masalah Sejarah Desa Salumpaga, tidak jauh berbeda dengan desa-desa lain yang ada di Toli-toli Utara. Asal usul Desa Salumpaga sebelum diberi nama desa Salumpaga adalah dikenal dengan nama Mapaga yang berarti air tergenang yang rasanya tawar dan bergaram, yang letaknya di ujung perkampungan karena daerah tersebut terdapat genangan air. Dalam bahasa Toli-toli Mapaga sehingga desa itu orang menyebutnya Mapaga. Maka dengan datangnya Belanda ke desa itu berubah menjadi Salumpaga. Secara historis desa Salumpaga mulai dibuka sejak pemilihan Kepala Kampung pertama dan pada saat itu pula desa Salumpaga dengan resmi berdiri pada tahun 1910 yang sekarang dikenal dengan nama Salumpaga dan juga dinamakan sebagai desa Pahlawan dikatakan demikian karena terjadinya suatu pemberontakan antara pemerintah Belanda dan masyarakat Salumpaga pada tahun 1919<sup>28</sup>. Awalnya desa Salumpaga berdiri sebelum resmi menjadi tempat pemukiman bagi masyarakat sehingga pada tahun 1910 terpilih Haji Jawaji sebagai kepala kampung yang pertama dan pada saat itu pula dengan resmi Salumpaga berdiri karena tidak diketahui dengan pasti kapan berdirinya desa itu, maka dengan terbentuknya desa ini dan menjadi tempat pemukiman sebagian masih menjadi hutan, disebabkan penduduk pada saat itu tinggal dipesisir pantai

---

<sup>28</sup>Umiati, "Sejarah Pemerintahan Desa Salumpaga (1950-2004). (Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, 2006).h.29

karena lebih mudah mencari ikan selain itu juga mereka bercocok tanam (Petani). Desa Salumpaga penduduknya terdiri dari dua kelompok yaitu pertama penduduk asli adalah suku Totoli, Kaili dan Bajo dan suku kedua adalah Buol, Bugis, Mandar, Manado, Gorontalo, Poso dan Jawa.<sup>29</sup>

Perlawanan masyarakat desa Salumpaga pada penjajahan Belanda yang terjadi pada 5 juni 1919 bertepatan dengan bulan suci ramadhan. sebagai bukti atas itu masih berdiri kokoh teguh atau monumen Belanda yang dibangun oleh pemerintahan Hindia belanda untuk mengenang Controleur J.P De kat Angelino di wilayah Kabupaten Tolitoli Desa Salumpaga yang dibunuh oleh masyarakat Desa Salumpaga di bawah kepemimpinan Imam Haji Hayyun.<sup>30</sup>

Akibat atas perlawanan ini beberapa Tokoh perlawanan ditangkap dan dihukum gantung seperti Kombong, Otto dan Hasan yang dihukum gantung di Manado sedangkan Haji Hayyun dan beberapa masyarakat lainnya di asingkan ke Nusa Kembangan yang hingga sekarang tidak di ketahui makamnya oleh masyarakat Desa Salumpaga. Dari beberapa saksi sejarah mengatakan bahwa tahun 1919 ini adalah merupakan cikal bakal berdirinya perkampungan Salumpaga yang saat ini disebut Desa. Ada dua versi yang menjelaskan mengenai pemberian nama Salumpaga versi pertama mengatakan bahwa kata Salumpaga berasal dari air Mapaga yang berarti campuran air tawar dan bergaram<sup>31</sup>. Versi kedua mengatakan Asal usul nama Desa Salumpaga menurut sejarah diambil dari dua kata yang berasal dari Bahasa suku Bajo, yaitu Kata Salu dan Mpage, kata

---

<sup>29</sup>Ibid.33

<sup>30</sup>Makmur Noto Kepala Desa Salumpaga Tahun 1996-1998 “Wawancara” Desa Salumpaga 14 Juni 2022

<sup>31</sup>Umiati, “Sejarah Pemerintahan Desa Salumpaga (1950-2004). (Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, 2006).h.31

Salu yang berarti Sibuk dalam bahasa Indonesia sedangkan Mpaga yang berarti Melompat yang jika kata Salu dan Mpaga disatukan memiliki arti Sibuk Berbenah untuk Melompat Kedepan atau bisa diartikan Salumpaga yaitu Desa yang sibuk berbenah untuk masa depan. Desa Salumpaga sebelumnya bernama kampung yang kemudian berubah menjadi Desa setelah berubahnya sistem peraturan pusat atau masuknya periode Orde Baru.

Pemimpin Desa Salumpaga dari tahun ketahun mulai dari pemimpin pertama hingga sekarang adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Nama-Nama Kepala Desa Salumpaga**

No	Periode Pemerintah	Nama	Sebutan Jabatan
1.	Tahun 1910-1915	Haji Jawaji	Kepala Kampung
2.	Tahun 1915-1919	Abdul Karim	Kepala Kampung
3.	Tahun 1919-1920	Haji Tangku	Kepala Kampung
4.	Tahun 1920-1922	Jabbar	Kepala Kampung
5.	Tahun 1922-1926	Usaman	Kepala Kampung
6.	Tahun 1926-1927	Lapeca	Kepala Kampung
7.	Tahun 1927-1929	Haji Latief	Kepala Kampung
8.	Tahun 1929-1931	Lahali	Kepala Kampung
9.	Tahun 1931-1937	Otto Bambana	Kepala Kampung
10.	Tahun 1937-1938	Nontji	Kepala Kampung
11.	Tahun 1938-1944	Otto Bambana	Kepala Kampung
12.	Tahun 1944-1954	Hakim Bambana	Kepala Kampung

13.	Tahun 1954-1966	Moh.Saide	Kepala Kampung
14.	Tahun 1966-1976	Abd.Gani Tahir	Kepala Desa
15.	Tahun 1976-1980	Anwar Abu	Kepala Desa
16.	Tahun 1980-1984	Amner Masir	Kepala Desa
17.	Tahun 1984-1988	Haji Lontoh	Kepala Desa
18.	Tahun 1988-1992	Ridwan Sapri	Kepala Desa
19.	Tahun 1992-1996	Makmur Noto	Kepala Desa
20.	Tahun 1996-2000	Umar Hattab	Kepala Desa
21.	Tahun 2000-2001	Drs. Aidin, Ag.Tahir	Pejabat
22.	Tahun 2001-2005	Sakila Anwar	Kepala Desa
23.	Tahun 2005-2007	Junaid Totong	Pejabat
24.	Tahun 2007-2009	Suardi Jerri	Kepala Desa
25.	Tahun 2009-2012	Junaid Totong	Pejabat
26.	Tahun 2012-2013	Junaid Totong	Pejabat
27.	Tahun 2003-2016	Idrus Anwar	Kepala Desa
28.	Tahun 2016-2018	Junaid Totong	Pejabat
29.	Tahun 2018-Sekarang	Ruspan Hendrik S.E	Kepala Desa

Sumber Data : Dokumen Kantor Desa Salumpaga 2022<sup>32</sup>

Adanya struktur organisasi mempunyai arti penting bagi lembaga pemerintahan, sebab dengan adanya struktur tersebut diharapkan rencana dan kegiatan yang berkenaan dengan tugas dan fungsi suatu lembaga atau pemerintahan untuk mencapai tujuan dalam suatu lembaga masyarakat dapat

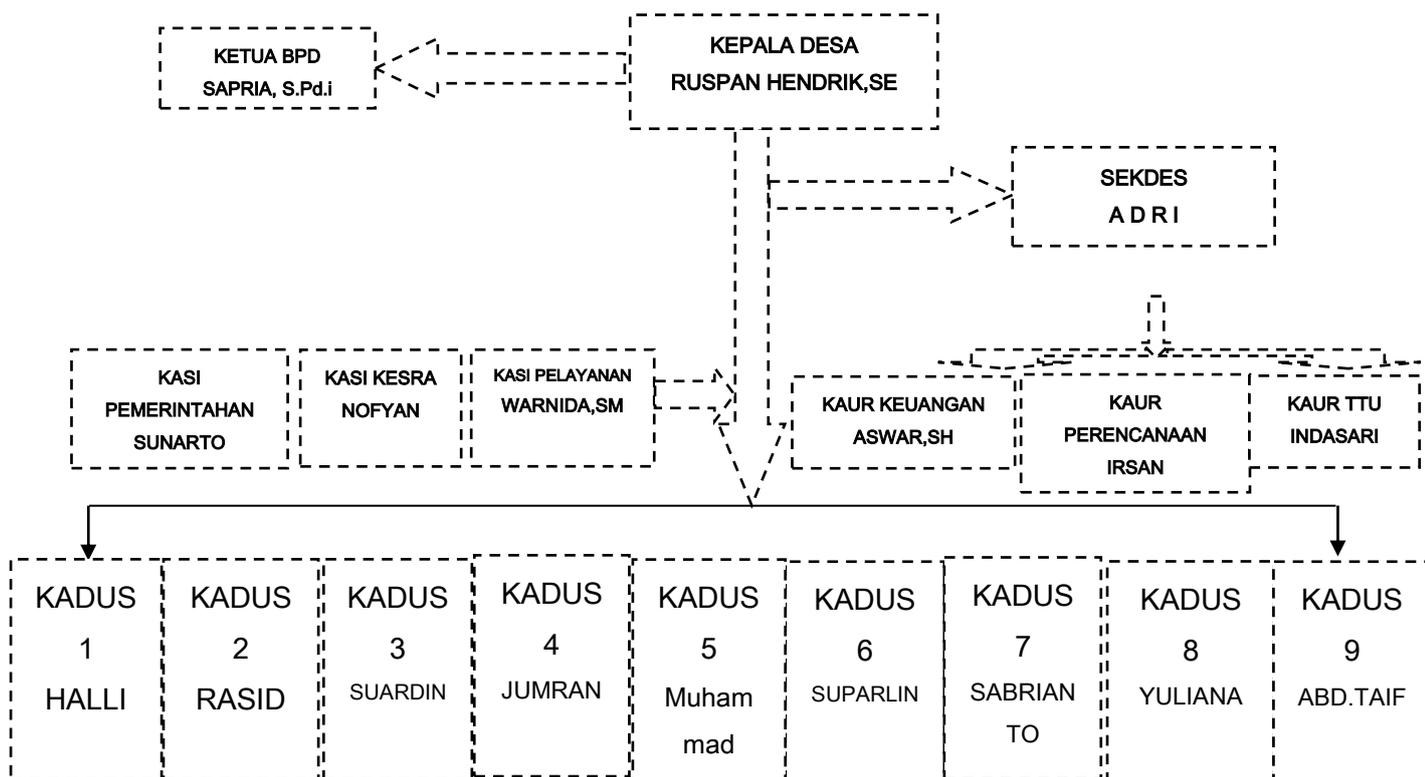
---

<sup>32</sup>Umiati, "Sejarah Pemerintahan Desa Salumpaga (1950-2004). (Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, 2006).h.29

berjalan dengan baik dan terarah. Adapun struktur organisasi Desa Salumpaga adalah sebagai berikut :

**Gambar 4.1**

**Bagan Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa Salumpaga Berdasarkan PERMENDAGRI NO. 83 TAHUN 2018**



## 2) Kondisi Geografis dan Demografis Desa Salumpaga

Secara Geografis Desa Salumpaga cukup strategis mudah dijangkau walaupun jaraknya lumayan jauh kurang lebih 76 km dari ibu kota kabupaten Toli-toli yaitu Kota Toli-toli. Untuk mencapai Desa Salumpaga dapat ditempuh dengan kendaraan beroda dua maupun roda empat. Desa Salumpaga memiliki luas

wilayah 79 KM<sup>2</sup>. Desa Salumpaga terbilang unik karena berbatasan langsung dengan dengan desa, gunung, dan lautan.<sup>33</sup>

**Tabel 4.2**  
**Batas Wilayah Desa Salumpaga**

<b>Batas Wilayah</b>	<b>Desa</b>
Sebelah Timur	Desa Diule
Sebelah Barat	Desa Laulalang
Sebelah Selatan	Pengunungan
Sebelah Utara	Laut Sulawesi

Sumber Data : Dokumen Kantor Desa Salumpaga 2018

Penduduk merupakan salah satu modal dasar dari pembangunan di sebuah desa. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak, penduduk yang berkualitas akan menjadi sumber daya potensial. Menurut data desa 2018 secara keseluruhan jumlah kepala keluarga (KK) Desa Salumpaga adalah 1623 Kepala Keluarga serta memiliki 4820 Jiwa.

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>
1.	Laki-Laki	2342 Jiwa
2.	Perempuan	2478 Jiwa
	Total	4820 Jiwa

Sumber Data : Dokumen Kantor Desa Salumpaga 2018

---

<sup>33</sup>Dokumen RPJMDes Desa Salumpaga 2018-2024

### **3) Keadaan Sosial Budaya dan Ekonomi**

Keadaan sosial dan ekonomi masyarakat yang ada di Desa Salumpaga cukup bervariasi dengan latar belakang ekonomi yang berbeda-beda pula. Dan masyarakat Desa Salumpaga mengandalkan sistem perekonomian yang diperoleh dari hasil pertanian. Pertanian merupakan sumber mata pencaharian yang paling dominan. Hal itu ditunjang dengan wilayah yang sebagian besar terdiri dari lahan pertanian.

### **4) Sarana Pendidikan**

Sarana pendidikan yang ada di Desa Salumpaga untuk kepentingan umum meliputi, sekolah Paud, sekolah Taman Kanak-kanak (TK), Taman Pendidikan Al-Qur'an, Sekolah Dasar (SD), sekolah Madrasah Ibtidaiyah, sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan sekolah Madrasah Aliyah (MA).

### **5) Sarana Ibadah, Agama dan Kepercayaan**

Desa Salumpaga memiliki satu-satunya sarana ibadah yaitu masjid karena penduduk Desa Salumpaga 100% beragama islam. Kesadaran masyarakat yang kuat akan pentingnya shalat 5 waktu, sifat religius itu terlihat dari keseharian masyarakat ketika waktu shalat tiba mereka terlihat antusias melaksanakan kewajibannya sebagai umat islam terutama masyarakat yang berdomisili disekitar masjid yang datang dengan berjalan kaki. Namun ada juga yang shalat dimasjid yang jauh dari rumahnya datang dengan menggunakan sepeda motor miliknya.

Namun pada hari jum'at masyarakat Desa Salumpaga tidak pernah meninggalkan shalat jum'at walaupun tugas atau pekerjaan yang sementara mereka kerjakan itu ada, masyarakat yang bekerja sebagai petani pada pukul 11

mereka sudah ada dirumah masing-masing, jadi sebelum adzan berkumandang mereka sudah di masjid menunggu shalat jum'at tiba di masjid.

## ***B. Perlawanan Rakyat Salumpaga Tahun 1919***

### **1. Latar Belakang Peristiwa Salumpaga**

Perlawanan yang terjadi di Desa Salumpaga tidak terlepas dari masuknya Sarekat Islam di Toli-toli pada tahun 1916. Organisasi Sarekat Islam ini senantiasa menyeru para anggotanya agar bersifat kritis terhadap semua persoalan yang dihadapkan kepadanya, termasuk bersikap kritis kepada pemerintah. Kehadiran sarekat islam selain membawa pembaharuan kehidupan sosial dan agama, terjadi pula pertentangan antara rakyat Toli-toli dengan pemerintah<sup>34</sup>. Toli-toli merupakan bagian dari keresidenan Manado, kerja wajib yang dilaksanakan di bawah pengawasan seorang kontrolir, Kontrolir Toli-toli pada saat itu adalah J.P.De Kat Angelino yang mulai bertugas pada bulan Februari 1918, setelah kampung lain yang berada di Toli-toli telah melaksanakan kerja wajib, kemudian giliran penduduk kampung Salumpaga untuk membuat dan memperbaiki jalan yang terletak di Labuan dede kalangkangan, sebuah kampung yang tidak terlalu jauh dari Kota Toli-toli, jalan yang akan dibuat panjangnya sebanyak 3 Kilometer. Jalan tersebut selain belum tembus sebagiannya tertimbun tanah akibat hujan dan banjir beberapa hari sebelumnya. Untuk memperbaiki kembali jalan itu, pemerintah Belanda mewajibkan 71 orang pekerja dari Salumpaga. Para pekerja harus naik perahu selama satu malam (12 jam) tetapi

---

<sup>34</sup>Djuraid Abdul Latief, "*Pemberontakan Petani Toli-toli 1919*". (Tesis Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada tahun 1996),hal.84

apabila jalan kaki maka waktu tempuh selama 2 hari dan 1 malam (36 jam).

Seperti yang diungkapkan oleh Tokoh Masyarakat sebagai berikut :

“Pada saat itu masyarakat Salumpaga mendapat giliran kerja wajib yang diperintahkan oleh Kontrolir J.P.De Kat Angelino untuk memperbaiki jalan di Labuan Dede Kalangkangan, pemerintah mewajibkan 71 orang pekerja dari Salumpaga, berangkatlah para pekerja tersebut ada yang naik perahu selama 12 jam sekitar 1 hari satu malam dan ada juga yang memilih berjalan kaki selama 36 jam sekitar 2 hari 1 malam. Setelah sampai para pekerja wajib itu melakukan tugasnya selama 6 hari pekerjaan berlangsung persediaan bekal mereka habis, para pekerja mengusulkan kepada Mandor pegawai untuk menyampaikan kepada Kontrolir agar kerja wajib ditangguhkan dulu, usulan itu disampaikan kepada kepala distrik Toli-toli yang pada saat itu kepala distriknya Haji Mohammad Saleh Bantilan, namun usulan para pekerja itu tidak mendapatkan tanggapan dari Kontrolir sehingga mereka memutuskan untuk kembali ke Desa Salumpaga setelah tiba di Salumpaga mereka melaporkan permasalahan itu kepada kepala kampung”.<sup>35</sup>

Para pekerja wajib itu melakukan tugas ditengah terik panas matahari dengan menanggung sendiri bekal makan dan minumannya setelah pekerjaan berlangsung selama 6 hari persediaan bekal makan dan minum telah habis, sementara bulan puasa segera tiba waktunya. Para pekerja melakukan perundingan yang hasilnya sepakat untuk mengusulkan kepada Mandor pegawai agar menyampaikan kepada kontrolir supaya kerja wajib ditangguhkan dahulu sampai dengan berakhirnya bulan suci ramadhan. Usulan para pekerja itu disampaikan oleh Mandor kepada kepala distrik Toli-toli Utara yang pada saat itu kepala distriknya adalah Hadji Muhammad Saleh Bantilan adik kandung dari

---

<sup>35</sup>Hamjan Arifin Tokoh Masyarakat “Wawancara” Desa Salumpaga tanggal 11 Juni 2022

Mogi Haji Ali. Namun usulan para pekerja itu tidak mendapat tanggapan meskipun para pekerja wajib sangat menunggu secepatnya. Dalam kondisi seperti ini akhirnya para pekerja kembali berunding dengan mengambil keputusan segera kembali ke Salumpaga dan langsung berbondong-bondong naik perahu pada malam hari.

## **2) Jalannya Persitiwa Salumpaga**

Para pekerja wajib melaporkan permasalahan mereka kepada kepala kampung Salumpaga yaitu Abdul Karim bahwa mereka harus kembali ke Desa Salumpaga karena kehabisan bahan makanan dan bulan puasa sudah tiba. Mereka juga tetap bersedia melanjutkan kerja wajib setelah usai bulan puasa dengan mempersiapkan tenaga yang lebih baik dan berjanji melanjutkan pekerjaan meskipun dilipat dua kali. Mendengar laporan ini Imam Haji Hayyun menyatakan kesediaan untuk menyampaikan kepada kontrolir tetapi Abdul Karim berpikir lain, ia justru pergi ke Toli-toli untuk melapor kepada kepala distrik bahwa rakyat Salumpaga melawan pemerintahan karena melarikan diri, kemudian kepala distrik menghadap kepada Raja untuk menginformasikan sikap rakyat, selanjutnya Raja melaporkan kepada kontrolir. setelah laporan itu dianalisis, kontrolir mengambil keputusan bahwa kita harus berangkat ke Salumpaga untuk mengantisipasi persoalan tersebut. Kontrolir mengajak Raja Toli-toli, Kepala Distrik, Mantri Pajak C.Suatan, 5 orang polisi bersenjata yakni Kalele, Pepa, Puda, Penamboena, dan Djamadi, dan 2 orang Opas yakni Samaila dan Fajar sera Jaksa Singko. Langsung berangkat dengan tiba-tiba dengan menaiki perahu menuju Salumpaga

mereka bermaksud membereskan persoalan para pekerja wajib yang berani lari dan meninggalkan tugasnya. Lebih lanjut Tokoh Masyarakat menjelaskan bahwa :

“Saat Haji Hayyun mendengar laporan para pekerja wajib yang meninggalkan pekerjaan ia pun bersedia menghadap kepada kontrolir, namun Abdul Karim menyampaikan kepada distrik pemerintahan bahwa para pekerja wajib melarikan diri, karena hal itu raja melaporkan kepada kontrolir, sehingga kontrolir memutuskan berangkat ke Desa Salumpaga dengan Raja Toli-toli, Kepala Distrik, Mantra Pajak, C.Suatan, 5 orang polisi, dan 2 orang opas, setelah tiba di Salumpaga mereka disambut oleh Abdul karim dan dibawah kepasenggrahan seperti tempat penginapan. Kontrolir kemudian memerintahkan para pekerja yang melarikan diri untuk kembali melanjutkan pekerjaannya”.<sup>36</sup>

Setibanya di Salumpaga langsung ke Pasenggrahan karena Abdul Karim telah menunggu ditempat tersebut. Selanjutnya kontrolir memerintahkan kepada kepala Kampung dan anggota polisi supaya rakyat yang lari dari pekerjaan Heerendienst dikumpulkan dimuka Pasenggrahan. Setelah rakyat berkumpul kontrolir bertanya kepada mereka, kenapa kalian meninggalkan pekerjaan dan melawan pemerintahan?. Salah satu diantara pekerja wajib yang mewakili temannya menjawab kami kembali karena disuruh oleh Ketua SI. Mendengar jawaban itu kontrolir marah besar dan selanjutnya mengatakan, ada apa SI turut campur dengan kerja wajib untuk kepentingan rakyat dan pemerintah. Begitu mendengar pernyataan kontrolir dengan nada marah penduduk yang berkumpul terdiam dalam suasana hening.

Melihat keadaan itu berdirilah Imam Haji Hayyun membela para pekerja wajib kemudian menjawab pertanyaan kontrolir Angelino dengan mengatakan,

---

<sup>36</sup>Hamjan Arifin Tokoh Masyarakat “Wawancara” Desa Salumpaga 11 Juni 2022

Tuan mereka tidak melawan pemerintahan dan tidak pula melarikan diri, melainkan persediaan bekal makanan para pekerja telah habis serta telah tibanya bulan puasa, maka pada saat ini saya mohon kontrolir dapat mengabulkan permohonan mereka untuk bekerja kembali setelah berakhirnya bulan puasa. Saya sendiri sanggup memimpin mereka untuk bekerja kembali apabila bulan puasa telah selesai dengan kondisi fisik dan tenaga yang lebih baik. Permohonan itu sama sekali tidak digubris oleh Tuan Kontrolir, jutsru rakyat yang dianggap pembangkang itu diperintahkan segera kembali ke Toli-toli meneruskan pekerjaannya sampai selesai. Penduduk yang mendapat tugas sebagai pekerja wajib selanjutnya dikawal oleh polisi bersenjata untuk bersiap diberangkatkan ke Toli-toli untuk meneruskan kewajiban sebagaimana yang diperintahkan. Ketika para pekerja wajib dikawal dan dipersiapkan rencana keberangkatannya, kontrolir J.P.De Kat Angelino bersama rombongan berangkat ke kampung Pinjan untuk melakukan penagihan pajak.

Dalam suasana yang serba tegang seperti itu akhirnya Imam Haji Hayyun dan Maros sebagai pemuka Sareka Islam dengan penduduk Salumpaga melangsungkan pertemuan untuk mencari jalan keluar yang menimpa para pekerja wajib dan tindakan apa yang paling tepat untuk menyelesaikannya. Pertemuan itu dilangsungkan di rumah Imam Haji Hayyun pada momen inilah rencana perlawanan terhadap Belanda dibulatkan. Dari hasil pertemuan ini dibuatlah suatu kesepakatan untuk mengajukan kembali permohonan agar kerja wajib ditangguhkan terlebih dahulu sampai berakhirnya bulan suci Ramadhan. Pengajuan tersebut dilakukan oleh Imam Haji Hayyun ketika kontrolir bersama

rombongannya kembali dari Pinjan. Setelah pertemuan selesai dengan kesepakatan meminta penangguhan sanksi bagi para pelanggar yang melarikan diri dari kerja wajib, Imam Haji Hayyun mengingatkan kepada semua penduduk Salumpaga bahwa apabila permohonan itu tidak dikabulkan maka perlawanan berdarah segera dimulai.

Dua hari kemudian rombongan kontrolir tiba di Salumpaga dan rakyat yang diperintahkan ke Toli-toli untuk kembali bekerja sudah siap diberangkatkan. Haji Hayyun, Otto, Kombong, Hasan dan Kampaeng kembali mengajukan permohonan disatu pihak Haji Hayyun sedang mengupayakan penyelesaian lewat diplomasi dan dipihak lain rakyat yang diberangkatkan dan dikawal oleh polisi, upaya diplomasi yang kedua tidak memberikan hasil. Sehingga dengan gagalnya diplomasi ini, maka Haji Hayyun mengucapkan “Allahu Akbar” setelah mendengar takbir, Otto langsung menghunus parangnya kemudian memotong Kontrolir, Hasan membunuh Juru Tulis, Kombong membunuh Jaksa Singko, sedangkan Raja berusaha melarikan diri dan dikejar oleh Katebe, lalu menombak dari belakang tetapi tidak kena, Raja mengambil tombak tersebut kemudian melemparkannya kepada Katebe dengan berbekal ilmu silat Katebe berhasil menangkap tombak tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Tokoh Masyarakat sebagai berikut:

“Sebagai pemuka sarekat islam di Salumpaga Haji Hayyun dan Maros melakukan perundingan dengan para pekerja untuk mencari jalan keluar dari permasalahan ini, pertemuan itu dilangsungkan dirumah Haji Hayyun dari pertemuan itu dibuat suatu kesepakatan untuk mengajukan kembali permohonan agar kerja wajib di tangguhkan dulu. Karena permohonan tersebut tidak dikabulkan berteriaklah Haji Hayyun “Allahu Akbar”

mendengar takbir yang diucapkan Haji Hayyun ini, Otto langsung menghunus parangnya memotong Kontrolir J.P.De Kat Angelino, Hasan membunuh Jurus Tulis, Kombong membunuh Jaksa Singko, Raja Mogi Haji Ali berusaha melarikan diri namun dikejar oleh Katebe sehingga Katebe menombak dari belakang tetapi tidak kena, hingga akhirnya Raja ditombak oleh Kampaeng”.<sup>37</sup>

Setelah Kampaeng melihat kejadian itu segera memberikan bantuan oleh karena Raja tidak mampu lagi terpaksa meminta ampun, kemudian kampaeng mengatakan lebih baik saya yang membunuh kamu daripada orang lain, sebab kita sama-sama suku Toli-toli. Namun kepala distrik Hadji Muhammad Saleh berhasil menyelamatkan diri karena sempat bersembunyi di rumah Otobambana. Mayat kontrolir dikuburkan di Salumpaga dan mayat Raja Toli-toli, Jaksa Singko, dan C.Suatan dibawa ke Toli-toli. Opas Samaila yang berada diluar pasenggrahan segera memberitahu kepada polisi yang mengawal para pekerja yang lain, masih jauh ia sudah berteriak “Pasang Pelor, kontrolir sudah mati”. Mendengar teriakan itu, polisi memerintahkan para pekerja untuk duduk oleh karena rakyat juga mendengar teriakan itu, maka tidak mau duduk dan langsung merampas senapan dan membunuh 5 orang polisi. Hingga saat ini kuburan para polisi tersebut masih ada bekasnya di Salumpaga. Rakyat juga ingin membunuh Opas Samaila tetapi tidak jadi karena ia memperlihatkan kartu anggota SI. Dan berkata “kita sama-sama pejuang”. Oleh karena itu ia dibebaskan. Dalam perjalanannya menuju Toli-toli bertemu dengan Haji Saloko didesa Katayan, Opas Samaila menginformasikan bahwa terjadi perlawanan di Salumpaga yang dipimpin oleh Haji Hayyun.

---

<sup>37</sup>Hamjan Arifin Tokoh Masyarakat “Wawancara” Desa Salumpaga 11 Juni 2022

Setelah berbicara beberapa saat, Haji Saloko berpikir bahwa kepergiannya ke Toli-toli pasti untuk melapor kepada Belanda, sehingga akan merugikan rakyat Salumpaga. Oleh sebab itu Haji Saloko membunuhnya kemudian mayatnya di buang kelaut sedangkan Opas Fajar menyelamatkan diri. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 5 Juni 1919 bertepatan dengan tanggal 2 Ramadhan 1339 H.<sup>38</sup>

### 3) Dampak Peristiwa Salumpaga

Setelah peristiwa perlawanan yang terjadi di Salumpaga, dan telah tersebar berita keseluruh Indonesia bahkan sampai keluar negeri peristiwa ini juga dikenal dengan “pemberontakan rakyat salumpaga”. Dalam hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Setelah peristiwa Salumpaga 5 Juni 1919, peristiwa berdarah ini tersebar sampai luar negeri Asisten Residen Donggala, Raja Banawa Lamarauna dan satu pasukan polisi berangkat ke Toli-toli, Raja Banawa mengajak Raja Muda Toli-toli Haji Mohammad Ali ke Salumpaga untuk menangani pemberontakan itu, namun sejak kejadian itu masyarakat Salumpaga senantiasa siap siaga, menugaskan beberapa orang untuk berjaga-jaga di sepanjang pantai yang dilengkapi dengan tombak, kris dan parang”.<sup>39</sup>

Beberapa hari kemudian Asisten Residen Donggala Junius, Raja Banawa Lamarauna dan satu pasukan polisi berangkat ke Toli-toli. Setibanya di Toli-toli Raja Banawa turun ke darat untuk mengajak Raja Muda Toli-toli, Tegelan Haji Mohammad Ali ke Salumpaga menangani pemberontakan tersebut. Sejak peristiwa 5 Juni 1919 rakyat Salumpaga senantiasa siap siaga dan menugaskan rakyat untuk menempati pos-pos penjagaan disepanjang pantai, yang dilengkapi

---

<sup>38</sup>Lukman Nadjamudin, “*Perlawanan Rakyat Salumpaga Terhadap Belanda*” (Skripsi Jurusan pendidikan sejarah, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako tahun 1991),h.72

<sup>39</sup>Hamjan Arifin Tokoh Masyarakat “Wawancara” Desa Salumpaga Tanggal 11 Juni 2022

dengan tombak, kris dan parang. Seluruh keluarga mereka mengungsi ke desa tetangga seperti Diule, Pinjan, Binontoan, dan Lakuan.

Dalam pengungsian ini beberapa keluarga sampai melahirkan di tengah hutan yaitu istri Haji Hamzah sehingga bayi tersebut dimasukkan dalam keranjang ayam dan dibawah berjalan kaki ketempat tujuan. Sekitar jam 03.00 disaat rakyat masih tidur nyenyak, kapal janzen berlabuh di Salumpaga, menurunkan polisi dengan sekoci menuju tanjung koko yang terletak 2 Km dari Salumpaga, pagi harinya rakyat melihat kapal berlabuh mereka tidak curiga karena dugaannya kapal tersebut akan memuat rotan karna modelnya seperti kapal barang, pada jam 07.00 Raja Banawa, Lamarauna dan Tegelan Haji Mohammad Ali Bantilan turun ke darat, sehingga kecurigaan menghilang dan kehadiran mereka disambut dengan gembira, namun Raja Banawa memerintahkan supaya senjata-senjata diletakkan sejauh 5 meter dari pemiliknya merekapun mengikuti intruksi tersebut karena masih taat terhadap perintah Raja.

Ternyata ada maskud lain dibalik itu semua yakni menangkap para pemberontak. Bersamaan dengan itu polisi Belanda yang sudah disiapkan berangsur-angsur mendekati rakyat yang berkumpul lalu menangkap satu persatu, Haji Hayyun, Kombong, Hasan, Kampaeng, dan Otto langsung di ikat tangannya sedangkan yang lain digiring ke Pasenggrahan untuk dijemur. Kalau para tahanan hendak diberi makanan, maka diisi didalam tempurung kelapa dan dilarang makan menggunakan tangan tetapi harus dijilat dengan mulut lebih sadis lagi saat pembagian makanan disorong dengan menggunakan kaki, mereka tidak diberikan

kesempatan untuk shalat dan kalau mau buang air besar harus dilakukan ditempat itu juga.

Setelah para perlawanan ditangkap maka Asisten Residen Donggala, Raja Banawa dan Raja Muda Toli-toli kembali. Sedangkan tawanan masih harus menunggu kapal perang Cheraf, tujuh hari kemudian kapal tersebut tiba di Salumpaga, para tawanan diperintahkan berenang ke kapal yang jaraknya 200 m, setibanya di Toli-toli langsung dimasukkan dalam penjara, selanjutnya diperintahkan membuat pelabuhan di tanjung beringin yang panjangnya 300 m, lebar 4 m, dan tinggi 3 m. sedangkan Haji Hayyun, Otto, Kombong, Hasan, dan Kampaeng tidak bekerja karena mereka disiksa dalam penjara. Setelah selesai mengerjakan pelabuhan mereka dikirim ke Manado untuk diadili, selesai di adili proses verbalnya dikirim ke Makassar, pada tahun 1921 Landraad Makassar memutuskan bahwa Hasan, Otto, dan Kombong dihukum gantung, Haji Hayyun mendapat hukuman seumur hidup, selebihnya dipenjarakan di Nusakambangan dan yang dianggap tidak bersalah dibebaskan.

Keputusan yang dibuat oleh *Landraad* Makassar membuat Otto, Hasan dan Kombong merasa tidak puas sehingga mengajukan banding kepada Raad Van Justisi Makassar, tetapi tidak mendapat tanggapan kemudian mereka mengajukan lagi grasi kepada Gubernur Jenderal Nederland Indische ternyata juga ditolak. Oleh karena itu hukum gantung tetap dilaksanakan selama dalam penjara mereka diberikan makanan menurut seleranya bahkan semua keinginannya dipenuhi kecuali menyangkut hal-hal yang prinsip dalam kebijaksanaan pemerintah Belanda. Pada tanggal 17 September 1922 algojo Tere dan tiga orang

pembantunya tiba di Manado selanjutnya pada tanggal 27 September 1922 semua peralatan sudah disiapkan. Beberapa saat kemudian kontrolir, jaksa, dokter, presiden Landraad tiba dipenjara dan dikawal 12 orang polisi siap dengan pendang terhunus dan senjata yang memakai bayonet.

Sebelum hukuman gantung dimulai, mata terhukum ditutup dengan kain hitam dan tangannya dirantai. Dengan suara keras Algojo memanggil Kombong, Tere membentak dan berkata “kamu telah membunuh sepuluh orang, sedangkan kau hanya tiga orang dibunuh berarti masih untung tujuh orang”. Kombong dinaikkan diatas meja, lalu diikat lehernya dengan tali dan kawat kemudian ditarik meja tempat berdiri disorong kesamping. Sehingga Kombong tergantung, hanya dalam waktu lima menit sudah menghembuskan nafas terakhir, Otto mendapat giliran yang kedua untuk digantung tanpa komentar apa-apa langsung dinaikkan ketiang gantungan. Hanya dalam waktu sepuluh menit sudah menghembuskan nafas terakhir. Kemudian Hasan dipanggil dengan suara lantang Hasan menjawab, “saya sudah siap seorang anak laki-laki pantang mundur”. Ketika ia digantung masih sempat berbicara dengan semangat yang berapi-api “selamat tinggal ibu, bapak dan saudara-saudara sekalian, Insya Allah kita akan bertemu dalam Jannatun Naiim”.

Setelah ketiganya menjalani hukuman gantung, mayatnya ditinggalkan ditiang gantungan oleh karena itu beberapa orang tokoh agama islam yang dipimpin oleh K.Ahliis menghadap kepembesar Manado untuk meminta agar ketiga mayat tersebut dikuburkan menurut hukum islam namun permintaan itu

ditolak. Pembesar Manado hanya memerintahkan kepada orang-orang yang masih ada dalam penjara untuk menguburkan di pekuburan Islam Teling.<sup>40</sup>

Penguburannya dipimpin oleh Amat, Mandor penjara, dan dikawal 12 orang polisi, penguburan ini sama sekali tidak menurut hukum Islam bahkan ketiga mayat dimasukkan dalam satu lubang. Beberapa bulan kemudian saudara J.P. De Kat Angelino yang bertugas di Batavia sebagai Rood Van Indie datang ke Salumpaga mengambil jenazah saudaranya dan memindahkannya ke Belanda. Untuk mengenang peristiwa itu di kompleks bekas perkuburan tersebut dibangun sebuah tugu berbentuk piramida yang tingginya 4 meter dan lebar 1 meter. Sedangkan rakyat yang dipenjarakan di Nusakambangan diperintahkan oleh Belanda untuk bekerja antara lain : memperbaiki rel kereta api, menggali tambang, membersihkan rumah-rumah pembesar Belanda, dari 28 orang yang dipenjara, 34 orang dapat kembali ke kampung. Yang tidak kembali adalah : Haji Hayyun, Kombong, Hasan, Otto, dan Abdul Karim.<sup>41</sup>

**Tabel 4.4**

**Nama-Nama Yang Melakukan Perlawanan Terhadap  
Penjajah Belanda**

No	Nama	Lama Hukuman
1.	Haji Hayyun	Seumur Hidup
2.	Otto	Hukuman Mati
3.	Kampaeng	20 Tahun

---

<sup>40</sup>Lukman Nadjamudin, "Perlawanan Rakyat Salumpaga Terhadap Belanda" (Skripsi Jurusan pendidikan sejarah, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako tahun 1991), h.79

<sup>41</sup>Ibid.80

4.	Hasan	Hukuman Mati
5.	Kombang	Hukuman Mati
6.	Murid	7 Tahun
7.	Indala	9 Tahun
8.	Intio	6 Tahun
9.	Lagesa	5 Tahun
10.	Labutju	6 Tahun
11.	Halal	5 Tahun
12.	Malesang	—
13.	Julua	—
14.	Daon	—
15.	Sareang	—
16.	Tahido	—
17.	Basar	—
18.	Lajim	—
19.	Lawere	—
20.	Lanone	—
21.	Tinumbu	—
22.	Ladangka	—
23.	Jahura	—
24.	Maleng	—
25.	Kulisik	—

26.	Lahuse	—
27.	Injali	15 Tahun
28.	Yube	8 Tahun
29.	Kambi	7 Tahun
30.	Rabbil	9 Tahun
31.	Lamara	5 Tahun
32.	Hamesa	5 Tahun
33.	Halika	4 Tahun
34.	Takik	—
35.	Nandu	—
36.	Yong Magaribi	—
37.	Sioko	—
38.	Larekeng	—
39.	Gapur	—
40.	Hadi	—
41.	Kandoso	—
42.	Tokki	—
43.	Rajib	—
44.	Manula	—
45.	Maloto	—
46.	Ladengke	—
47.	M.Sunusi	—

48.	Lanandu	—
49.	Dun	6 Tahun
50.	Abd.Mutalib	9 Tahun
51.	Mahrus Lawali	7 Tahun
52.	Tana	7 Tahun
53.	Suebun	5 Tahun
54.	Sikuru	5 Tahun
55.	Lahuseng	5 Tahun
56.	Abd karim	9 Tahun
57.	Zakaria	Hukuman Mati
58.	Masuba	—
59.	Tasubu	—
60.	Siando	—
61.	Sikuru	8 Tahun
62.	Korong	—
63.	Sinda	—
64.	Huruma	—
65.	Madilau	—
66.	Kasibun	—
67.	Lahido	—
68.	Katebe	—
69.	Muradi	—

70.	Aburuka	—
71.	Ganggaleng	—

Sumber : Transkripsi Tugu Parang Desa Salumpaga 2013

### ***C. Setting Sosial Keluarga Haji Hayyun***

#### **1. Biografi Haji Hayyun**

Haji Hayyun bernama asli Moh Saleh yang lahir pada tahun 1869. Merupakan keturunan dari Sultan Moh Said salah satu Raja dari kerajaan Gowa Sulawesi Selatan. Haji Hayyun memiliki beberapa saudara bernama Samambo dan Indo Upe, orang tua Haji Hayyun termasuk tokoh agama yang disegani oleh masyarakat Gowa, sebab keluarga Haji Hayyun sangat memengang teguh ajaran agama islam. Terlihat dari rekam jejak Haji Hayyun yang menjadi tokoh agama yang sangat disengani di Desa Salumpaga, berbekal ilmu agama yang didapatkannya dari sang ayah. Dalam hal ini dapat diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Hi.Hayyun nama sebenarnya adalah Moh. Saleh keturunan Sultan Moh. Said dari Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan. Memiliki beberapa saudara bernama Samambo dan Indo Upe. Ia datang ke Toli-toli dengan seorang adik perempuannya bernama Indo Upe pada tahun 1885 tiba di Kampung Nalu Toli-toli”<sup>42</sup>

Penjelasan informan di atas bahwa Haji Hayyun berasal dari Sulawesi Selatan keturunan dari salah satu Raja Gowa. Haji Hayyun memutuskan menyebarkan dakwah islam keberbagai daerah hingga ia pun datang ke Toli-toli dengan seorang adik perempuannya yang bernama Indo Upe pada tahun 1885, mereka pertama

---

<sup>42</sup>Hamjan Arifin Tokoh Masyarakat “Wawancara”” Desa Salumpaga tanggal 12 Juni 2022

kali tiba di kampung Nalu. Setelah menetap di Toli-toli merubah namanya menjadi Hayyun. Haji Hayyun menikah dengan seorang wanita penduduk asli dari kampung Nalu yang juga masih kerabat kerajaan Toli-toli pada tahun 1887 yang bernama Saoda dan memiliki 9 orang anak.

Pada tahun 1890 Haji Hayyun dan keluarga memutuskan pindah dan menetap di Desa Salumpaga, kemudian Pada tahun 1914 Hayyun berangkat ke Tanah Suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji karena pengetahuan agama yang dimilikinya dan sepulangnya ia dari beribadah haji maka ia pun diangkat jadi imam kampung Salumpaga dan sekaligus menjadi Kepala Kampung pada tahun 1916. Haji Hayyun meninggal pada tahun 1942 di Ambarawa. Dalam hal ini dapat diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Pernikahan Haji Hayyun dan Saoda mempunyai sembilan orang anak diantaranya enam orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Anak pertama bernama Yasir Haji Hayyun, anak kedua bernama Murid Haji Hayyun, anak ketiga bernama Daiyuni Haji Hayyun, anak keempat bernama Markup Haji Hayyun, anak kelima bernama Kabide Haji Hayyun, anak keenam bernama Maemuna Haji Hayyun, anak ketujuh bernama Hadija Haji Hayyun, anak kedelapan bernama Ibrahim Haji Hayyun dan anak kesembilan bernama Abdul Aziz Haji Hayyun. hingga Haji Hayyun dan istri memutuskan menetap di kampung salumpaga”.<sup>43</sup>

Penjelasan informan diatas bahwa Haji Hayyun menikah dengan penduduk asli Nalu dan memiliki 9 keturunan diantaranya 6 laki-laki dan 3 perempuan, mereka memutuskan menetap di Desa Salumpaga, yang sampai saat ini namanya masih melekat dalam ingatan masyarakat Salumpaga.

---

<sup>43</sup> Jani Yasir cucu Haji Hayyun “Wawancara” Desa Salumpaga tanggal 13 Juni 2022

Haji Hayyun sebelumnya sering disebut Dato karena ia merupakan keturunan Raja Gowa memiliki banyak kekayaan hasil bumi bahkan sampai kekampung-kampung sebelah yaitu kelapa atau kopra. setelah peristiwa itu kondisi ekonomi keluarga Haji Hayyun memburuk disebabkan pada saat itu ada beberapa orang yang melakukan penjarahan kepada para pedagang cina yang ada di Salumpaga karena mereka membenci para pedagang cina tersebut sehingga mereka melakukan penjarahan kemudian para pedagang cina ini mengajukan keberatan ke pemerintah kolonial termasuk juga kerajaan Toli-toli, akhirnya harta orang yang ikut dalam perlawanan itu juga diambil oleh pedagang cina karena meminta ganti rugi. Pada saat kejadian 5 Juni itu Haji Hayyun mendapat hukuman seumur hidup sehingga ia memberikan tanggungjawab kepada anak pertamanya yakni Yasir untuk menghidupkan semua para janda yang ditinggal suaminya dari hasil bumi atau dari harta Haji Hayyun. bukan hanya menanggulangi kehidupan para keluarga yang ditinggal suaminya namun Yasir juga ikut mengganti kerugian para pedagang cina tadi sehingga semakin memperburuk kondisi ekonomi keluarga Haji Hayyun karena ia juga ikut membantu perekonomian keluarganya, menanggung kehidupan para adik-adiknya.

“Haji Hayyun disebut dengan Dato karena ia merupakan keturunan Raja dan memiliki banyak kekayaan sampai kekampung sebelah, kejadian 5 Juni 1919, ada satu anaknya yang terlibat dalam peristiwa itu yaitu Murid. Pasca peristiwa itu ada lebih 40 orang yang ditahan ada yang ditahan di Nalu, ada yang diproses disidang, ada yang dibawa ke Nusakambangan dan ada yang dihukum mati. Ada anaknya yang paling kakak yang namanya Yasir Haji Hayyun, hanya pada saat kejadian itu dia dalam kondisi sakit jadi ia tidak ada ikut dalam kejadian itu, namun ia diberikan

tanggungjawab dari Haji Hayyun untuk menghidupi semua para janda yang ditinggal suaminya dari hasil kebun kelapa atau kebun haji hayyun.”<sup>44</sup>

Dalam pendidikan agama Haji Hayyun mendapatkan pengetahuan agama dari sang ayah dan ibunya karena kedua orang tuanya adalah guru pertama yang menajarkan membaca Al-Qur’an dengan kaidah-kaidah yang baik dan benar. Dari sejak kecil ia sudah diajarkan ibadah seperti shalat lima waktu, puasa, dan pendidikan aqidah. Ia tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga ilmu umum karena dikampung halamannya sudah ada sistem pendidikan formal yang dikenal dengan nama *Volkschool* (Sekolah Rakyat), ketika memasuki usia remaja Haji Hayyun meneruskan ilmu agama bukan saja yang ia dapat dari ayahnya tetapi juga dari para alim ulama yang ada dilingkungan kampungnya.

Haji Hayyun juga belajar ilmu bela diri seperti Kuntao. Dengan ilmu agama yang sudah ditanamkan ayahnya kepadanya dengan bercita-cita luhur untuk menjadi penyiar agama islam sebagai mubaligh karena dakwah merupakan tugas suci bagi umat islam untuk mengajak manusia kejalan kebenaran yaitu membedakan antara yang haq dan yang batil, harapan dan cita luhur ini terwujud setelah ia banyak belajar ilmu agama dari berbagai guru, pada masa mudanya ia telah menyampaikan pesan-pesan agama sebagai pengganti khatib pada sholat jum’at maupun sebagai imam masjid dilingkungan tempat tinggalnya. Ia kemudia berangkat ke Toli-toli pada usia remaja pada saat itu ia pertamakali berada di daerah Nalu Toli-toli, ia belum menikah, di Nalu ia mulai aktif melakukan dakwah ditengah masyarakat dengan mengembangkan dakwah dari masjid ke

---

<sup>44</sup>Hamjan Arifin Tokoh Masyarakat “Wawancara” Desa Salumpaga Tanggal 12 Juni 2022

mesjid dengan melakukan pembinaan generasi muda sebagai kader penerus dakwah islam.

Setelah selesai melakukan dakwah islam di Nalu, ia menikah dengan Saoda salah seorang putri dari kerabat kerajaan Toli-toli. Setelah menikah ia melakukan proses dakwah dalam lingkungan keluarganya karena keluarga menjadi tempat pertama pembinaan agama, dimana esensi dakwah dimulai dari diri sendiri kemudian keluarga dan masyarakat. Ia mengajarkan ketauhidan kepada anak-anaknya, syariah dan akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, ia juga menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, keberanian, membela kebenaran, dan keadilan. maka Haji Hayyun dan istrinya pindah ke Salumpaga disebabkan karena keinginan untuk mengembangkan ajaran islam di daerah yang menurutnya lebih membutuhkan dakwah islam. Dalam hal ini dapat di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Haji Hayyun memilih menyebarkan dakwah islam ke desa Salumpaga karena pada waktu itu desa Salumpaga belum terlalu mendalami agama islam, sebenarnya bukan hanya di salumpaga ia juga menyebarkan agama islam di berbagai desa seperti Laulalang, Diule, Pinjan, Galumpang dan Buol ajaran islam yang ia bawa sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw”.<sup>45</sup>

Kepindahannya ternyata sangat signifikan dalam pengembangan ajaran islam di desa Salumpaga dikampung inilah ia dikenal sebagai tokoh agama yang sangat di hormati namanya dikenal luas oleh masyarakat bukan hanya di Salumpaga tetapi juga di kampung-kampung lain mereka datang untuk menuntut ilmu kepadanya dari berbagai desa seperti Laulalang, Pinjan, Diule, Galumpang, dan Buol. Proses

---

<sup>45</sup>Makmur Noto Tokoh Masyarakat “Wawancara” Desa Salumpaga Tanggal 14 Juni 2022

dakwahnya tentu saja mencontoh junjungan Nabi besar Muhammad Saw. Pendidikan agama yang diajarkan kepada keluarganya menumbuhkan semangat membela kebenaran hal ini terbukti karena salah seorang anaknya yang bernama Murid mengikuti jejaknya menjadi seorang pejuang dalam menentang penjajahan Belanda di Salumpaga. dan didikan yang ia ajarkan kepada anak-anaknya bisa dilihat dari cucu-cucunya yang sekarang bermukim di Salumpaga. dalam hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Haji Hayyun dalam kehidupan bersosial dengan masyarakat sangat baik, beliau cepat beradaptasi dengan penduduk terutama dalam bahasa, Salumpaga ini bahasanya beragam tapi dominan bahasa bajo, dalam dakwah yang disampaikan Haji Hayyun ia mampu menyampaikannya dengan bahasa Bajo”.<sup>46</sup>

Dalam bersosial Haji Hayyun mengikuti jejak ayahnya yaitu dengan tatanan nilai-nilai religius sehingga ia juga menanamkan nilai-nilai itu kepada anak-anaknya terbukti dengan pindahnya ia ke Salumpaga menjadi tokoh agama yang di hormati karena dalam dakwahnya ia mampu menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat Salumpaga sehingga kemampuan Haji Hayyun dalam berkomunikasi dengan berbagai bahasa daerah ini menjadi daya tarik tersendiri, dalam menyampaikan dakwah ia sangat mahir dalam membaca Al-Qur'an dan tenang dalam menyampaikan dakwah, oleh sebab itu tidak mengherankan bahwa ia dikenal luas oleh masyarakat dari berbagai daerah di Salumpaga. ia pun mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan umat islam sehingga ia diangkat menjadi Imam masjid dipesisir pantai di Salumpaga dari Haji Hayyun

---

<sup>46</sup>Aliudin Anwar Tokoh Masyarakat “Wawancara” Desa Salumpaga Tanggal 14 Juni 2022

lah berdiri masjid pertama di Salumpaga yang sampai sekarang masih digunakan tempat melaksanakan ibadah. Sehingga pendidikan agama juga ia terapkan dan turunkan kepada anak-anaknya.

## **2. Profil Anak dan Keturunan Haji Hayyun**

### **a. Keluarga Yasir Haji Hayyun**

Moh Yasir lahir pada tahun 1888, beliau merupakan anak pertama dari Haji Hayyun dan Saoda. Masa kanak-kanaknya di habiskan di Kampung Nalu. setelah ayah dan ibunya menetap di Salumpaga ia kemudian menikah dengan wanita penduduk asli Desa Salumpaga yang bernama Sija, menurunkan 7 keturunan.

“Bapak saya bernama Moh Yasir Haji Hayyun ia anak tertua dari Haji Hayyun, beliau menikah dengan ibu saya yang bernama Sija, mempunyai 7 anak termasuk saya, beliau memiliki 8 saudara Murid, Daiyuni, Markup, Kabide, Maemuna, Hadija, Ibrahim dan Aziz”<sup>47</sup>.

Pernikahan Yasir dan Sija dikaruniai tujuh orang anak. Anak pertama bernama Nuraema namun beliau tidak memiliki keturunan karena ia sudah meninggal dalam usia yang sangat muda.

Anak kedua bernama Ma'sudo pekerjaannya sehari-hari yang sering dilakukan adalah berkebun, beliau tidak melanjutkan pendidikannya karena pada waktu itu sangat sulit untuk melanjutkan pendidikan. beliau memiliki 9 orang anak keturunan. Yakni Radma anak pertama Masudo lahir di Salumpaga 5 Oktober 1961 selain sebagai ibu rumah tangga beliau juga merupakan guru mengaji di Desa Salumpaga yang selalu mengajarkan membaca Al-Qur'an yang

---

<sup>47</sup>Jani Yasir cucu Haji Hayyun “Wawancara” Desa Salumpaga tanggal 13 Juni 2022

baik dan benar kepada anak-anaknya bahkan mengajarkan juga kepada anak-anak tetangga. Radma meninggal dunia di usia 60 tahun tepatnya tanggal 21 April 2021, pernikahannya dengan Nasir jalaluddin yang lahir tanggal 27 Agustus 1953 bekerja sebagai wiraswasta merupakan sosok laki-laki pekerja keras dan sangat bertanggungjawab, namun beliau sudah meninggal terlebih dahulu dari istrinya pada 11 Agustus 2015 di usia 62 tahun.

Dari pernikahan ini mereka dikaruniai 5 orang anak yang pertama bernama Satirman lahir pada tahun 1978 bekerja sebagai petani dan berdomisili di desa Salumpaga, kedua Satriani lahir pada tahun 1980 bekerja sebagai ibu rumah tangga, ketiga Rosita lahir 12 Juli 1983 yang sekarang berdomisili di Jakarta dan bekerja di salah satu perusahaan produksi Tango, keempat Abimayu lahir 11 Januari 1999, telah menamatkan pendidikan dasar di SDN 2 Salumpaga, pendidikan SMP di MTS Hi Hayyun Salumpaga dan menamatkan pendidikan SMA di MA Aliyah Hi Hayyun Salumpaga tahun 2018, kelima silviani lahir 7 November 1999 menamatkan pendidikan dasar di SDN 2 Salumpaga, pendidikan SMP di MTS Hi Hayyun Salumpaga dan menamatkan pendidikan SMA di MA Aliyah Hi Hayyun Salumpaga tahun 2018. Ia menikah dengan Wahyudi pada tanggal 17 Oktober 2021, yang lahir pada tanggal 4 Juni 1999.

“Ayah saya bernama Ma’sudo pekerjaannya berkebun ia mempunyai 9 orang anak termasuk saya Karmila, saudara saya yang lain bernama radma, abdi, Hasdiat, Uliana, Irawati, Murti, Hastin, dan Nirma.”<sup>48</sup>.

Abdi adalah anak kedua Masudo bekerja sebagai Petani dan menamatkan pendidikannya di SD, beliau mempunyai 2 orang anak yang pertama bernama

---

<sup>48</sup> Karmila cicit Haji Hayyun “Wawancara” Desa Salumpaga tanggal 15 Juni 2022

Jadri lahir pada tanggal 15 November 1987 yang sekarang berprofesi sebagai petani ia menikah dengan Lisfa Susmandar pada 3 September 2020 memiliki satu anak yaitu Moh.Aqiel Muztafied, yang kedua Narti yang lahir di Salumpaga pada tahun 1990 bekerja sebagai ibu rumah tangga dan memiliki 3 orang anak yaitu : Fadila (Perempuan), Fahra (Perempuan) dan Abi (Laki-laki).

Hasdiat adalah anak ketiga dari Masudo, pekerjaannya seorang nelayan dan wiraswasta mempunyai usaha toko sembako kecil-kecilan, ia mempunyai 2 orang anak yaitu :Apsar lahir di Salumpaga pada tanggal 7 Mei 2001 telah menamatkan pendidikannya di SMAN 1 Toli-toli Utara pada tahun 2019 dan Azam (Laki-laki) masih melanjutkan pendidikannya di sekolah dasar.

Uliana anak ke empat dari Maksudo, ia bekerja sebagai ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak yaitu : Karti bekerja sebagai ibu rumah tangga mempunyai 3 orang anak yang pertama Rohan (Laki-laki), Ajura (Perempuan) dan Arjun (Laki-Laki). Winarti dan Meta.

“Anak keturunan dari Ma’sudo ini pekerjaannya hanya sebagai petani, nelayan dan ibu rumah tangga biasa, nanti cucu-cucunya yang sekarang baru ada yang sarjana dan tentara.”<sup>49</sup>

Irawati bekerja sebagai ibu rumah tangga ia merupakan sosok ibu yang sangat dicintai oleh anak-anaknya, beliau menikah dengan Mahmud yang merupakan Aparat Desa Salumpaga dan mempunyai 5 orang anak perempuan yang sangat istimewa. Pertama Elita yang lahir dan besar di desa Salumpaga tepatnya pada tanggal 12 Desember 1985 ia seorang ibu rumah tangga yang sangat bertanggungjawab, ia juga pernah menjadi guru honorer di sekolah Mts Hi

---

<sup>49</sup>Karmila cicit Haji Hayyun “Wawancara” Desa Salumpaga Tanggal 15 Juni 2022”

Hayyun Salumpaga memiliki 3 orang anak yaitu :Wahyu (Laki-laki), Nunung (Perempuan) dan Dede (Laki-laki). Kedua Emilda S.Pd lahir pada tahun 1986 bekerja sebagai guru dan menikah dengan Fadri bekerja sebagai guru SD memiliki 2 anak Abi (Laki-laki) dan Rifki (Laki-laki). Ketiga Dinawati S.Pd lahir di Salumpaga pada tanggal 12 mei 1987 pekerjaannya sebagai guru sekolah dasar di SDN 1 Laulalang dan menikah dengan Candra S.Pd yang bekerja sebagai guru di Sekolah SMA 1 Toli-toli Utara berdomisili di desa Laulalang, mereka di karunia 3 anak yaitu Caca (Perempuan), Zahra (Perempuan) dan Aska (Laki-laki). Keempat Sinta S.Pd lahir di Salumpaga pada tanggal 3 mei 1996 ia sudah bekerja sebagai guru di sekolah Madrasah Tsanawiyah Haji Hayyun Salumpaga pada tahun 2018. Kelima Febriana lahir di Salumpaga pada tanggal 11 Februari 2005 merupakan anak terakhir dan yang paling kecil dari kakak-kakaknya ia masih melanjutkan sekolah di sekolah Madrasah Aliyah Haji Hayyun Salumpaga.

Murti adalah anak keenam dari Masudo yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan telah mempunyai 7 orang anak yaitu Andi Andika yang bekerja sebagai petani di desa Salumpaga memiliki anak kembar yang ia berinama dengan sangat indah yaitu uzma dan uzmi. Kedua Eliza mempunyai 2 anak Uyun (Perempuan) dan Uswa (Perempuan). Ketiga Rara belum menikah, keempat Dito masih sekolah dasar, kelima Tio masih sekolah dasar, keenam Fitriani masih sekolah dasar, dan ketujuh Nisa masih sekolah dasar.

Karmila bekerja sebagai ibu rumah tangga lahir dan besar di desa Salumpaga ia juga menikah dengan penduduk asli Salumpaga, dan telah dikaruniai 2 anak yaitu : Ma'firah (Perempuan) dan Sitti Qamariah (Perempuan).

Hastin adalah anak Masudo yang memilih tinggal dan menetap di desa Pinjan, karena ia sudah menikah dengan seorang laki-laki yang berasal dari desa Pinjan. Pernikahan ini memiliki 3 orang anak yaitu: anak pertama bernama Moh Hidayat yang sekarang bekerja sebagai seorang petani, anak kedua bernama Opi Alamsyah lahir di Pinjan pada tanggal 30 Oktober 1998 merupakan Tentara Raider (Batalyon Raider). Ia menamatkan pendidikannya di SMAN 1 Toli-toli Utara, pernah juga melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Madako Toli-toli tetapi ia memilih untuk melanjutkan lagi pendidikannya di Korem 132 Tadulako Palu pada tahun 2020, yang sekarang telah bertugas di Palu menjadi Tentara Raider (Batalyon Raider) bergabung pada tahun 2022, anak ketiga Moh Rayyan sekarang masih melanjutkan pendidikannya.

Nirma anak terakhir dari Masudo ia tinggal di desa Laulalang dan bekerja sebagai ibu rumah tangga yang memiliki 3 anak yaitu : anak pertama Ridpal A.Md. Keb lahir pada 2 Mei 1991 bekerja puskesmas laulalang, ia menamatkan pendidikan sekolah menengah di SMA Negeri 1 Toli-toli Utara dan menamatkan perguruan tingginya di Akademi Keperawatan Pemda Toli-toli kemudian ia menikah dengan Ayu Magrfirah pada tanggal 22 Januari 2022 berdomisili di Laulalang. Anak kedua Safi'i masih melanjutkan pendidikannya. Anak ketiga Latifa masih melanjutkan pendidikannya.

Anak ketiga Yasir bernama Jani yang sekarang masih hidup dan telah berusia ±92 tahun yang lahir pada tahun 1930, beliau menikah dengan Lasise yang lahir tahun 1935 dan telah meninggal dunia tahun 2012, dari pernikahan ini mereka di karuniai 5 orang anak yaitu:

anak pertama mereka laki-laki dan diberi nama Ramang setelah dewasa ia bekerja sebagai nelayan yang hebat semua hasil tangkapannya dijual keliling kampung dan ada juga yang membeli untuk dijual kembali. Ia menikah dan mempunyai 3 anak yang pertama Yunardiansyah lahir pada 1 Januari 1984 pekerjaannya tidak jauh berbeda dengan ayahnya ia juga menekuni pekerjaan sebagai seorang nelayan dan menikah dengan Sulfa yang lahir pada 11 November 1990 mereka berdomisili di desa Lingadan, dari pernikahan ini mereka dikaruniai 2 anak Wawan (Laki-laki) dan Ibas (Laki-laki). Anak kedua Ramang bernama Ipak jauh berbeda dengan pekerjaan ayah dan kakanya ia lebih suka menjadi seorang petani, dan anak ketiga Ramang adalah Aming ia juga lebih suka bekerja sebagai seorang petani, meskipun mereka memiliki hobi dan pekerjaan yang berbeda-beda tetapi mereka tetap saling mendukung pekerjaan saudara-saudaranya.

“Saya anak ketiga dari Yasir Haji Hayyun, saya menikah dengan Lasise, kami memiliki 3 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Ramang, Harjan, Mastur, Dariati dan Nni”.<sup>50</sup>

Harjan merupakan anak kedua dari Jani dan Lasise, tidak jauh berbeda dengan kakanya Ramang, ia juga bekerja sebagai seorang nelayan karena bagi mereka dari hasil melaut lah mereka mampu menyekolahkan anak-anaknya. Harjan memiliki 2 Putri meskipun ia tidak memiliki seorang putra tetapi ia sangat mencintai kedua putrinya, yang ia berikan nama dengan sangat cantik dan indah yang pertama Ulpa lahir di Salumpaga tanggal 10 Oktober 1990 ia merupakan seorang ibu rumah tangga yang sangat hebat karena selain mengurus anak-

---

<sup>50</sup>Jani Yasir cucu Haji Hayyun “Wawancara” Desa Salumpaga Tanggal 13 Juni 2022”

anaknya yang ia cintai ia juga mampu bekerja disalah satu toko yang ada di Kalimantan, ia mempunyai 2 orang anak Fitri (Perempuan) dan Harfandi (Laki-laki). Yang kedua Serly S.Pd lahir pada tanggal 23 Desember 1995 telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Toli-toli Utara dan menamatkan pendidikan S1 nya di Universitas Madako Toli-toli, sekarang ia telah bekerja sebagai guru di SMA 1 Toli-toli Utara tempat ia bersekolah dahulu, kemudian ia menikah dengan seorang laki-laki yang berasal dari desa Laulalang bernama Furqon Herman lahir di Laulalang pada tanggal 23 Februari 1990, dari pernikahan itu mereka telah dikarunia seorang putri yang mereka berinama Nazla.

Mastur adalah anak ketiga dari Jani dan Lasise yang lahir pada tanggal 19 Agustus 1969 ia bekerja sebagai seorang nelayan dan telah meninggal dunia tahun 2010, beliau mempunyai 2 anak yang pertama Julpan lahir di Salumpaga pada tanggal 18 Juli 1991 bekerja sebagai nelayan dan menikah dengan Yuliani yang lahir tanggal 3 Juli 1994 penduduk asli Desa Diule namun mereka berdomisili di desa Salumpaga mempunyai 2 anak yaitu Al-fatir (Laki-laki) dan Arkanza (Perempuan). Yang kedua Nadia belum menikah dan masih melanjutkan pendidikannya.

Dariati merupakan anak keempat dari Jani dan Lasise beliau lahir di Salumpaga pada tanggal 1 Juli 1961, ia bekerja sebagai ibu rumah tangga dan memiliki 5 anak yaitu : pertama Hanapi bekerja sebagai petani mempunyai 5 anak yang pertama Dede (Laki-laki), yang kedua Putra (Laki-laki), yang ketiga Dinda (Perempuan), keempat Dina (Perempuan) dan kelima Aksa (Laki-laki). Kedua

Sapi'i bekerja sebagai nelayan ia telah menikah dan berdomisili di Desa Diule dari pernikahan itu ia mempunyai 3 anak yang pertama bernama Resti A.Md Kep yang lahir pada tanggal 27 Oktober 1997 yang sekarang bekerja di rumah sakit Undata Palu, kedua Fauzia A.Md.Keb lahir tahun 1999 sekarang telah bekerja di puskesmas Laulalang, ketiga Adelina lahir tanggal 23 Juli 2003 (Perempuan).

Anak ketiga Dariati bernama Alex yang lahir pada tanggal 13 Oktober 1985, setelah lulus dari sekolah Tentara, sekarang ia sudah bekerja sebagai komando pasukan khusus (Kopassus) pada 2019, ia sudah mempunyai seorang putri bernama Anjani. Anak ke empat adalah Murdi ia lahir di Salumpaga pada tahun 1988 pekerjaannya tidak jauh berbeda dengan pamannya yaitu sebagai nelayan, Murdi menikah dengan Kardina yang lahir pada tanggal 1 Agustus 1990 mereka dikaruniai 3 anak yaitu Moh Muhda (Laki-laki), Moh Ibnu (Laki-laki), Abizar (Laki-laki) dan Yurin (Perempuan). anak kelima dan terakhir adalah Adawiyah yang lahir pada tanggal 29 Juli 1994 ia menamatkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Toli-toli Utara di desa Laulalang, meskipun ia hanya seorang ibu rumah tangga tetapi ia juga mampu menjadi seorang wiraswasta dengan berjualan makanan masak lewat media sosial, ia kemudian menikah dengan seorang laki-laki yang juga masyarakat desa Salumpaga bernama Ilang Bungtomo dan mempunyai 2 anak Febrian (Laki-laki) dan Farzana (Perempuan). Nni adalah anak terakhir dari Jani dan Lasise, pekerjaannya setiap hari adalah sebagai ibu rumah tangga, yang kemudian ia menikah dengan Nni (Laki-laki) penduduk asli desa Salumpaga, dari pernikahan ini mereka dikaruniai 3 orang anak yaitu : wawan (Laki-laki), Riswaldi (Laki-laki) dan Diki (Laki-laki). Keturunan dari Jani

dan Lasise meskipun hanya sebagian dari mereka yang bisa sekolah di perguruan tinggi tetapi dari hasil pekerjaan nelayan lah yang membuat mereka mampu merubah ekonomi kehidupannya masing-masing, mereka juga sangat dan saling menjaga keakraban dalam keluarga.

Anak Yasir yang selanjutnya adalah Ahmado ia tidak memiliki keturunan. Lamming adalah anak kelima dari Yasir, beliau memiliki 4 orang keturunan yaitu: Muhammad Nuru adalah seorang petani di desa Salumpaga, dan ia memiliki 2 orang anak yang bernama Basrin bekerja sebagai petani ia mengikuti jejak sang ayah menjadi seorang petani meskipun begitu tetapi kehidupannya sudah lebih baik, Basrin sudah menikah dan memiliki 2 anak perempuan yaitu Hikma (Perempuan) yang sekarang masih melanjutkan pendidikannya, serta yang kedua Cika (Perempuan) ia juga masih melanjutkan pendidikannya. Ari merupakan anak kedua dari Muhammad Nuru, Ari juga mengikuti jejak sang ayah dan kakanya yang berprofesi sebagai petani di desa Salumpaga, ia juga telah menikah dan mempunyai 2 anak yaitu Fikriadi (Laki-laki) dan Al-Fazri (Laki-laki).

Sanar merupakan anak kedua dari Lamaming pekerjaan yang ia lakukan adalah petani meskipun hanya seorang petani tetapi dari hasil itulah keluarganya memiliki kehidupan yang lebih baik, Sanar mempunyai 2 anak yaitu: Supardi ia melanjutkan pekerjaan ayahnya sebagai petani karena dominan pekerjaan di Salumpaga adalah petani. Supardi mempunyai 3 anak yaitu Akbar (Laki-laki), Iwan (Laki-laki) dan Ipa (Perempuan). Sandra adalah anak kedua dari Sanar dan ia belum menikah.

Huga merupakan anak ke tiga dari Lamaming yang juga berprofesi sebagai petani, ia mempunyai 3 anak Surianto masih melanjutkan pendidikan, Kardina masih melanjutkan pendidikan dan Ardian masih melanjutkan pendidikan. Totto adalah anak ke empat dari Lamaming pekerjaannya adalah petani di desa Salumpaga, ia mempunyai 2 anak yang pertama bernama Sudarmono bekerja sebagai seorang petani memiliki 2 anak yaitu Airinnisa (Perempuan) masih Sekolah dasar dan Nisar (Perempuan) masih sekolah dasar. Anak yang kedua Mayasari bekerja sebagai ibu rumah tangga dan memiliki 3 anak yaitu : Nurmadia (Perempuan), Al-Fajar (Laki-laki) dan Al-fani (Perempuan).

Pide merupakan anak ke enam dari Yasir, ia adalah sosok pekerja keras dan kepala keluarga yang sangat bertanggung jawab setiap hari ia bekerja sebagai petani namun usahanya selama ini tidak sia-sia, dari hasil kerja kerasnya ia mampu menyekolahkan anak-anaknya meskipun hanya sebatas sekolah menengah atas. Pekerja keras ini ia turunkan kepada semua anak-anaknya, dalam pendidikan agama pide selalu mengajarkan kepada anak-anaknya sesuai dengan yang ia dapatkan dari ayahnya Yasir yang juga bersumber dari kakeknya Haji Hayyun sosok imam yang sangat hebat pada masanya.

Pide mempunyai 7 anak dari pernikahannya yaitu anak pertama mereka bernama Selpi tidak jauh berbeda dari ayahnya meskipun ia merupakan anak perempuan tetapi ia adalah orang yang sangat kerja keras apalagi setelah ditinggalkan suaminya yang telah lebih dahulu meninggal dunia yang pada saat itu anak-anaknya masih sangat kecil, namun dengan kerja kerasnya lah ia mampu menyekolahkan semua anak-anaknya bahkan sampai keperguruan tinggi,

pekerjaannya selain sebagai ibu rumah tangga ia juga seorang wiraswasta, ia menikah dengan Suardi Jerri kepala desa Salumpaga tahun 2007-2009, dari pernikahan ini mereka dikaruniai 4 anak yang pertama Nilawati S.Pd lahir pada tahun 1990 bekerja sebagai guru SD dan ia menikah dengan Adhy yang lahir pada tanggal 23 Maret 1988 bekerja sebagai wiraswasta, yang kedua Wastuti lahir pada tanggal 7 Februari 1995 bekerja sebagai ibu rumah tangga, yang ketiga Hanifa lahir pada tanggal 25 November 2001 masih melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Gorontalo program studi pendidikan matematika, keempat Ariyatman lahir pada tanggal 12 Maret 2001 telah menamatkan pendidikannya di MA Haji Hayyun Salumpaga tahun 2021.

Inang adalah anak kedua dari Pide, tidak jauh berbeda dengan kakanya ia juga sosok pekerja keras membantu suaminya dalam bekerja dikebun. Namun ia juga tidak lupa kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus anak-anaknya. Suaminya selain menjadi petani ia juga merupakan penjaga dari Surau yang ada di desa Salumpaga, dari pernikahan ini mereka dikaruniai 2 orang anak yaitu Mursalim lahir di Salumpaga pada tanggal 3 Agustus 1996 yang sekarang telah bekerja di tempat foto copy Salumpaga dan Faiz masih melanjutkan pendidikannya.

Sayuti adalah anak ke tiga dari Pide yang lahir dan besar di desa Salumpaga tepatnya pada tanggal 6 Desember 1982, ia adalah ayah dan kepala rumah tangga yang sangat bertanggungjawab, pekerjaannya setiap hari adalah sebagai petani namun dari hasil itu ia menjadi salah satu petani yang sukses di desa Salumpaga, ia menikah dengan Yuliana Mursidan yang juga penduduk asli

desa Salumpaga dan Ayahnya Mursidan adalah orang yang memiliki banyak kekayaan yang diperoleh dari hasil bumi seperti kebun cengkeh, kebun kelapa, dan kebun sawah. Kembali kepada Yuliana ia lahir di Salumpaga pada tanggal 27 Juli 1984, pekerjaannya sebagai Aparatur Desa jabatannya adalah Kepala dusun 8 di Desa Salumpaga, ia juga seorang wiraswasta yang hebat meskipun demikian ia tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu, dari pernikahannya mereka dikaruniai 2 anak yaitu Andika (Laki-laki) dan Inayah (Perempuan).

Darso adalah anak ke empat dari Pide ia lahir pada tanggal 14 Juli 1980 pekerjaannya sehari-hari sebagai petani ia juga salah satu petani yang sukses, kemudian ia menikah dengan Rosma yang juga penduduk asli desa Salumpaga, yang lahir pada tanggal 12 Desember 1988 meskipun istrinya hanya seorang ibu rumah tangga biasa namun ia ibu yang sangat bertanggungjawab dan mengurus ketiga anak-anaknya. pernikahan Darso dan Rosma dikaruniai 3 anak yaitu yang pertama Moh Al-zikri (Laki-laki), kedua Ahmad Amirullah (Laki-laki) dan Aprilia Ramadani (Perempuan).

Yusman anak kelima dari Pide, ia juga bekerja sebagai petani, ia telah menikah sebanyak dua kali, dari pernikahan pertama menurunkan 2 anak yaitu Kemuning yang lahir pada tanggal 21 Juli 1996 sekarang telah bekerja sebagai wiraswasta di Salumpaga dan yang kedua Pradesti S.E lahir pada tanggal 3 Agustus 1997 telah menamatkan pendidikan S1 di STIE Mujahidin Toli-toli pada 7 November 2019. Kemudian istri keduanya menurunkan 3 anak yang pertama Bojes lahir pada tahun 2008 masih bersekolah di Mts Haji Hayyun Salumpaga,

Keempat Sela 2010 lahir pada tahun 2010 Masih Sekolah Dasar dan kelima Icing lahir tahun 2014 masih Sekolah Dasar.

Salmin adalah anak ke enam dari Pide ia juga bekerja sebagai petani yang sukses karena dari hasil pertaniannya ia mampu menyekolahkan anaknya sampai keperguruan tinggi, Salmin mempunyai 2 anak perempuan yaitu pertama Rosanti S.Km lahir di Salumpaga pada tanggal 10 April 2001, telah menamatkan pendidikan sekolah dasarnya di SDN 1 Salumpaga, menyelesaikan pendidikan ditingkat sekolah pertama di Mts Hi.Hayyun Salumpaga, kemudian menamatkan pendidikannya sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Toli-toli Utara di desa Laulalang. Dan Windi Fatika lahir tahun 2006 ia masih melanjutkan pendidikannya di Mts Haji Hayyun Salumpaga.

Fitri adalah anak terakhir dari Pide, ia juga seorang pekerja keras tidak jauh berbeda dari kakak-kakaknya, ia lahir pada tanggal 6 Mei 1989 selain sebagai ibu rumah tangga beliau juga seorang wiraswasta dan telah memiliki usaha sendiri bersama suaminya. Fitri telah menikah dengan Hamjan Arifin yang lahir pada tanggal 5 Mei 1986 bekerja di kantor KUA kecamatan Toli-toli Utara dan juga seorang wiraswasta, dari pernikahan itu mereka di karuniai 2 anak yaitu Qalifa Hayyunnisa lahir di Salumpaga pada tanggal 18 September 2013 dan Kaisya lahir di Salumpaga pada tanggal 25 Oktober 2020.

Habo adalah anak ke tujuh dari Yasir, pekerjaan adalah petani, selain bekerja keras Habo juga selalu mengajarkan kepada anak-anaknya pendidikan agama terutama membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Beliau mempunyai 5 orang anak yaitu Mini adalah seorang ibu rumah tangga dan selalu membantu suaminya dikebun, pernikahan mereka dikaruniai seorang putri bernama Fitrawati lahir di Salumpaga pada tanggal 11 Maret 1997 sekarang ia sudah menikah dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, Fitra telah menamatkan pendidikannya di Ma Aliyah Hi.Hayyun Salumpaga tahun 2016, suaminya bernama miswar lahir di Salumpaga pada tanggal 27 Maret 1997, pekerjaannya sehari-hari petani mengerjakan kebun dari sang ayah dan dari mertuanya, mereka menikah pada tanggal 28 September 2019 dan telah dikaruniai seorang putri yang mereka namai dengan nama yang sangat indah yakni Sanum Fharzana yang lahir tahun 2022.

Aswan adalah adik dari mini dan anak dari Habo, pekerjaannya tidak jauh berbeda dari ayahnya yaitu petani bekerja, ia juga merupakan salah satu petani sukses yang ada di Salumpaga meskipun tidak melanjutkan pendidikannya sampai perguruan tinggi. Namun ia merupakan sosok laki-laki yang sangat bertanggungjawab terhadap keluarganya, ia menikah dengan Irawati yang juga penduduk asli Salumpaga, dari pernikahan ini mereka dikaruniai 2 anak yaitu Abi (Laki-laki) dan Asyira (Perempuan).

Aswin adalah anak ketiga dari Habo ia lahir pada tanggal 12 Desember 1988, pekerjaannya sebagai petani, meskipun demikian kehidupan juga sangat baik bersama istrinya, ia menikah dengan Purnama Mursalim yang lahir pada tanggal 24 Oktober 1992, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Naufal lahir pada tanggal 19 Maret 2015, yang sekarang telah duduk dibangku kelas 1 sekolah dasar.

Kemudian Madhura anak ke empat dari Habo, belum tidak menikah dan tidak memiliki keturunan dan anak terakhir bernama Sahran anak kelima dari Habo ia juga tidak memiliki keturunan. Dalam hal ini informan mengungkapkan bahwa :

“Kakek saya bernama Habo anak dari Yasir, ia mempunyai 5 orang anak anak pertama mama saya mini, Aswan, Aswin, Madhura dan Sahran. Kakek saya 7 bersaudara, Nuraema, Lamming, Jani, Masudo, Ahmado, Pide, dan Habo kakek saya.”<sup>51</sup>

Kembali kepada Yasir beliau bukan hanya membantu kehidupan masyarakat Salumpaga yang ditinggal suaminya dikarenakan peristiwa Salumpaga 5 Juni 1919, namun ia juga selalu menanamkan pendidikan agama kepada semua anak-anaknya sejak kecil meskipun tidak menamatkan pendidikan disekolah-sekolah umum. Meskipun semua harta kekayaan hasil bumi ayahnya yaitu Haji Hayyun telah habis dan tidak tersisa untuk dibagi-bagikan kepada adik-adinya dan anak keturunannya, sekarang anak keturunan Yasir telah membuktikan bahwa mereka mampu bersaing dengan elit-elit ekonomi yang lain. Dengan cara ikut menanam dikebun-kebun orang lain dari hasil itu lah mereka mampu membeli kebun cengke, kelapa, dan sawah sehingga mereka mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga keperguruan tinggi, sekarang keturunan Yasir telah mempunyai kehidupan yang lebih baik.

#### **b. Keluarga Murid Haji Hayyun**

Murid merupakan anak kedua dari Haji Hayyun dan Saoda yang lahir 2 tahun setelah kakanya Yasir pada tahun 1890. Setelah Haji Hayyun dan keluarga

---

<sup>51</sup>Fitrawati Cicit Yasir Haji Hayyun “Wawancara” Desa Salumpaga Tanggal 15 Juni 2020

pindah ke Desa Salumpaga. Murid menikah dengan seorang wanita yang juga berasal dari penduduk asli Salumpaga yang bernama Nurul. Murid adalah salah satu yang ikut terlibat dan ia juga anak Haji Hayyun yang kebersamaan perjuangan sang ayah dalam peristiwa Perlawanan Salumpaga yang terjadi tahun 1919 ia dipenjara di Nusakambangan bersama ayahnya Haji Hayyun tetapi ia dipulangkan setelah 20 tahun mendekam di Nusakambangan yang merupakan penjara paling ditakuti bahkan sampai sekarang karena julukannya Pulau Kematian sehingga banyak orang yang ketakutan ketika mendengar penjara tersebut. Kembali lagi kepada Murid setelah dipenjara selama 20 tahun ia dibebaskan tetapi tidak dengan sang ayah sebab Haji Hayyun mendapatkan hukum seumur hidup.

Pernikahan Murid dan Nurul dikaruniai 8 orang anak yang pertama Sallong ia lahir dan besar di Desa Salumpaga, berdomisili di Desa Salumpaga pekerjaannya beliau sehari-hari adalah petani, beliau mempunyai 4 orang anak yaitu:

Muhtar anak pertama dari Sallong, pekerjaannya mengikuti ayahnya yaitu petani, ia mengumpulkan harta kekayaannya sendiri dengan hasil itu ia mampu menghidupi anak-anaknya, selain bertani ia juga seorang Doja kampung di Desa Salumpaga. Doja adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh orang terpilih yang ditunjuk langsung oleh Imam di Salumpaga untuk berkeliling dari rumah ke rumah untuk mendoakan para penghuni rumah agar selalu dilimpahkan rezeki dan keberkahan dunia akhirat, untuk menjadi seorang Doja tidaklah mudah karena seorang Doja harus mempunyai pengetahuan agama Islam yang baik sesuai

dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. Imam di Salumpaga kemudian menunjuk Muhtar sebagai Doja karena melihat pengetahuan agama yang ia miliki.

Muhtar mempunyai 11 anak yang pertama ia bernama Laminu pekerjaan yang dilakukan sehari-hari yaitu bertani. Laminu memiliki 8 anak yakni Sarina (Perempuan), Sarmila (Perempuan), Topan(Laki-laki), Jumria (Perempuan) Asria (Perempuan), Mujahidin (Laki-laki), Fikri (Laki-laki), dan Nurkia (Perempuan). Laminu setiap hari bekerja sebagai petani meskipun ke-8 anaknya tidak menjadi pejabat atau pegawai pemerintahan, namun ia berhasil mengumpulkan harta kekayaannya sendiri karena orang tuanya selalu mendorong anak-anaknya agar bekerja keras dan mendapatkan sesuatu dari hasil keringat sendiri tidak mengharapkan bantuan dari orang lain. Berkat usahanya ini lah kini keluarga Laminu memiliki kebun cengkeh  $\pm$  1.000 pohon, kebun kelapa  $\pm$ 1.000 pohon dan sawah  $\pm$  50 Hektar.

“Bapak selalu mengajarkan sama saya dan juga adik-adik saya untuk bekerja keras jika menginginkan sesuatu jangan pernah meminta-minta kepada orang lain, dari itu lah saya setiap hari bertani dan bisa mengumpulkan harta saya sendiri.”<sup>52</sup>

Sitto merupakan anak kedua dari Muhtar pekerjaannya tidak jauh berbeda dari keluarga yaitu petani, ia juga salah satu petani sukses yang ada di desa Salumpaga, beliau memiliki 4 orang anak yaitu Lusiana (Perempuan), Kusmiati (Perempuan), Zarina (Perempuan) dan Aida (Perempuan).

Jaidin merupakan anak ke tiga dari Muhtar pekerjaan beliau sehari-hari mengikuti jejak ayah dan kakak-kakaknya yaitu sebagai petani, tidak jauh berbeda

---

<sup>52</sup>Laminu cicit Haji Hayyun “Wawancara” Desa Salumpaga Tanggal 16 Juni 2022

dari mereka Jaidin juga merupakan salah satu petani yang sukses di desa Salumpaga bahkan beliau sukses menyekolahkan anaknya di bidang keperawatan dan sekarang telah bekerja di Jakarta, beliau mempunyai 3 anak yaitu Dizar pekerjaannya membantu ayahnya dalam mengembangkan kebun-kebun yang mereka miliki, Jurni A.Md. Kep lahir pada tanggal 21 Juni 1997 ia telah bekerja disalah satu rumah sakit yang ada di Jakarta. Dan yang terakhir Moh Wendi Masih Sekolah MTS Haji Hayyun Salumpaga.

Lukas anak ke empat dari Muhtar pekerjaannya juga sebagai petani di desa Salumpaga, ia hanya seorang petani biasa karena tidak ingin bergantung kepada orang tua dan kakanya, ia hanya ingin menghasilkan kekayaannya sendiri dengan usahanya. Lukas mempunyai 2 anak yaitu Popi (Perempuan) dan Taufik (Laki-laki).

Piter merupakan anak kelima dari Muhtar, tidak jauh berbeda dengan kakaknya Lukas ia juga petani biasa mengerjakan kebun milik sendiri dan milik orang lain, ia memiliki 2 orang anak yaitu Ita (Perempuan) dan Alma (Perempuan).

Hawi anak ke enam dari Muhtar bekerja sebagai petani memiliki 2 anak yaitu Rahmadani (Perempuan) dan Rahmatia lahir pada tanggal 4 Juni 1997 (Perempuan). Nawi anak ke tujuh dari muhtar ia juga bekerja sebagai petani tetapi beliau tidak memiliki keturunan.

Rancing adalah anak ke delapan ia juga bekerja sebagai seorang petani biasa yang bekerja di kebun milik sendiri dan juga dikebun milik orang lain. Beliau memiliki 3 anak yaitu Cekking (Laki-laki), Aco (Laki-laki) dan Dara

(Perempuan). Anak ke sembilan Muhtar bernama Marsum ia adalah sosok pekerja keras dan juga sangat bertanggung jawab terhadap keluarganya, meskipun pekerjaannya sebagai petani biasa tetapi ia mampu menghidupi anak dan istrinya dari hasil kerja kerasnya sendiri. Ia mempunyai 2 anak laki-laki yaitu Ilham (Laki-laki) dan Denis (Laki-laki).

Ndang adalah anak ke sepuluh dari Muhtar, pekerjaannya juga bertani namun ia tidak mempunyai keturunan. Lisna adalah anak terakhir dari Muhtar dan juga anak perempuan satu-satunya, ia adalah ibu yang sangat di sayangi oleh anak-anaknya, dan juga seorang istri yang baik, beliau mempunyai 4 anak yaitu Baria (Perempuan), Kia (Perempuan), Edi (Laki-laki), dan Bambang (Laki-laki). Dalam hal ini dapat diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Murid anak kedua Haji Hayyun, ia menikah dengan Nurul dari pernikahan itu menghasilkan 8 orang anak, ada Sallong anak-anaknya Muhtar, Hamadi, Lawi dan Riwa, Siecing ini menikah dengan orang Laulalang sehingga disana banyak keturunannya, Marhum tidak ada anaknya, Talib anak-anaknya Rado, Kamaria, Amria, Alpian, Hambali, Kasman dan Ratna, Rahim tidak ada anaknya, Tayyem anak-anaknya Nna dengan Udi, Juneda anak-anaknya Sarpin, Risda, Amrin dan Dahlia dan Hamka anak-anaknya Samsudin dan Hunafa”.<sup>53</sup>

Hamadi merupakan anak kedua dari Sallong ia juga bekerja sebagai petani di desa Salumpaga dan ia merupakan petani sukses. beliau dikaruniai 5 anak yaitu: yang pertama Jumastri lahir pada tanggal 13 Maret 1979 bekerja sebagai petani dan juga bekerja sebagai sopir umum yang mengatarkan penumpang dari Salumpaga ke Kabupaten Toli-toli, ia mempunyai 3 anak yaitu Muzaina lahir

---

<sup>53</sup>Dariatni cicit Haji Hayyun “Wawancara” Desa Salumpaga Tanggal 17 Juni 2022

pada tanggal 6 November 2002 (Perempuan) sekarang masih menempu pendidikannya di Universitas Negeri Manado, Aditya lahir pada tanggal 4 Desember 2005 (Laki-laki), dan Sitti Zaina (Perempuan).

Asmali adalah anak kedua dari Hamadi ia lahir di Salumpaga tanggal 25 Juni 1987 pekerjaan sehari-harinya adalah petani, ia membantu di kebun ayahnya dan juga di kebun orang lain, selain itu ia juga mengurus kebun cengke yang dimiliki ayahnya. Asmali menikah dengan Irsanti lahir di Salumpaga pada tanggal 24 Januari 1989 pekerjaan sehari-hari selain menjadi ibu rumah tangga dan ia juga menjadi Aparatur Desa Salumpaga, namun tidak pernah melupakan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu yang baik, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang mereka bernama Hairil.

Masahuri yang lahir di Salumpaga pada tanggal 17 Maret 1988 adalah seorang ibu rumah tangga, ia dan suami berdomisili di kota Palu, pekerjaan suaminya adalah seorang wiraswasta, dari pernikahan mereka dikaruniai 2 anak perempuan yaitu Numa (Perempuan) dan Erisa (Perempuan).

Juliandi adalah anak ke empat dari Hamadi, ia lahir di Salumpaga pada tanggal 23 Maret 1997 pekerjaannya sehari-hari petani ia membantu bekerja di kebun yang dimiliki keluarganya dan ia juga belum berkeluarga. Serta Salnajira adalah anak terakhir dari Hamadi dan ia sekarang masih melanjutkan pendidikannya.

Lawi merupakan anak ke tiga dari Sallong ia sudah lama meninggal dunia dan tidak mempunyai keturunan. Riwa adalah anak ke empat dan terakhir dari Sallong pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga tetapi meskipun demikian ia adalah

ibu yang sangat baik terhadap putri semata wayangnya. Putrinya itu ia bernama Reni yang lahir di Salumpaga pada tanggal 3 Agustus 1981, Reni juga bekerja sebagai ibu rumah tangga dan istri yang sangat baik terhadap keluarganya, ia pun menikah dengan Agussalim lahir pada tanggal 18 Agustus 1973 sekarang mereka memilih tinggal dan menetap di desa Diule, pekerjaan suaminya adalah seorang PNS Kecamatan Toli-toli Utara dan juga BPD, dari pernikahan ini mereka dikaruniai 3 anak yaitu Rahmi lahir pada tanggal 1 Agustus 2001 masih melanjutkan pendidikan di Universitas Tadulako program pendidikan geografi, Syaiful masih melanjutkan pendidikan di sekolah dasar dan Aidil Al-Faruq masih melanjutkan pendidikannya juga di sekolah dasar.

Siecing merupakan anak kedua dari Murid dan Nurul, beliau memilih menikah dan berdomisili di desa Laulalang, sehingga semua anak keturunannya tinggal di Laulalang. Siecing mempunyai 9 orang anak yaitu:

Hamara anak pertama beliau namun ia tidak memiliki keturunan. Hadreng biasa dipanggil dengan nama Mboet adalah anak kedua bekerja sebagai petani di desa Laulalang, beliau mempunyai 6 orang anak yaitu :yang pertama Masriana bekerja sebagai ibu rumah tangga menikah dengan Sujono dari pernikahan itu mereka dikaruniai 4 orang anak. Anak pertama dari Masriana ia bernama Adel Fitri A.Md. Kep lahir pada tahun 1992 bekerja di Puskesmas Laulalang ia telah menikah dengan Yudhi yang lahir pada tahun 1982 pekerjaan sehari-harinya seorang wiraswasta memiliki seorang putri yang mereka bernama Alissa, Hijrah S.Pd lahir di Laulalang pada tanggal 29 Mei 1994 bekerja sebagai guru di Laulalang dan menikah dengan Izhan S.Kom lahir di Salumpaga tanggal 11

Januari 1994 bekerja sebagai guru di SMAN 1 Toli-toli Utara, Badrah A.Md. Keb lahir di laulalang pada tanggal 14 Mei 1998 bekerja di puskesmas Laulalang menikah dengan Moh Zawil Arham yang lahir pada tanggal 30 Juni 1995 bekerja di Sekretariat KPU Kab.Toli-toli mempunyai seorang anak bernama Arka. Fauzia masih melanjutkan pendidikannya di SMAN 1 Toli-toli Utara. Sujono suami dari Masriana adalah seorang pekerja keras selain bekerja di kebun miliknya sendiri ia juga bekerja di kebun milik orang lain, ia setiap hari bekerja keras agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik, sekarang terbukti anak-anaknya bisa melanjutkan pendidikannya sampai keperguruan tinggi sesuai bidangnya masing-masing.

Masrola anak kedua dari Hadreng yang lahir di Laulalang pada tanggal 7 Agustus 1971 ia bekerja sebagai ibu rumah tangga, ia menikah dengan Umar Hattab yang lahir pada tanggal 1 Januari 1970 yang merupakan kepala desa Salumpaga tahun 2000, dari pernikahan ini mereka memiliki 3 anak yaitu Aan Sucianto lahir pada tanggal 24 Januari 1997 sekarang telah bekerja di PT.Indonesia Morowali Industrial Park-IMIP di Morowali, meskipun ia bekerja di luar daerah Toli-toli tetapi ia setiap hari selalu mengabari ibunya yang berada di Laulalang, Isra Wahyuni S.Pd lahir pada tanggal 17 November 1999 sekarang bekerja sebagai guru di SDN 1 Laulalang, dan Abdul Hafid Saputra lahir di Laulalang pada tanggal 17 Agustus 2003 masih melanjutkan pendidikannya di SMAN 1 Toli-toli Utara.

Kadri adalah anak ke tiga dari Hadreng lahir di Laulalang pada tanggal 14 Agustus 1976 bekerja di Kalimantan Timur ia merantau dan mengadu nasibnya di

kampung lain, meskipun demikian ia tetap menjalin hubungan kekeluargaannya bersama keluarga-keluarganya yang lain, Kadri mempunyai 2 anak Andika lahir pada tanggal 1 April 2002 (Laki-laki) dan Andini (Perempuan).

Nursyam adalah anak ke empat dari Hadreng bekerja sebagai seorang petani, beliau memiliki 3 anak Moh Safriansyah (Laki-laki), Sucianti (Perempuan) dan Sitti Sarah (Perempuan). Nining adalah anak ke lima dari Hadreng pekerjaannya setiap hari adalah sebagai ibu rumah tangga, ia juga sangat mencintai keluarganya, beliau mempunyai 2 anak Yusuf (Laki-laki) dan Sitti Sarah (Perempuan). Sitti Rapih adalah anak terakhir dari Hadreng yang lahir di Laulalang pada tanggal 20 Januari 1988 bekerja sebagai ibu rumah tangga menikah dengan Abdul Wahid lahir di Laulalang pada tanggal 20 Juni 1984 bekerja sebagai wiraswasta dan mempunyai 3 anak Nurmawaddah lahir di Laulalang pada tanggal 7 Maret 2010 (Perempuan), Marsya lahir di Laulalang 9 Desember 2013 (Perempuan) dan Ahmad Bilal lahir di Laulalang 1 September 2020 (Laki-laki).

Haji Nawir bin Musahib lahir di Laulalang pada tanggal 4 Agustus 1944 dan sudah meninggal dunia pada tanggal 28 Oktober 2020 pada usia 76 tahun beliau adalah anak ke tiga dari Siecing anak Murid cucu dari Haji Hayyun sering juga dipanggil dengan nama Haji Sippong, bekerja sebagai petani dan menikah dengan Hj.Saddi adalah salah satu orang kaya di Laulalang, kekayaannya dari kebun cengkeh, kebun kelapa, kebun sawah dan berjualan baju. Mereka dikaruniai 7 orang anak. Hj.Saddi mengatakan bahwa :

“Pernikahan saya dengan beliau Haji Nawir dikaruniai 7 orang anak, yaitu *anak pertama*, Letkol.AU Abdul Sami Musahib lahir di Laulalang pada

tahun 1973 ia menjabat sebagai Letkol-AU di Makassar anaknya ada 2 Yaumil Fadila Musahib dan Sahfwan Rifki Musahib, *anak kedua* Syarifa Musahib lahir di Laulalang pada tanggal 20 Oktober 1975 pekerjaan sehari-harinya berwirausaha menikah dengan Ikrar Parenregi Sekretaris Korwil anaknya ada 3 Ummu Kalsum Parenregi, Ananda Parenregi dan Andi Triyani Pratiwi Parenregi, *anak ketiga* Indo Etung Musahib A.Md.Keb lahir di Laulalang pada tanggal 11 Mei 1980 ia sekarang bekerja di puskesmas baolan suaminya bernama Haisar Syamsudin S.T bekerja di kantor catatan sipil toli-toli anaknya ada 2 Faris Akbar syamsudin dan Falisha Malaikha Syamsudin, *anak keempat* Tandri Ulan Musahib S.Km lahir di Laulalang pada tanggal 5 Maret 1983 bekerja di dinas kesehatan Toli-toli dan mempunyai 2 anak yaitu Aska (Laki-laki) dan Fatih (Laki-Laki). *anak kelima* Ir. Sitti Hamdana Utari Musahib lahir di Laulalang pada tanggal 20 November 1988 bekerja di kantor bupati parigi moutong dan mempunyai seorang anak yang bernama Kaina (Perempuan). *anak keenam* Abdul Razak Musahib S.H lahir pada tahun 1992 lebih dikenal dengan nama Sakko belum menikah dan bekerja di Universitas Madako Toli-toli Fakultas Hukum. *Anak ketujuh* Dr. Hallim Musahib lahir pada tahun 1995 berprofesi sebagai PNS bekerja di rumah sakit mokopido Toli-toli ia sudah menikah dengan Drg.Kartikasari, pekerjaannya dokter gigi mempunyai satu anak yang bernama Asyauqi Dafi Musahib (Laki-laki).<sup>54</sup>

yang pertama Letkol. AU Abdul Sami Musahib lahir pada tahun 1973 bekerja di angkatan udara Jakarta, naik pangkat dari Mayor ke Letkol Mako Sesko-AU pada tanggal 5 April 2017 di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanudin Makassar mempunyai 2 anak yaitu Yaumil Fadila Musahib (Perempuan) dan Shafwan Rifki Musahib (Laki-laki). Yang kedua Syarifa Musahib lahir pada tanggal 20 Oktober 1975 bekerja sebagai ibu rumah tangga dan seorang wiraswasta menikah dengan

---

<sup>54</sup>Hj.Saddi Istri Almarhum Hi. Nawir Cucu Haji Hayyun Dari Anaknya Murid "Wawancara" Desa Laulalang Tanggal 18 Juni 2022.

Ikrar Parenrengi sekretaris korwil (Koordinator wilayah) lahir di Lingadan pada tanggal 7 November 1967 mempunyai 3 anak yaitu Ummu Kalsum lahir di Lingadan pada tanggal 20 September 1994 pekerjaan sehari-hari wiraswasta, Ananda Parenrengi lahir di Lingadan pada tanggal 18 Mei 1998 menamatkan pendidikan SMA di SMAN 4 Palu, melanjutkan pendidikan di Universitas Tadulako jurusan ilmu pemerintahan dan Andi Triyani Pratiwi Parenrengi lahir di Lingadan pada tanggal 19 Maret 2004. Yang ketiga Indo Etung Musahib A.Md. Keb lahir di Laulalang pada tanggal 11 Mei 1980 bekerja di puskesmas Baolan Toli-toli pernah Honorer di puskesmas Buol tahun 1999 beliau menamatkan pendidikan kebidanan pada tanggal 31 Desember 1997 menikah dengan Haisar Syamsudin bekerja di kantor catatan sipil toli-toli yang lahir pada tanggal 27 Februari 1970 mempunyai 2 anak yaitu Faris Akbar Syamsudin (Laki-laki) dan Falisha Malaikha Syamsudin (Perempuan). Yang keempat Tandri Ulan Musahib S.Km lahir di Laulalang pada tanggal 5 Maret 1983 bekerja di dinas kesehatan Toli-toli dan mempunyai 2 anak yaitu Aska (Laki-laki) dan Fatih (Laki-Laki). Yang kelima Ir. Sitti Hamdana Utari Musahib lahir di Laulalang pada tanggal 20 November 1988 bekerja di kantor bupati Parigi Moutong dan mempunyai seorang anak yang bernama Kaina (Perempuan). Yang keenam Abdul Razak Musahib S.H lahir pada tahun 1992 lebih dikenal dengan nama Sakko belum menikah dan bekerja di Universitas Madako Toli-toli Fakultas Hukum. Yang ketujuh Dr. Abd. Hallim Musahib lahir pada tahun 1995 menamatkan pendidikan SD di SDN 1 Laulalang tahun 2009 lulus dari Universitas Tadulako tahun 2016 berprofesi sebagai PNS bekerja di rumah sakit Mokopido Toli-toli menikah dengan

Drg.Kartikasari pada tanggal 3 Februari 2018, pekerjaan dokter gigi menamatkan pendidikannya di Universitas Hasanudin Makassar tahun 2008 dan mempunyai seorang anak yang bernama Assyauqi Dafi Musahib (Laki-laki).

Kesuksesan anak-anaknya tidak terlepas dari peran orang tua, hasil kerja keras dari ayah dan ibunya selama ini, Hj.Saddi selain menjadi ibu rumah tangga ia juga berjualan pakaian membantu perekonomian suaminya, Hi.Nawir bekerja sebagai petani, mengumpulkan sedikit demi sedikit harta kekayaannya sendiri itu semua ia lakukan demi memperbaiki kehidupan anak-anaknya, ia mempunyai kebun cengke sebanyak  $\pm$  1.000 pohon, kebun Kelapa  $\pm$  400 pohon dan sawah  $\pm$  5 hektar.

Jamil adalah anak ke empat Sicing pekerjaan sehari-hari petani ia berdomisili dan menikah di Desa Laulalang, mempunyai 6 anak yaitu yang pertama Ali bekerja juga sebagai petani dan mempunyai 3 anak Ijal (Laki-laki), Ria (Perempuan) dan Rido (Perempuan). Yang kedua Upi bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 3 anak windi (Perempuan), Iwi (Perempuan), dan Irma (Perempuan). Yang ketiga Santi bekerja sebagai ibu rumah tangga mempunyai 2 anak Putri (Perempuan) dan Rifki (Laki-laki). Yang keempat Ramlah bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 3 anak yaitu D.rg Elfin (dokter gigi) bekerja di rumah sakit Mokopido Toli-toli, Windi (Perempuan) dan Fajri (Laki-laki). Yang kelima Ece tidak mempunyai keturunan. Yang keenam Dede bekerja sebagai petani dan mempunyai 2 anak Gebi (Perempuan) dan Abi (Laki-laki).

Maksum anak ke lima Siecing lebih dikenal dengan nama Sioncong bekerja sebagai petani dan memiliki 4 anak yaitu yang pertama Ciliwati beliau tidak mempunyai keturunan. Yang kedua Pitria bekerja sebagai ibu rumah tangga dan memiliki 2 anak Fikriadi (Laki-laki) dan Al-Fazria (Laki-laki). Yang ketiga Abdul Galib bekerja sebagai petani dan mempunyai 2 anak Moh Fajar (Laki-laki) dan Muazara (Perempuan). Yang keempat Irawati bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 2 anak Al-Zikri (Laki-laki) dan Zikral (Laki-Laki).

Solihin adalah anak ke enam dari Siecing lebih dikenal dengan nama Cale bekerja sebagai petani dan mempunyai 4 anak yaitu yang pertama Jepri bekerja sebagai petani, pendidikan terakhir SD memiliki 4 anak Sahwana (Perempuan), Fadila (Perempuan), Fatir (Laki-laki), dan Patsa (Laki-laki). Yang kedua Musanip bekerja sebagai petani dan mempunyai 4 anak Ayyub (Laki-laki), Al-sagaf (Laki-laki), Sabil (Laki-laki), dan Hawa (Perempuan). Yang ketiga Mirnawil bekerja sebagai petani dan mempunyai 4 anak Mitra (Perempuan), Marwa (Perempuan), Nurma Meilani (Perempuan), dan Ranisa (Perempuan). Yang keempat Eva bekerja sebagai ibu rumah tangga, berdomisili di Desa Ambotuban menikah dengan penduduk asli Ambotuban dan memiliki anak Maria (Perempuan).

Harsono anak ke tujuh dari Siecing biasa dipanggil dengan nama Ngkoeng bekerja sebagai petani ia juga berdomisili di Desa Laulalang dan mempunyai 3 anak yaitu yang pertama Nursanti bekerja sebagai ibu rumah tangga dan memiliki 2 anak Moh Rifki (Laki-laki) dan Annasir (Laki-laki). Yang kedua Mukmin bekerja sebagai petani dan mempunyai 2 anak Az-zikri (Laki-laki) dan Al-zikral (Laki-laki). Yang ketiga Marwani masih melanjutkan pendidikannya.

Makmur anak ke delapan dari Siencing bekerja sebagai petani dan mempunyai seorang anak bernama Ramnel bekerja sebagai petani dan tidak mempunyai keturunan.

Anak ke sembilan dan terakhir dari siecing bernama Jaya ia bekerja sebagai ibu rumah tangga berdomisili di Laulalang dan mempunyai 4 anak yaitu yang pertama Rahmi Akkas A.Md. Keb bekerja dipuskesmas Laulalang dan mempunyai 3 anak Deden (Laki-laki), Moh Kalbi (Laki-laki) dan Annisa (Perempuan). Yang kedua Rahmat bekerja sebagai petani dan memiliki 2 anak Sakina (Perempuan) dan Moh Sakil (Laki-laki). Yang ketiga Ihwan bekerja sebagai petani dan belum menikah. Yang keempat Ari Setiawan A.Md. Kep bekerja di rumah sakit undata Palu dan belum menikah.

Marhum adalah anak ke tiga dari Murid dan Nurul bekerja sebagai petani namun beliau tidak memiliki anak keturunan. Talib adalah anak ke empat dari Murid dan Nurul ia juga bekerja sebagai petani tetapi berbeda dari kaka-kakanya yang lain Talib lebih memilih tinggal di Desa Salumpaga, beliau mempunyai 7 anak yaitu:

anak pertama bernama Rado pekerjaan sehari-hari yaitu petani, beliau mempunyai 6 anak yang pertama Nurlinda bekerja sebagai ibu rumah tangga menikah dengan Murtin pekerjaan sehari-harinya petani mempunyai 3 anak yakni Supardi lahir di Salumpaga tahun 1990, tidak jauh berbeda dengan ayahnya dan kakeknya ia juga berprofesi sebagai petani dan sudah menikah mereka memiliki 2 anak Is (Perempuan) dan Rahma (Perempuan). Andri lahir di Salumpaga pada tanggal 5 November 1996 bekerja sebagai petani dan sudah menikah dengan Sitti

lahir di Salumpaga tanggal 9 April 2002 belum memiliki anak. Dan Alm.Peri meninggal di usia muda.

Sukardi merupakan anak kedua dari Rado ia juga bekerja sebagai petani dan pernah berdomisili di Halmahera Utara karena ia menikah dengan penduduk asli Halmahera Utara, mereka mempunyai 2 anak Filda A.Md. Tra yang lahir pada tanggal 13 Januari 2000 sekarang bekerja sebagai Pramugari di bandara Sriwijaya Air Jakarta. Dan Rasya (Laki-laki). Sukardi merupakan juga salah satu petani yang sukses, dari hasil itu ia mampu menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan yang lebih tinggi.

Dariatni merupakan anak ke tiga meskipun ia bekerja sebagai ibu rumah tangga namun ia sosok ibu yang sangat menyanyangi anak-anaknya, ia mampu mendidik mereka agar bisa menjalani hidup yang lebih baik lagi, bukan hanya mengajari dalam ilmu kehidupan tetapi ia juga mengajari anak-anaknya dengan ilmu agama. Dariatni dan suaminya berdomisili juga di desa Salumpaga mempunyai 3 anak Bripda.Rifki lahir di Salumpaga pada tanggal 3 November 1999 bekerja di kantor polisi Manado. Maulinda (Perempuan) masih melanjutkan pendidikannya di Mts Hi Hayyun Salumpaga, dan Riana (Perempuan) masih melanjutkan pendidikan di sekolah dasar.

Adri merupakan anak ke empat dari Rado ia lahir dan besar di Salumpaga pada tanggal 10 Oktober 1983, pekerjaannya selain sebagai petani ia juga sekarang menjabat sebagai sekretaris desa Salumpaga tahun 2018 sampai sekarang, ia mengemban tugas bukan hanya dalam keluarganya tetapi juga seluruh masyarakat Salumpaga, Adri menikah dengan Fatmawati yang juga lahir di

Salumpaga pada tanggal 14 November 1985 pekerjaannya sebagai guru SD dan seorang wiraswasta meskipun demikian ia tidak pernah lupa akan tanggungjawabnya sebagai seorang istri dan ibu untuk anak-anaknya, dari pernikahan ini mereka mempunyai 3 anak Moh Fathi Farhat (Laki-Laki) masih melanjutkan pendidikannya, Hafiza Lintang Pari masih bersekolah di Mts Hi.Hayyun Salumpaga, dan Moh Taqian masih kecil.

Harni adalah anak ke lima dari Rado, ia bekerja sebagai ibu rumah tangga mengurus kebutuhan suami dan anak-anaknya, walaupun pekerjaan sehari-harinya seorang ibu rumah tangga tetapi Harni juga adalah pemain bola voly yang sangat handal, ia dan tim nya pernah menjuarai piala bupati tingkat bola voly perempuan yang diselenggarakan di desa Salumpaga, sekarang selain menjadi ibu rumah tangga ia juga sering membantu pekerjaan suaminya dikebun. ia menikah dengan Karto yang juga penduduk Salumpaga, pekerjaannya sebagai petani mengerjakan kebun sendiri dan kebun orang lain. Dari pernikahan itu mereka dikaruniai 4 anak yakni Alm.Wahyu meninggal masih muda, Igal (Laki-laki) masih melanjutkan pendidikannya di Ma Aliyah Hi.Hayyun Salumpaga, Parhadilla (Perempuan) masih sekolah di Mts Hi.Hayyun Salumpaga dan yang terakhir Zaki (Laki-laki) masih sekolah sekolah dasar. Amrin adalah anak terakhir dari Rado pekerjaannya juga sebagai petani, pendidikan beliau hanya sampai ditingkat sekolah dasar, memiliki 3 anak yakni Latifa (Perempuan), Maelani (Perempuan) dan Firli (Perempuan).

Kamaria adalah anak ke dua dari Talib sering juga dipanggil dengan nama Piyang orang-orang lebih mengenalnya dengan nama itu. pekerjaannya sebagai

ibu rumah tangga dan mempunyai seorang anak bernama Yulpa bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 2 anak yakni Neli (Perempuan) dan Yamin (Laki-laki).

Amria merupakan anak ke tiga dari Talib bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 3 anak yakni yang pertama Irta bekerja sebagai ibu rumah tangga juga dan memiliki 3 anak Rasta (Laki-laki), Fajar (Laki-laki), dan Adzza (Perempuan). anak kedua Novrianti bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki seorang anak bernama Abi (Laki-laki). anak ketiga Oktaviani bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki seorang anak bernama Nafila (Perempuan).

Alfian adalah anak ke empat dari Talib biasanya dipanggil Liyang bekerja sebagai petani di desa Salumpaga, ia mempunyai 2 anak yakni Kalbi bekerja sebagai petani juga mempunyai seorang anak bernama Aksal (Laki-laki), dan Lutfi (Laki-laki).

Hambali adalah anak ke lima dari Talib pekerjaannya sehari-hari petani biasa, ia mempunyai 2 anak yakni Kasdi bekerja juga sebagai petani mengikuti jejak sang ayah namun beliau tidak mempunyai keturunan. serta Kapri adik dari Hambali ia juga bekerja sebagai petani biasa dan mempunyai seorang putri bernama Aqila.

Kasman adalah anak ke enam Talib bekerja sebagai petani tetapi ia merupakan salah satu petani yang sukses di desa Salumpaga, ia memiliki 3 anak laki-laki yakni Viki bekerja sebagai petani juga terkadang ia juga membantu di kios sembako tantenya, ia sudah menikah dan mempunyai seorang anak yang bernama Nafis (Laki-laki), Roni adalah salah satu pemain sepak bola yang sangat

hebat dan selalu memenangkan kejuaran, ia dan tim nya bukan hanya bermain di Salumpaga, tetapi sampai kedesa-desa lain yang berada di Toli-toli dan Apijan anak terakhir Kasman (Laki-laki) ia masih melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi yang ada di kota Palu.

Ratna adalah anak ke tujuh dari Talib biasa juga dipanggil Cinna bekerja sebagai ibu rumah tangga dan menikah dengan Hendrik, dari pernikahan itu mereka dikaruniai 6 anak. Dalam hal ini dapat di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“pernikahan saya dan beliau dikarunia 6 anak, *anak pertama* kami beri nama Ruspan lahir di Salumpaga 29 Februari 1982 sekarang dia menjadi Pemimpin di desa ini, *anak kedua* Kasri lahir pada tanggal 11 November 1984 dia sukses dalam bidang pertanian, *anak ketiga* Sakri S.H lahir pada tanggal 10 Oktober 1986 dia seorang wiraswasta yang sukses bersama istrinya, *anak keempat* Alm.Dirno dia sudah meninggal dunia tahun 2008, anak kelima Dikiandi lahir di Salumpaga tanggal 17 Oktober 1994 dan terakhir *anak keenam* Indahsari lahir di Salumpaga tanggal 13 Agustus 1998”<sup>55</sup>

anak pertama Ruspan Hendrik S.E lahir di Salumpaga 29 Februari 1982 kepala desa Salumpaga tahun 2018 sampai sekarang, ia menikah dengan Zaini Ag.Tahir lahir di Salumpaga pada tanggal 29 Maret 1982 merupakan putri dari Ag.Tahir mantan kepala desa Salumpaga pada tahun 1970-1980 dikaruniai 3 anak yaitu Adeha lahir di Salumpaga pada tanggal 1 Maret 2003 (Laki-laki), Aulia lahir di Salumpaga pada tanggal 12 Desember 2001 (Perempuan) dan Mirza lahir di Salumpaga pada tanggal 12 Januari 2020 (Laki-laki).

---

<sup>55</sup>Hendrik Hi.Hasan Suami Ratna Anak Talib Cucu Murid Haji Hayyun “Wawancara” Desa Salumpaga Tanggal 19 Juni 2022

Pemilu legislatif yang dilaksanakan pada 30 Juli 2018, Ruspan Hendrik mendaftar sebagai kepala desa salumpaga sebagai pasangan nomor urut 2, ia berhasil mengumpulkan suara terbanyak dan mengalahkan pasangan kepala desa lainnya, melalui visi misi yang ia ingin terapkan jika berhasil menjadi kepala desa Salumpaga, membuat masyarakat desa memilihnya karena masyarakat ingin sosok pemimpin yang tegas.

Anak ke dua Kasri adalah petani yang sukses di desa salumpaga beda dengan saudaranya yang lain ia tidak melanjutkan pendidikannya karena ia ingin mengembangkan pertaniannya dan menjadi petani yang sukses, selain dari bertani ia juga merupakan seorang wiraswasta. Kasri lahir di Salumpaga pada tanggal 11 November 1984 ia mempunyai seorang anak perempuan bernama Naila.

Anak ketiga Sakri S.H lahir di Salumpaga pada tanggal 10 Oktober 1986, ia bekerja sebagai wiraswasta dan menikah dengan Niskarita lahir di Malomba pada tanggal 17 September 1987 bekerja sebagai wiraswasta, mereka dikaruniai 2 anak perempuan yang sangat cantik, dan mereka memberikan nama kepada anak mereka dengan nama yang indah dan penuh arti yang baik mereka berharap kelak anaknya bisa lebih sukses daripada mereka, anak pertama bernama Laura lahir di Salumpaga pada tanggal 28 Maret 2009 (Perempuan) dan Afika lahir di Salumpaga pada tanggal 20 Juni 2012 (Perempuan).

Alm.Dirno adalah anak ke empat dari Ratna dan Hendrik, namun ia sudah lebih dulu meninggal dunia karena mengalami kecelakaan pada tahun 2008, menurut keluarga Dirno adalah sosok yang sangat periang dan penyanyang, ia juga orang yang mempunyai segudang bakat terutama ia memiliki suara yang

sangat indah dalam bernyanyi, selama masih hidup ia sering bernyanyi di acara pesta-pesta pernah juga ia mengikuti lomba bernyanyi yang di selenggarakan Bupati.

Dikiandi adalah anak kelima dari Ratna dan Hendrik ia lahir di Salumpaga pada tanggal 17 Oktober 1994 bekerja sebagai petani dan telah menikah dengan Mira penduduk asli Salumpaga lahir di Salumpaga pada tanggal 7 Maret 2002, mereka sudah mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Apkar lahir 07 Maret 2020.

Indahsari adalah anak ke enam dan terakhir dari Ratna dan Hendri, ia lahir di Salumpaga pada tanggal 13 Agustus 1998, selain sebagai ibu rumah tangga yang tidak lupa akan tanggungjawabnya, ia juga bekerja dikantor Desa Salumpaga sebagai kepala urusan perencanaan tata usaha periode 2018 sampai sekarang, ia telah menikah dengan Herman Al-Idrus yang lahir di Salumpaga tanggal 20 Oktober 1998 dan telah memiliki 2 anak laki-laki yaitu Dafa dan Dilan.

Hendrik Hi.Hasan adalah suami dari Ratna (Cinna) dari pernikahan itu beliau memiliki 6 anak, keberhasilan anak-anaknya terutama didunia politik tidak terlepas dari peran mereka berdua, dan juga hendrik merupakan salah satu petani sukses di Desa Salumpaga, beliau mempunyai banyak harta kekayaan dari hasil kebun cengke, kebun kelapa, dan kebun sawah. Kebun cengke  $\pm$  1000 pohon, Kebun Kelapa  $\pm$  300 pohon dan sawah 15 hektar.

Rahim merupakan anak ke Lima dari Murid dan Nurul pekerjaannya sebagai petani namun beliau tidak memiliki keturunan. Tayyem adalah anak ke enam Murid dan Nurul ia juga bekerja sebagai petani, beliau mempunyai 2 anak

yakni anak pertama bernama Nna ia merupakan seorang ibu rumah tangga dan sudah memiliki seorang anak laki-laki bernama Jabir. Anak kedua Alm.Udi meninggal masih kecil.

Juneda merupakan anak ke Tujuh Murid dan Nurul ia juga telah menikah dan sekarang bekerja sebagai ibu rumah tangga, beliau mempunyai 5 anak yaitu anak pertama Sarpin lebih dikenal dengan nama Ping pekerjaan sehari-hari petani meskipun ia hanya seorang petani biasa namun ia mampu menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya walaupun hanya setingkat sekolah menengah atas, beliau mempunyai 6 anak yaitu Nadi bekerja sebagai petani mempunyai seorang anak bernama Alpando, Dani bekerja sebagai petani mempunyai seorang anak bernama Nada, Deni bekerja sebagai petani mempunyai seorang anak bernama Fajar, Resni masih melanjutkan pendidikannya, Safari masih melanjutkan pendidikannya, dan Badai masih melanjutkan pendidikannya.

Risda adalah anak kedua Juneda biasa dipanggil dengan nama ida bekerja sebagai ibu rumah tangga mempunyai seorang anak bernama Erwin namun ia belum menikah. Edi adalah anak ke tiga dari Juneda bekerja sebagai petani dan beliau dikaruniai 3 anak bernama Sumiati ia belum menikah, Ripaldi belum menikah dan sudah lulus SMAN 1 Toli-toli Utara tahun 2019 dan Ayu Astuti belum menikah masih melanjutkan pendidikan sekolah dasar.

Amrin adalah anak ke empat dari Juneda biasa dipanggil dengan nama Mbe karena orang Salumpaga lebih mengenal Amrin dengan sebutan Mbe, pekerjaannya juga tidak jauh berbeda dengan masyarakat salumpaga yaitu bertani, meskipun ia hanya bekerja di kebun milik sendiri dan dikebun milik orang lain, ia

mempunyai 5 anak yaitu wina (Perempuan) belum menikah, Susi (Perempuan) belum menikah, Sitti (Perempuan) belum menikah, Salsa (Perempuan) belum menikah dan Dapal (Laki-laki) belum menikah.

Dahlia adalah anak terakhir dari Juneda ia bekerja sebagai ibu rumah tangga, ia merupakan sosok ibu yang sangat menyanyangi anak-anaknya, beliau mempunyai 2 anak yaitu Sabela (Perempuan) belum menikah dan Rafa (Laki-laki) belum menikah.

Hamka merupakan anak kedelapan sekaligus terakhir dari Murid dan Nurul bekerja sebagai petani biasa, namun ia juga mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat sekolah menengah atas, dari hasil kebun cengkeh dan kebun sawah. Beliau mempunyai 2 anak pertama Samsudin lahir di Salumpaga pada tanggal 31 Juli 1905 ia juga bekerja sebagai petani meneruskan kebun ayahnya dan ia telah menikah dengan Mardiana S.Pd lahir di Salumpaga pada tanggal 22 Agustus 1988 selain sebagai ibu rumah tangga ia juga bekerja sebagai guru Sekolah dasar, dari pernikahan ini menurunkan 2 anak Hidayana Putri Zulaikha lahir di Salumpaga pada tanggal 1 Agustus 2016 dan Moh Ulul Azmi lahir di Salumpaga 1 Agustus 2019. Dan Hunafa lahir di Salumpaga pada tanggal 15 Desember 1998 bekerja sebagai ibu rumah tangga dan menikah dengan Ilham lahir di Teluk Jaya pada tanggal 26 Februari 1989 mempunyai seorang anak bernama Chira Chandani lahir pada tanggal 31 Oktober 2021.

### **c. Keluarga Daiyuni Haji Hayyun**

Daiyuni adalah anak ketiga dari Haji Hayyun dan Saoda Lahir di Salumpaga pada tahun 1893. Ia bekerja setiap hari sebagai petani membantu

kakaknya Yasir dan juga kerja di kebun kelapa orang lain, beliau mempunyai 5 anak keturunan yaitu:

Sise merupakan anak pertamanya namun ia sudah hilang kabar sejak pergi merantau dan tempat tinggalnya sekarang tidak diketahui pihak keluarga di Salumpaga.

Lamamma adalah anak ke dua dari Daiyuni, pekerjaan setiap hari mengurus rumah tangga, dan suaminya adalah petani biasa, mereka dikaruniai 3 anak yaitu Hasma (Perempuan), Kandar (Laki-laki), dan Liya (Perempuan).

Sitto adalah anak ke tiga Daiyuni, pekerjaannya adalah petani namun ia tidak memiliki keturunan. Jamri adalah anak ke empat dari Daiyuni, ia bekerja sebagai petani biasa terkadang juga ia mencari rezeki menjadi seorang nelayan, beliau menikah dengan Rasida Jarri dan dari pernikahan itu mereka dikaruniai 5 anak 4 laki-laki dan 1 perempuan, mereka memberikan nama dengan sangat indah dan berharap namanya yang mereka berikan akan menjadi keberkahan dalam kehidupannya masing-masing. Anak pertama bernama Jabli ia bekerja sebagai nelayan dan juga merupakan nelayan sukses, ia biasa menjual hasil tangkapannya kepada para pedagang yang menjual kembali ke pasar, Jabli memiliki 3 anak Andriani (Perempuan), Salbiadi (Laki-laki), dan Adriansyah (Laki-laki).

Padli adalah anak ke dua dari Jamri, tak jauh berbeda dari kakak-kakaknya ia juga bekerja sebagai nelayan dan ia belum menikah. Kadri merupakan anak ke Tiga dari Jamri ia bekerja sebagai wiraswasta yang biasanya membeli ikan hasil tangkapan orang lain kemudian ia menjualnya lagi dengan cara berkeliling atau biasanya di jual di depan rumahnya, dari hasil pekerjaannya ini ia mampu

menyekolahkan anaknya sampai keperguruan tinggi, sebab Kadri berfikir bahwa anaknya harus mempunyai masa depan yang lebih baik lagi darinya sehingga ia tidak akan merasakan penderitaan yang sama dengan ayahnya. Ia kemudian menikah dengan Nora Ariani perempuan yang sangat ia cintai, dari pernikahan ini mereka dikaruniai 2 anak pertama Hendra S.Pd ia telah menamatkan pendidikan S1 nya di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu tahun 2022. Kedua almh.Melinda ia telah meninggal dunia saat masih kecil.

Adelia adalah anak ke empat dan perempuan satu-satunya dari Jamri, ia bekerja sebagai ibu rumah tangga yang memiliki seorang anak perempuan bernama Widyanata. Yusran merupakan anak kelima dan terakhir dari Jamri ia juga bekerja sebagai nelayan dan biasanya ia juga menjual ikan berkeliling, ia mempunyai 2 anak Adrisandi (Laki-laki) dan Afriansyah (Laki-laki).

Kuma adalah anak ke lima Daiyuni, ia merupakan ibu rumah tangga dan selalu membantu suaminya, ia mempunyai 8 orang anak, yaitu Agus (Laki-laki), Tontong (Laki-laki), Mimang (Perempuan), Memi (Perempuan), Ipa (Perempuan), Cilang (Perempuan), Lakkut (Laki-laki), dan Kereng (Laki-laki). kehidupan dari anak-anak Kuma sudah lebih baik karena merek telah mempunyai kekayaan sendiri, dari hasil kerja keras mereka, meskipun mereka tidak bisa bersekolah sampai ketinggian yang lebih tinggi, tetapi mereka telah mampu mengubah kehidupan mereka masing-masing.

#### **d. Keluarga Markub Haji Hayyun**

Markub adalah anak ke empat dari Haji Hayyun dan Saoda yang lahir di Salumpaga tahun 1897. Beliau bekerja sebagai petani ia juga membantu pekerjaan kakanya Yasir, beliau mempunyai 3 anak yaitu:

Hana adalah anak pertama Markub ia seorang ibu rumah tangga yang sangat di cintai oleh anak-anaknya, ia lahir dan besar di desa Salumpaga, ia jga menikah dengan penduduk asli salumpaga dari pernikahan ini mereka mempunyai 7 anak yang pertama Naga (Laki-laki) ia bekerja sebagai petani yang sukses. Yang kedua Sulaiman (Laki-laki) bekerja juga sebagai petani. Yang ketiga Haris (Laki-laki) bekerja sebagai petani. Yang keempat Salim (Laki-laki) bekerja sebagai petani. Yang kelima Umar (Laki-laki) bekerja sebagai petani. Yang keenam Lawi (Laki-laki) bekerja sebagai petani dan yang ketujuh bernama Ali (Laki-laki) bekerja sebagai petani.

Rawa adalah anak ke dua dari Markub ia juga bekerja sebagai petani sukse di Salumpaga, dan mempunyai 3 anak yang pertama Lina (Perempuan), yang kedua Hati (Perempuan) dan Ima (Perempuan).

Nura merupakan anak ke tiga dari Markub pekerjaan sehari-hari yang dilakukannya adalah mengurus rumah tangga, beliau mempunyai 6 orang anak yang pertama Hamal (Laki-laki), Habil (Laki-laki), Jammang (Laki-laki), Ima (Perempuan), Nana (Perempuan), dan Balang (Laki-laki).

#### **e. Keluarga Kabide Haji Hayyun**

Kabide merupakan anak kelima dan sekaligus anak perempuan pertama dari Haji Hayyun dan Saoda yang lahir di Salumpaga tahun 1899, beliau juga

menikah dengan penduduk asli salumpaga, dari pernikahan ini mereka dikaruniai 4 keturunan yaitu:

Ramli adalah anak pertama dari Kabide, tidak jauh berbeda dengan pekerjaan yang lain Ramli juga bekerja sebagai petani biasa yang bekerja di kebun sendiri dan dikebun orang lain, ia mempunyai 2 anak yang pertama Jamali bekerja sebagai petani dan memiliki 9 anak Jamaludin (Laki-laki) pekerjaan sehari-hari petani, Mariama (Perempuan) pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, Anwar (Laki-laki) bekerja sebagai petani, Piri (Laki-laki) bekerja sebagai petani, Ade (Laki-laki) bekerja sebagai petani, Rusnmi (Perempuan) bekerja sebagai ibu rumah tangga, Sudar (Laki-laki) bekerja sebagai petani, Rajak (Laki-laki) bekerja sebagai petani dan Rusli (Laki-laki) bekerja sebagai petani. Yang kedua Jarri bekerja sebagai petani dan mempunyai 4 anak yang pertama Mastura (Perempuan), Concong (Laki-laki), Yoyong (Laki-laki) dan Rusli (Laki-laki).

Najo merupakan anak ke dua dari Kabide, selain sebagai ibu rumah tangga ia juga seorang ibu yang selalu mengajarkan kepada anak-anaknya didikan agama, beliau mempunyai 5 anak yang pertama Rajudin lahir di Salumpaga tanggal 29 Februari 1972 ia bekerja sebagai petani dan juga salah satu petani sukses selain itu ia juga pernah menjabat ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) desa Salumpaga pada tahun 2015. Ia menikah dengan Alwia lahir di Salumpaga tanggal 8 Juli 1975, dari pernikahan ini mereka mempunyai 3 anak yakni Helni lahir di Salumpaga tanggal 18 September 2001 (Perempuan) telah menyelesaikan pendidikan di Ma Aliyah Haji Hayyun Salumpaga tahun 2020, Arjun lahir di Salumpaga tanggal 5 Agustus 2002 (Laki-laki) masih melanjutkan pendidikan di

Universitas Tadulako dan Helsi lahir di Salumpaga tanggal 5 Agustus 2010 (Perempuan) masih melanjutkan pendidikan sekolah dasar.

Rahmat anak kedua dari Najo tidak jauh berbeda dari kakanya Rajudin ia juga merupakan salah satu petani yang sukses, ia memiliki banyak kebun cengke, kebun sawah dan kebun kelapa, dari hasil kebun itu ia mampu menyekolahkan anak-anaknya bahkan sampai keperguruan tinggi. Ia mempunyai 2 anak yakni Satri telah menyelesaikan pendidikannya di Sman 1 Toli-toli Utara dan masih melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Tadulako. dan Rida masih melanjutkan pendidikannya sekolah menengah atas.

Nur'aini adalah anak ke tiga dari Najo setiap hari ia bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mengurus keperluan anak-anaknya, beliau mempunyai 2 anak yakni Zaidan (Laki-laki) dan Firdaus (Laki-laki). Rais merupakan anak ke empat dari Najo ia juga merupakan pekerja keras berprofesi sebagai petani dan mempunyai 2 anak yakni Rifki (Laki-laki) dan Yaida (Perempuan). Ruslim merupakan anak ke lima dari Najo ia juga bekerja sebagai petani dan mempunyai kebunnya sendiri, ia memiliki seorang anak bernama Fauzi.

Hj. Masnuna merupakan anak ketiga dari Kabide ia berdomisili di Laulalang dan bekerja sebagai wiraswasta ia juga salah satu orang kaya yang ada di desa Laulalang, namun beliau tidak mempunyai keturunan. Ruslan adalah anak ke empat Kabide bekerja sebagai Petani dan mempunyai 3 anak yaitu Dian (Perempuan), Yuli (Perempuan) dan Darius (Laki-laki).

#### **f. Keluarga Maimuna Haji Hayyun**

Maimuna adalah anak keenam dan anak perempuan kedua dari Haji Hayyun dan Saoda yang lahir pada tahun 1900. Setiap hari ia mengurus pekerjaan rumah dan juga ia selalu mengajarkan pelajaran agama kepada anak-anaknya sejak masih kecil. Pendidikan agama ini ia dapatkan dari ayahnya Haji Hayyun, pada saat peristiwa Salumpaga itu maimuna masih kecil namun ia sudah mengetahui apa yang terjadi. Beliau mempunyai 8 anak yaitu:

Seha anak pertama dari Maimuna bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki 3 anak Suardi (Laki-laki), Sundusia (Perempuan) dan Mia (Perempuan). Daya anak kedua dari Maimuna bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 4 anak Asna (Perempuan), Darita (Perempuan), Millang (Perempuan) dan Saddi (Perempuan). Ntunang adalah anak ke tiga dari Maimuna ia juga bekerja sebagai ibu rumah tangga dan selalu mengikuti ajaran dari ibu dan ayahnya. beliau memiliki 5 anak yang pertama Musna pekerjaan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 2 anak Judin (Laki-laki) dan Muliana (Perempuan). yang kedua Sari bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 3 anak Rahmayanti (Perempuan), Selfianingsi (Perempuan) dan Zulfan (Laki-laki). Yang ketiga Amik bekerja sebagai petani dan memiliki 2 anak Pandi (Laki-laki) dan Lira (Perempuan). Yang keempat Musni bekerja sebagai ibu rumah tangga menikah dengan syakir bekerja sebagai petani dan merupakan petani sukses di desa Salumpaga, sehingga ia juga mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga sampai keperguruan tinggi. Syakir mempunyai 3 anak Renaldi (Laki-laki), Putri (Perempuan) masih melanjutkan pendidikannya di Poltekes Palu dan padli

(Laki-laki). Yang kelima Jusdan bekerja sebagai petani dan juga salah satu petani yang sukses ia mempunyai 3 anak Rezaldi (Laki-laki), Rafi (Laki-laki) dan Hafiza (Perempuan).

Kusni merupakan anak ke empat dari Maimuna bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 2 anak Saleh (Laki-laki) dan Irma (Perempuan). Lahudin merupakan anak ke lima dari Maimuna bekerja sebagai petani biasa yang menggarap sawah milik sendiri dan milik orang lain, ia mempunyai seorang anak bernama Rusdi. Lamamming adalah anak ke enam dari Maimuna bekerja sebagai petani dan mempunyai 5 anak yaitu Banni (Perempuan), Kamik (Laki-laki), Mala (Perempuan), Mmi (Perempuan), dan Doli (Laki-laki).

Dolla bekerja sebagai petani namun ia mampu menghidupi anak-anaknya bahkan sampai sekarang anak-anaknya merupakan orang yang sukses dibidang pertanian, beliau mempunyai 9 anak yaitu:

Farida adalah anak pertama Dollah bekerja sebagai ibu rumah tangga dan memiliki 6 anak yaitu Salbiadi bekerja di kantor KUA Dakopamean, Nurafny (Perempuan), Heri (Laki-laki), Darmawi (Laki-laki), Hikam (Perempuan), dan Ummi (Perempuan).

Halpan merupakan anak ke dua dari Dolla bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 6 anak yaitu Iwan bekerja sebagai petani, Hadis bekerja sebagai Sopir kendaraan umum, Hajir bekerja sebagai petani, Aswat bekerja sebagai petani, Darni bekerja sebagai ibu rumah tangga, Huzaema bekerja sebagai ibu rumah tangga. Minar merupakan anak ke tiga dari Dolla ia bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 2 anak Nofyan bekerja sebagai wiraswasta dan

Muna (Perempuan). Maji merupakan anak ke empat dari Dolla ia bekerja sebagai petani sukses memiliki kebun sawah dan kebun cengke sendiri, ia memiliki 4 anak yaitu Asrul bekerja sebagai petani dan menikah dengan Liani S.Pd.I bekerja sebagai guru di sekola dasar, Lija bekerja sebagai ibu rumah tangga, Dita bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan Hairul bekerja sebagai petani. Usman merupakan anak ke lima dari Dolla ia juga bekerja sebagai petani dan mempunyai 2 anak Ahmad Zainuri bekerja sebagai petani dan Uspasilya S.Tr.kep telah menamatkan pendidikannya di Poltekes Palu tahun 2022. Mardiana S.Pd adalah anak ke enam dari Dolla bekerja sebagai guru sekola dasar dan pernah menjabat kepala sekolah SDN 2 Salumpaga beliau memiliki 2 anak yaitu Moh Maulana dan Melia Royana. Nurliana merupakan anak ke tujuh dari Dolla ia bekerja sebagai ibu rumah tangga mempunyai 2 anak yaitu Ahmad Riansyah dan Irman. Ilyas adalah anak ke delapan dari Dolla bekerja sebagai wiraswasta memiliki usaha sendiri ia berjualan ikan keliling menggunakan sepeda motor, ia mempunyai 4 anak yaitu Ria Widyanti bekerja di Brilink Afika Salumpaga, Nur'aini baru menyelesaikan pendidikannya di Sman 1 Toli-toli Utara, Arif masih sekolah Mts, dan Fahmi Masih sekolah sekolah dasar. Fadila adalah anak ke sembilan dari Dolla bekerja sebagai ibu rumah tangga menikah dengan Suardin bekerja sebagai nelayan mempunyai seorang anak bernama Farhana masih melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Gorontalo.

Jalaluddin merupakan anak kedelapan sekaligus terakhir dari Maimuna ia bekerja sebagai petani, dan mempunyai 2 anak yaitu Sandora bekerja sebagai ibu rumah tangga mempunyai 2 anak Alm.Andisari dan Hadisna Nur'anisa masih

melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Kasmat bekerja sebagai wiraswasta mempunyai usaha sendiri memiliki bengkel besar di Salumpaga dan menikah dengan Maryati mempunyai 3 anak yaitu Nikita, Revalina dan Rido.

#### **g. Keluarga Hadija Haji Hayyun**

Hadija merupakan anak ketujuh dan sekaligus anak ketiga perempuan Haji Hayyun dan Saoda yang lahir pada tahun 1903, Hadijah menikah dengan penduduk asli Salumpaga bernama Hakim ia pernah menjabat sebagai kepala desa Salumpaga, namun Hadija dan Hakim tidak memiliki keturunan.

#### **h. Keluarga Ibrahim Haji Hayyun**

Ibrahim merupakan anak kedelapan dari Haji Hayyun dan Saoda yang lahir pada tahun 1906, pada saat terjadinya peristiwa perlawanan tahun 1919. Ibrahim masih dalam usia muda, tetapi pasca peristiwa Salumpaga itu ia membantu perekonomian keluarga kemudian ia menikah dengan seorang wanita yang bernama Sohra Alidun. Dari pernikahan itu mereka mempunyai 7 orang anak. Dalam hal ini dapat diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Ayah saya bernama Ibrahim anak dari Haji Hayyun dan Saoda, pada saat peristiwa Salumpaga tahun 1919 itu ayahnya masih muda, tapi sudah ada, beliau menikah dengan ibu saya bernama Sohra Alidun, dari pernikahan itu mereka dikaruniai 7 anak, anak pertama Marda, anak kedua Ramli, anak ketiga Kabide, anak keempat saya (Malik), anak kelima Kabir, anak keenam Safina dan anak ketujuh Hanina sudah meninggal masih kecil.”<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Malik Ibrahim cucu Haji Hayyun Dari Ibrahim “Wawancara” Desa Salumpaga Tanggal 19 Juni 2022

Marda adalah anak pertama dari Ibrahim dan Sohra Alidun. Ia bekerja sebagai petani dan mempunyai 5 anak yang pertama Wahdania bekerja sebagai ibu rumah tangga, yang kedua Husna bekerja sebagai ibu rumah tangga, yang ketiga Rahma bekerja sebagai ibu rumah tangga, yang keempat Andriana bekerja sebagai ibu rumah tangga dan yang kelima Diana bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Ramli merupakan anak kedua dari Ibrahim dan Sohra Alidun bekerja sebagai petani namun ia tidak mempunyai keturunan.

Kabide adalah anak ketiga dari Ibrahim dan Sohra Alidun, ia bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 7 anak yaitu yang pertama Jakir bekerja sebagai petani memiliki 7 anak Mimin (Laki-laki), Uci (Perempuan), Ecang (Laki-laki), Jemi (Laki-laki), Ninda (Perempuan), Tio (Laki-laki) dan Mei (Perempuan). Yang kedua Syakir bekerja sebagai petani yang sukses, dari hasil itu ia mampu menyekolahkan anaknya hingga keperguruan tinggi, dan menikah dengan Musni mempunyai 3 anak Renaldi (Laki-laki) bekerja sebagai petani, Putri (Perempuan) masih melanjutkan pendidikannya di Poltekes Palu, dan Padli (Laki-laki) bekerja sebagai petani. Yang ketiga Poi bekerja sebagai petani dan memiliki 2 anak Delni dan Dion. Yang keempat Kundang bekerja sebagai petani dan memiliki seorang anak bernama Indrianto. Yang kelima Kucong bekerja sebagai petani dan tidak memiliki keturunan. Yang keenam Bani bekerja sebagai petani dan mempunyai 3 anak yaitu Nur'aini (Perempuan), Kombet (Laki-laki), dan Nuraziza (Perempuan). Yang ketujuh Cepo bekerja sebagai petani mempunyai 3 anak yaitu Fajri (Laki-laki), Mahdiar (Laki-laki), dan Musafir (Laki-laki).

Malik adalah anak keempat dari Ibrahim dan Sohra Alidun bekerja sebagai nelayan, meskipun hanya sebagai nelayan biasa namun Malik adalah sosok ayah yang baik kepada anak-anaknya ia juga mengajarkan pendidikan agama sejak anak-anaknya masih kecil. Beliau mempunyai 6 anak yaitu Kuling (Laki-laki), Iyya (Perempuan), Ani (Perempuan), Ina (Perempuan), Alm.Wardi (Laki-laki), dan Revimariska (Perempuan).

Kabir merupakan anak kelima dari Ibrahim dan Sohra Alidun ia bekerja sebagai petani biasa dan mempunyai seorang anak bernama Ilang bekerja sebagai petani. Safina merupakan anak ke enam dari Ibrahim dan Sohra Alidun bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai seorang anak bernama Mus (Perempuan). Hanina adalah anak ketujuh dan terakhir Ibrahim dan Sohra Alidun namun ia telah meninggal dunia saat kecil.

#### **i. Keluarga Abdul Aziz Haji Hayyun**

Abdul Aziz adalah anak kesembilan dan terakhir dari Haji Hayyun dan Saoda sebelum terjadinya peristiwa Salumpaga, yang lahir pada tahun 1919, 2 hari setelah peristiwa Salumpaga, beliau menikah dengan seorang wanita penduduk asli Salumpaga yang bernama Munayyah dan memiliki 10 anak. Dalam ini hal ini dapat di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Ayah saya bernama Abdul Aziz istrinya namanya Munayyah, ia lahir 2 hari setelah peristiwa 1919 itu, anak pertama namanya Ruha, anak kedua namanya Abdul Ghair, anak ketiga Rahman, anak keempat Wadung, anak kelima saya (Camma), anak keenam Nursina, anak ketujuh Ghazali, anak kedelapan Taslim, anak kesembilan Roni, yang kesepuluh Rasidin”.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Camma Anak Abdul Aziz Cucu Haji Hayyun “Wawancara” Desa Salumpaga tanggal 20 Juni 2022

Ruha adalah anak pertama Abdul Aziz dan Munayyah pendidikan terakhirnya beliau sekolah dasar dan ia bekerja sebagai Petani biasa yang bekerja di kebun milik sendiri dan juga milik orang lain. Ruha mempunyai 4 orang anak yaitu: anak pertama Dewi namun ia tidak mempunyai keturunan, anak kedua Meti sebagai ibu rumah tangga ia selalu memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan mengajarkan mereka pendidikan secara umum dan agama ia memiliki 5 anak yakni Indra (Perempuan), Nti (Perempuan), Ibang (Laki-laki), Jernih (Perempuan), dan Sulastri (Perempuan).

Anak ke tiga Gustina bekerja sebagai ibu rumah tangga mempunyai 4 anak Imin (Laki-laki) bekerja sebagai petani biasa yang mengurus kebun miliknya sendiri ia lalu menikah dengan Oriana selain mengurus rumah tangga ia juga wiraswasta mempunyai usaha sendiri namun mereka tidak mempunyai keturunan, Roni bekerja sebagai ibu rumah tangga dan menikah dengan Atim bekerja sebagai petani dan mempunyai 2 anak Huzaipa (Perempuan) dan Zainul (Laki-laki), Rul bekerja sebagai petani dan menikah dengan Salma bekerja dengan ibu rumah tangga memiliki 2 anak Naila (Perempuan) dan Humairah (Perempuan), Badriah bekerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus wiraswasta dan menikah dengan Junaid yang bekerja sebagai petani mempunyai seorang anak bernama Airin. Johana bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 4 anak Edi (Laki-laki), Idun (Perempuan), Feri (Laki-laki), dan Firda (Perempuan).

Abdul Ghair anak kedua Abdul Aziz dan Munayyah ia juga bekerja sebagai petani biasa yang mengurus kebun sendiri dan kebun orang lain, beliau hanya menamatkan pendidikan sekolah dasar, Abdul Ghair mempunyai 5 anak (1)

Wahida bekerja sebagai ibu rumah tangga mempunyai 2 anak Erwin (Laki-laki) dan Sulda (Perempuan). (2) Wahidin bekerja sebagai petani memiliki 2 anak Renaldi (Laki-laki) dan Regina (Perempuan). (3) Hawida bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 2 anak Arpandi (Laki-laki) dan Riski (Laki-laki). (4) Dahwia belum menikah. (5) Idra bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 2 anak Salbian (Laki-laki) dan Safik Rahim (Laki-laki).

Rahman anak ketiga dari Abdul Aziz dan Munayyah bekerja sebagai petani biasa ia juga sama dengan kakanya mengurus kebun sendiri dan kebun orang lain, meskipun demikian ia mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai ditingkat sekolah menengah atas, beliau memiliki 5 anak (1) Maryati bekerja sebagai ibu rumah tangga dan selalu mendukung usaha suaminya, ia menikah dengan kasmat seorang wiraswasta yang mempunyai bengkel motor besar yang ada di desa Salumpaga, dari pernikahan ini mereka mempunyai 3 anak Nikita (Perempuan), Revalina (Perempuan), dan Rido (Laki-laki). (2) Nani bekerja sebagai ibu rumah tangga mempunyai 3 anak Irpan (Laki-laki) pendidikan terakhir Ma Aliyah Haji Hayyun Salumpaga, Irsan (Laki-laki), dan Isal (Laki-laki). (3) Jamil bekerja sebagai petani biasa ia juga sangat pandai membuat rumah atau bisa disebut dengan tukang bangunan, ia mempunyai 2 anak Regita pendidikan terakhirnya Ma Aliyah Haji Hayyun Salumpaga dan Reginal (Laki-laki). (4) Iran bekerja sebagai petani dan mempunyai seorang anak bernama Ican. (5) Sum bekerja sebagai ibu rumah tangga mempunyai seorang anak bernama Abi.

Wadung anak keempat Abdul Aziz dan Munayyah bekerja sebagai ibu rumah tangga, meskipun hanya sebatas ibu rumah tangga yang sederhana namun beliau telah menanamkan pendidikan agama kepada semua anak-anaknya, ia mempunyai 6 anak (1) Irwan bekerja sebagai wiraswasta yang sukses dengan usaha yang dia dan istrinya dirikan, dari hasil usaha ini mereka kemudian bisa menyekolahkan anak semata wayangnya hingga ke perguruan tinggi, ia menikah dengan Icee yang bekerja sebagai wiraswasta mempunyai seorang anak bernama Parigul masih menjalankan pendidikannya di Universitas Tadulako. (2) Almul bekerja sebagai nelayan mempunyai 2 anak Upik (Laki-laki) dan Inna (Perempuan). (3) Wasri bekerja sebagai nelayan dan mempunyai 2 anak Alif (Laki-laki) dan Abi (Laki-laki). (4) Liasri bekerja sebagai nelayan dan memiliki 2 anak Mirwan (Laki-laki) dan Fikri (Laki-laki). (5) Yusnia bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 2 anak Ayu (Perempuan) dan Wulan (Perempuan). (6) Inar Aini bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 2 anak Nuranisa (Perempuan) dan Muhammad Akil (Laki-laki).

Camma adalah anak kelima dari Abdul Aziz dan Munayyah pekerjaannya sehari-hari beliau sebagai petani yang bekerja di kebun sendiri dan kebun orang lain dan pendidikan terakhir beliau tamat sekolah dasar, ia mempunyai 3 anak perempuan yaitu (1) Tanni bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 8 anak yang pertama Sanju (Laki-laki) pendidikan terakhir SMA 1 Toli-toli Utara, yang kedua Satri (Perempuan) masih melanjutkan pendidikannya di Universitas Tadulako, yang ketiga Saldi (Laki-laki), yang keempat Sahril (Laki-laki), yang kelima Rizki (Laki-laki), yang keenam Fifi (Perempuan), yang ketujuh Fajrul

(Laki-laki), dan yang kedelapan Rasti (Perempuan). (2) Canning bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai seorang anak bernama Alma. (3) Tansih bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 3 anak yang pertama Al (Laki-laki), yang kedua Amel (Perempuan), dan yang ketiga Meli (Perempuan).

Nursina adalah anak keenam dari Abdul Aziz dan Munayyah bekerja sebagai ibu rumah tangga dan memiliki 4 anak yaitu (1) Yul bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 4 anak Febi (Perempuan), Adel (Perempuan), Filli (Laki-laki) dan Otong (Laki-laki). (2) Aco bekerja sebagai petani dan mempunyai 4 anak Dayat (Laki-laki), Fitri (Perempuan), Pingkan (Perempuan) dan Putra (Laki-laki). (3) Padli bekerja sebagai petani dan mempunyai seorang anak bernama Danil (Laki-laki). (4) Risno bekerja sebagai petani dan memiliki seorang anak bernama Dani (Laki-laki).

Ghazali adalah anak ke tujuh Abdul Aziz dan Munayyah bekerja sebagai petani biasa dan pendidikan terakhir sekolah dasar, beliau mempunyai 3 anak yaitu (1) Nni (Laki-laki) bekerja sebagai nelayan dan wiraswasta menikah dengan Nni (Perempuan) bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 3 anak Wawan (Laki-laki), Riswaldi (Laki-laki) dan Diki (Laki-laki). (2) Gas bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai seorang anak bernama Aksal (Laki-laki). (3) Gayan bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai seorang anak bernama Hikma (Perempuan).

Taslim adalah anak kedelapan Abdul Aziz dan Munayyah bekerja sebagai petani biasa namun beliau mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga ke tingkat sekolah menengah atas, Taslim juga selalu mengajarkan pendidikan agama

kepada anak-anaknya. beliau mempunyai 3 anak yaitu (1) Nuraida bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 3 anak Nunung (Perempuan), Arumi (Perempuan) dan Ojan (Laki-laki), (2) Ari bekerja sebagai petani dan mempunyai seorang anak bernama Suci masih melanjutkan pendidikannya, (3) Adriansyah baru menyelesaikan pendidikannya di Ma Aliyah Haji Hayyun Salumpaga.

Roni adalah anak kesembilan Abdul Aziz bekerja sebagai petani mengikuti jejak kakak-kakaknya, ia tidak malu bekerja sebagai petani biasa yang menggarap sawah orang karena ia mengatakan bahwa dari bertani ia dan keluarganya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, beliau mempunyai 2 anak (1) Karina bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki 2 anak Ikam (Laki-laki) dan Kaura (Perempuan), (2) Ilham bekerja sebagai petani dan mempunyai seorang anak bernama Abi (Laki-laki).

Rasidin merupakan anak 10 dan terakhir dari Abdul Aziz dan Munayyah tidak jauh berbeda ia juga bekerja sebagai petani biasa dan hanya bisa menamatkan pendidikan sekolah dasar saja, ia dan istrinya berdomisili di desa Salumpaga dan mempunyai 3 anak (1) Rovi (Perempuan), (2) Fatur (Laki-laki) masih melanjutkan pendidikannya, (3) Farhan (Laki-laki) masih melanjutkan pendidikannya.

#### ***D. Kehidupan dan Mobilitas Sosial Keluarga Haji Hayyun***

##### **1. Kehidupan Keluarga Haji Hayyun Pasca Peristiwa Salumpaga**

Haji Hayyun dibebaskan pada tahun 1942 setelah masuknya tentara Nippon (tentara jepang) para tawanan politik pemerintahan Belanda yang ada di Nusakambangan dibebaskan oleh pemerintah jepang termasuk juga Haji Hayyun,

namun pada saat itu ia dalam kondisi fisiknya menurun akibat usianya yang sudah tua. Saat meninggalkan lokasi Nusakambangan ia menuju ke Ambarawa salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah, ia menumpang di rumah salah seorang teman semasa dipenjara, ia mengutarakan keinginannya untuk kembali ke Toli-toli sebagai upaya untuk menyampaikan keinginannya pulang kampung ia mengirimkan surat namun balasan dari Toli-toli sangat mengecewakan karena jika ia kembali akan sangat berbahaya bagi dirinya dan lebih baik mencari hidup baru di pulau Jawa, alasan kuat atas keinginan itu karena ia sangat merindukan keluarganya yang berada di Salumpaga. akhirnya Haji Hayyun bertahan dan mencari kehidupan baru di Ambarawa namun karena kesehatannya menurun ditambah lagi umurnya yang sudah tua beliau kemudian meninggal dunia pada tahun 1942 dalam usia 73 tahun.<sup>58</sup>

Pasca peristiwa Salumpaga menimbulkan banyak dampak pada keluarga Haji Hayyun, secara ekonomi kondisi mereka cukup menderita disebabkan semua kekayaannya digunakan untuk mengganti rugi kepada para pedagang Cina dan untuk menghidupi keluarga orang-orang yang ikut dalam peristiwa perlawanan Salumpaga, bahkan sampai sekarang sebagian keluarga masih merasakan dampak yang ditimbulkan, mereka sangat takut dan tidak berani memakai nama Haji Hayyun dibelakang nama mereka, disebabkan pemerintah kabupaten Toli-toli masih menganggap keturunan Haji Hayyun adalah Keterunan pemberontak. Bahkan seluruh yang terlibat dalam peristiwa perlawanan Salumpaga sampai sekarang pemerintah di kabupaten Toli-toli masih menganggap semua masyarakat

---

<sup>58</sup>Juraid Abdul Latief, "*Haji Hayyun Seorang Imam Dan Pejuang*" (Disertasi Program Studi Ilmu Sosial, Program Pasca Sarjana, Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2004),h.224

Salumpaga khususnya keluarga Haji Hayyun adalah pemberontak. padahal tidak seperti itu, kebanyakan dari keturunan Haji Hayyun tidak mendapatkan posisi atau ingin melamar menjadi pejabat daerah sangat sulit. Tetapi sekarang telah banyak keturunan Haji Hayyun yang mendapatkan jabatan atau gelar di bidangnya masing-masing. seperti polisi, guru, tentara dan pejabat karena mereka tidak membawa nama Haji Hayyun (Fam) dibelakang nama mereka.

Secara politik keturunan Haji Hayyun sekarang telah mampu berkiprah di dunia politik dengan perubahan zaman yang semakin pesat akibat-akibat yang muncul setelah peristiwa perlawanan itu sudah meredah, bahkan banyak juga yang tidak tahu bahwa dirinya adalah keturunan Haji Hayyun. Usaha yang mereka lakukan untuk mensukseskan anak-anaknya adalah dengan berkebun dan ikut juga menanam dikebun orang lain, dan banyak juga yang memilih tinggal dan menetap di desa-desa lain, bahkan menikah dengan penduduk asli daerah lain yang memiliki kekayaan sehingga kehidupan anak keturunan Haji Hayyun semakin mengalami kemajuan sekarang. seiring perubahan zaman pamor Haji Hayyun telah reda, namun namanya tetap ada dalam ingatan keluarga dan masyarakat Salumpaga. Pada waktu itu nama Haji Hayyun masih menjadi perbincangan di kerajaan Toli-toli hingga sangat sulit bagi keturunannya berkiprah didunia politik, namun sekarang keturunannya telah mampu masuk dalam bidang politik disebabkan juga karena mereka tidak memakai pam Haji Hayyun terkadang orang-orang juga tidak tahu siapa saja keturunannya Haji Hayyun.

Setelah terjadinya peristiwa itu keluarga Haji Hayyun masih di hormati oleh masyarakat Salumpaga karena mengingat banyaknya pengorbanan dan

perubahan yang telah dilakukan oleh Imam Haji Hayyun, dalam kehidupan sosial keluarga Haji Hayyun terkenal dengan orang yang komunikatif karena mereka bisa berinteraksi dengan banyak orang dan juga memiliki sikap yang ramah dan tindakan yang santun, keluarga Haji Hayyun melakukan pembicaraan dengan lingkungan sekitar tanpa melihat status sosial ekonomi orang lain, sehingga sikap ini menciptakan suasana keakraban dalam lingkup sosial. Bahkan sekarang kehidupan sosial keluarga Haji Hayyun sangat baik dengan masyarakat Salumpaga, tetangga dan keluarga yang lainnya.

## **2. Mobilitas Sosial Keturunan Haji Hayyun : Kisah Tiga Keluarga**

### **a. Keluarga Haji Nawir Musahib**

Haji Nawir bin Musahib lahir di Laulalang pada tanggal 4 Agustus 1944 dan sudah meninggal dunia pada tanggal 28 Oktober 2020 pada usia 76 tahun beliau adalah anak ke 3 dari Siecing anak Murid cucu dari Haji Hayyun sering juga dipanggil dengan nama Haji Sippong, bekerja sebagai petani dan menikah dengan Hj.Saddi adalah salah satu orang kaya di Laulalang, kekayaannya dari kebun cengkeh, kebun kelapa, kebun sawah dan berjualan baju.

Keluarga Haji Nawir memiliki gaya hidup yang sederhana mereka tidak memamerkan kekayaannya meskipun mereka salah satu yang terkaya di desa Laulalang Kecamatan Toli-toli Utara, memiliki rasa tenggang rasa yang tinggi dengan orang lain dan tetangganya, sehingga orang mengenal mereka dengan kedermawanan, mereka juga mengumpulkan harta kekayaannya dengan kerja keras dan pandai dalam mengatur keuangan keluarga. Dalam kehidupannya mereka adalah orang yang sangat ramah selalu menegur dan membalas salam jika

bertemu dengan orang lain di jalan ataupun dengan keluarga sendiri. sehingga dalam bersosial mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan tetangganya. keyakinan agama islam yang sangat kuat dalam keluarga Haji Nawir ia dapatkan dari ajaran ayah dan ibunya sehingga ia pun menurunkan keyakinan agama kepada anak-anaknya. Dalam keluarga Haji Nawir terjadi peningkatan kedudukan atau status sosial karena anak-anak mereka memiliki pekerjaan yang lebih baik dari mereka, anak-anak mereka bisa dikatakan sukses daripada mereka yang hanya merupakan seorang petani, hal ini tentu dikatakan telah terjadi mobilitas sosial vertikal naik antara generasi pada keluarga Haji Nawir. Dapat juga dilihat dari segi pendidikan menunjukkan bahwa terjadi mobilitas sosial vertikal naik dimana Haji Nawir yang hanya lulusan sekolah dasar bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga tamat SMA dan ada yang bisa menyelesaikan pendidikan S1, keluarga Haji Nawir mengalami mobilitas sosial vertikal naik hal ini karena ketujuh anak Haji Nawir bekerja sebagai Letkol di angkatan udara Makassar, wiraswasta yang mempunyai usaha sendiri, Bidan, Kesmas, Insinyur, Dosen Hukum, dan Dokter yang memiliki gaji 1-7 jutaan. Sedangkan Haji Nawir hanya seorang petani tetapi ketujuh anaknya sukses.

Tetapi Dari kekayaan yang didapatkan dengan hasil kerja kerasnya sebagai seorang petani, sehingga anak-anak beliau memiliki masa depan yang baik dan kebanyakan bisa bersekolah diperguruan tinggi walaupun satu anaknya tidak mendapatkan gelar tetapi kehidupannya sangat baik.

### **b. Keluarga Pide Yasir**

Pide Yasir lahir dan besar di Salumpaga kebanyakan keturunannya berada di Desa Salumpaga, beliau merupakan salah satu anak keturunan dari Yasir anak pertama Haji Hayyun dan istrinya Saoda. Keluarga Pide merupakan salah satu orang yang sukses dalam bidang pertanian dan sukses dalam mendidik anak-anaknya, meskipun anak-anaknya tidak memiliki gelar atau sekolah diperguruan tinggi namun mereka mampu menjadi petani sukses dari situlah mereka bisa menyekolahkan anak-anaknya bahkan sampai keperguruan tinggi, mereka memiliki kesederhanaan dalam kehidupannya saling menghargai dengan tetangganya dan menegur serta memberi salam kepada orang lain, sehingga dalam kehidupan bersosial mereka sangat baik dengan orang lain. Dalam pendidikan agama ia turunkan kepada anak keturunannya hingga sekarang yang ia dapatkan dari ayahnya Yasir. Sekarang kehidupan dari keluarga Pide dan anak keturunannya sangat baik. Dalam keluarga Pide anak-anaknya merupakan petani-petani yang sukses bahkan bisa dikatakan melebihi dari dirinya sendiri, dalam bidang pendidikan keluarga dari Pide sudah banyak yang telah menyelesaikan pendidikan SMA maupun pendidikan S1 nya, keluarga pide mengalami mobilitas sosial vertikal naik dikarenakan anak-anaknya memiliki pekerjaan yang lebih baik selain menjadi petani sukses mereka juga sukses dalam berwirausaha.

### **c. Keluarga Ratna Cicit Haji Hayyun**

Ratna merupakan anak ke tujuh dari Talib biasa juga dipanggil Cinna bekerja sebagai ibu rumah tangga dan menikah dengan Hendrik. dari pernikahan itu beliau memiliki 6 anak, keberhasilan anak-anaknya terutama didunia politik

tidak terlepas dari peran mereka berdua, dan juga Hendrik merupakan salah satu petani sukses di Desa Salumpaga, beliau mempunyai banyak harta kekayaan dari hasil kebun cengke, kebun kelapa, dan kebun sawah. Kebun cengke  $\pm$  1000 pohon, Kebun Kelapa  $\pm$  300 pohon dan sawah 15 hektar.

Di dalam keluarga dari Ratna mengalami peningkatan kedudukan karena anak-anak beliau bisa dikatakan sukses, hal ini bisa dikatakan demikian karena terjadi mobilitas sosial vertikal naik dalam keluarga Ratna. Dikarenakan semua anaknya adalah orang yang sukses dalam bidangnya masing-masing bahkan salah satu anaknya sekarang menjabat sebagai kepala desa. Ia mampu berkarir di dunia politik. Mereka juga mampu menyelesaikan pendidikan ditingkat SMA maupun S1 nya dimana Ratna dan Hendrik hanyalah lulusan sekolah dasar namun mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi, meskipun memang ayahnya Hendrik adalah salah satu petani yang sukses namun anak-anaknya jauh lebih sukses lagi dari dirinya sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kehidupan Sosial Keluarga Haji Hayyun Pasca Peristiwa Salumpaga 1919: Kisah Tiga Keluarga. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Haji Hayyun sudah mendapatkan pendidikan agama sejak kecil dari ayah dan ibunya, mereka mengajarkan kepadanya membaca Al-Qur'an disertai dengan kaidah-kaidah yang baik dan benar. Hingga Haji Hayyun pun memberikan keteladanan dalam lingkungan keluarga, keluarganya menjadi tempat pembinaan agama termasuk mengajarkan syariat dan akhlak. Kondisi ekonomi keluarga Haji Hayyun cukup memprihatinkan disebabkan hartanya habis digunakan untuk membayarkan ganti rugi pada para pedagang cina dan untuk menghidupi para janda yang suaminya ikut dalam perlawanan salumpaga tahun 1919.
  
2. Kehidupan sosial keluarga Haji Hayyun pasca peristiwa salumpaga, keluarganya berusaha untuk bangkit atau menata kembali kehidupan yang lebih baik setelah ditangkapnya ayah mereka, terutama anak pertamanya Yasir yang berusaha menanggulangi kehidupan adik-adiknya, di desa salumpaga Haji Hayyun merupakan seorang imam yang sangat disegani dan dihormati, namun pada saat ini anak keturunannya hanya menjadi orang biasa karena pemerintah kabupaten menganggap keturunan Haji Hayyun sebagai keturunan pemberontak sehingga mengakibatkan keturunannya saat ini tidak dapat menjadi pegawai daerah, sebenarnya bukan hanya keluarga dari Haji Hayyun tapi juga semua masyarakat

salumpaga. tetapi sebagian keturunannya sudah ada yang sukses atau menjabat dipemerintah desa.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diimplikasikan sebagai berikut :

1. Bagi keluarga Haji Hayyun, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bukti tertulis tentang seorang Imam desa salumpaga yang sangat hebat pada masanya untuk menjadikan Haji Hayyun sebagai pahlawan nasional karena melihat eksistensi yang sudah dilakukannya pada masyarakat Salumpaga.
2. Bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama diharapkan lebih menambahkan wawasan tentang keluarga Haji Hayyun atau lebih menekankan kehidupan Haji Hayyun sebelum terjadinya perlawanan salumpaga tahun 1919.
3. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap masyarakat tentang Haji Hayyun dan keluarganya, kehidupan mereka pasca terjadinya peristiwa itu dan juga akibat yang dirasakan pihak keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Salam dan L.Rizqan Putera Jaya “*Pemberontakan Gandor 1895*”  
*Ulumuna*, Vol. IX edisi 15 No.1, Januari-Juni 2005

Al-Asyari Thobib, “*Adaptasi Dalam Keluarga*” Jurnal Psikologi Pascasarjana  
UIN Jakarta, 2015

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1966, *Sejarah Sulawesi Tengah*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia* edisi  
kedua, (jakarta : Balai Pustaka)

Fathoni Abdurrahmat, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta  
: Asdi Mahasatya, 2007)

Gottschalk Louis, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta:UI-Press, 1985)

Herien Puspitawati : *Gender Dan Keluarga Konsep Dan Realiti Di Indonesia* Cet.  
I; Bogor 2012

<https://www.kbbi.lektur/perlawanan>

Kartodirjo Sartono “*Sejarah Indonesia Enam Jilid*” Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan tahun 1975

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta. Yayasan banteng budaya  
2001

Latif Djurait Abdul, *Pemberontakan Petani Toli-toli 1919*, Tesis Yogyakarta  
Pasca Sarjana UGM 1996

Latief Juraid Abdul, *“Haji Hayyun Seorang Imam Dan Pejuang”* (Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2004)

Mengenang 100 Tahun Pergerakan Hi Hayyun Di Salumpaga” Situs Resmi Kabar selebes <https://www.kabarselebes.id>

Milles Matthew dan A. Michael Huberman, Analisis data kuantitatif (Jakarta : UI-Press 1992)

Nadjamudin Lukman, *“Perlawanan Rakyat Salumpaga Terhadap Belanda”* (Universitas Tadulako, Tahun 1991)

Prastowo Andi, *Memahami Metode-metode penelitian*, (Jakarta : Ar-Ruzz media, 2014)

Pemberontakan Rakyat Tolitoli Tahun 1919” Situs Resmi [https://www.kompasiana.com.pemberontakan.rakyat\\_tolitoli-1919](https://www.kompasiana.com.pemberontakan.rakyat_tolitoli-1919)

Rohmah Babun Ni'matur dan Riska Ayu Purnama Sari *“Tingkat perubahan kesejahteraan ekonomi keluarga buruh migran”* Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj 2017

Soadjang H. Baso *“Perlawanan Rakyat Tolitoli Terhadap Penjajah, 1919-1945”*. Universitas Tadulako

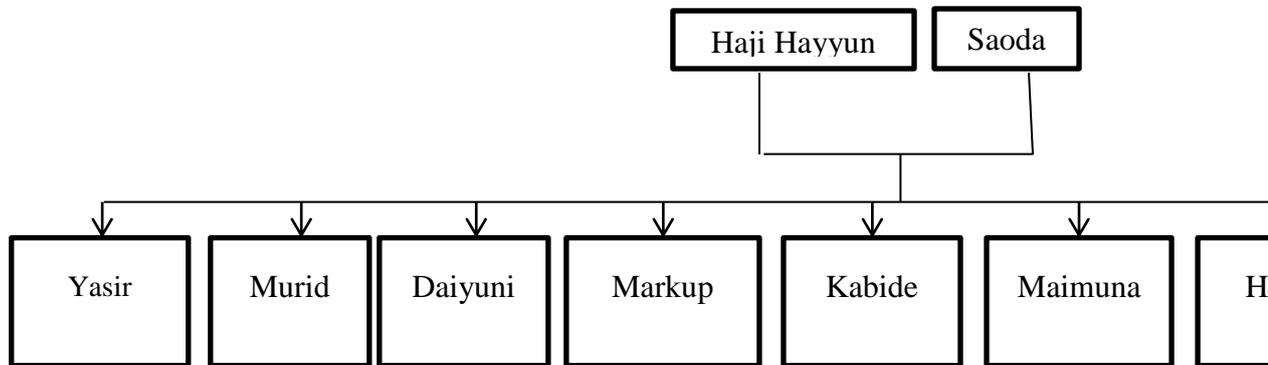
Suryabrata Suryadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998)

Vilosa Oriza, *“Sarekat Islam Toli-Toli Tahun 1916-1919”* (Universitas Sebelas Maret) Surakarta 2009

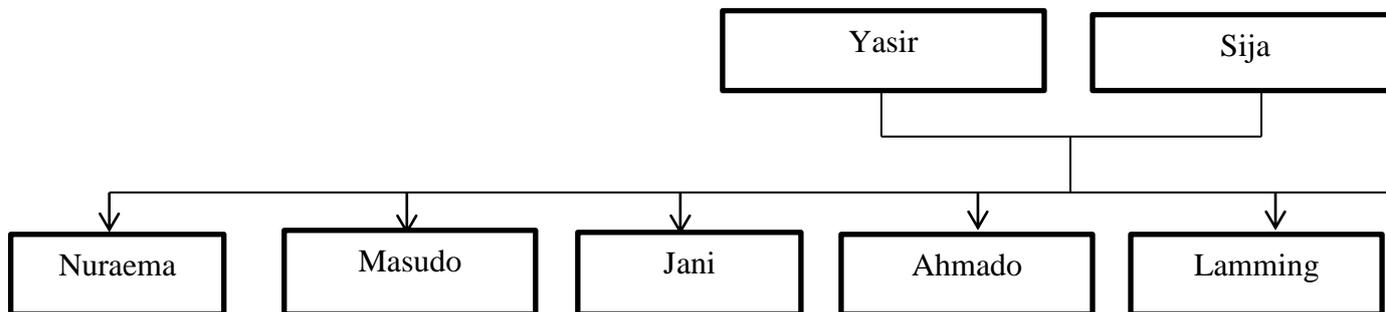
Yasir, *“Silsila dan Sejarah Perjalanan Kehidupan Sosial Keluarga Yasir Tahun 1990-2010”* situs resmi <https://www.academia.edu/9471203.id>

**Silsilah Keluarga Besar**

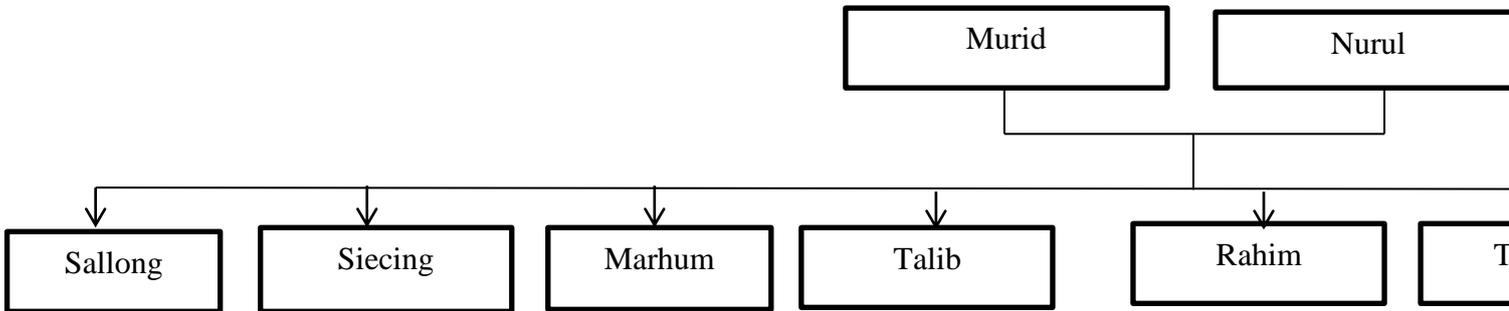
**Haji Hayyun**



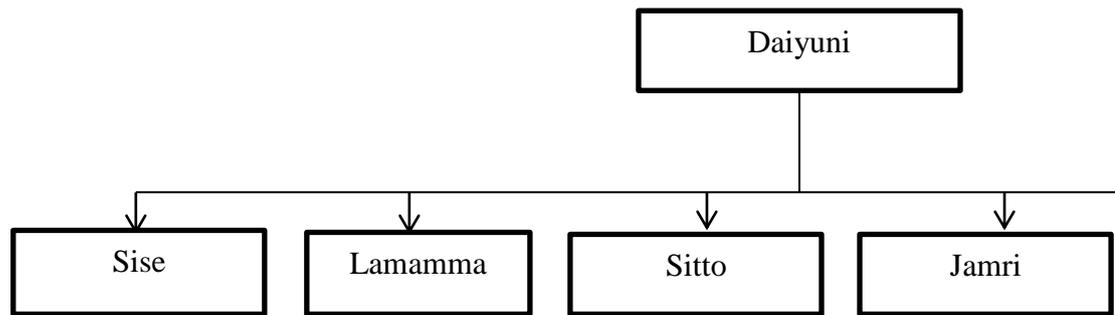
**Silsilah Keluarga Yasir Haji Hayyun**



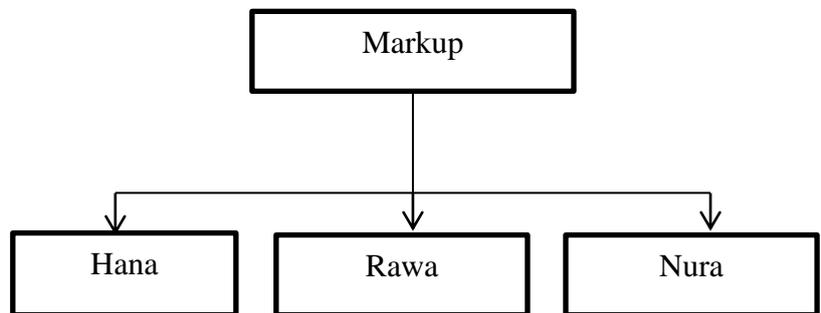
### Silsilah Keluarga Murid Haji Hayyun



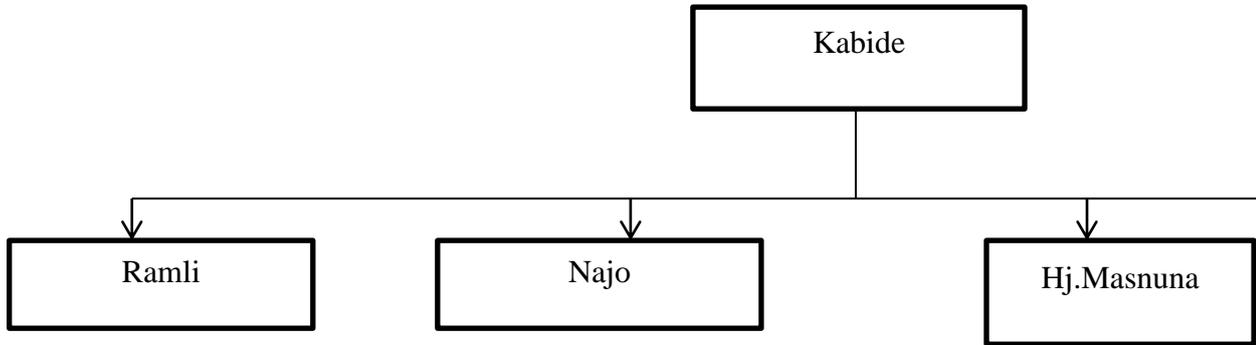
### Silsilah Keluarga Daiyuni Haji Hayyun



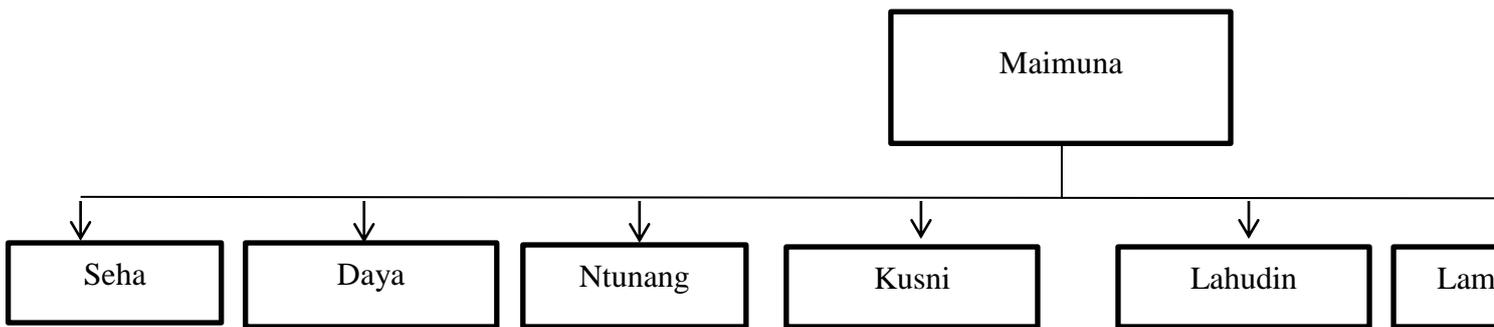
### Silsilah Keluarga Markup Haji Hayyun



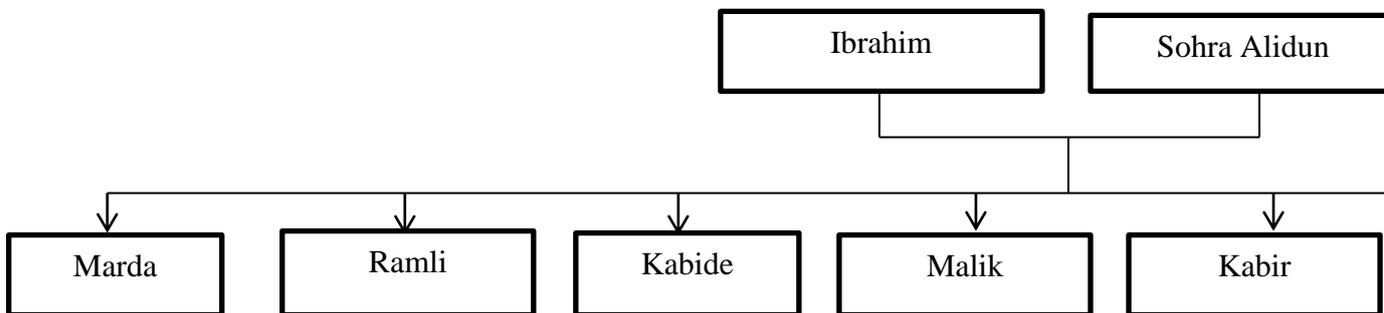
**Silsilah Keluarga Kabide Haji Hayyun**



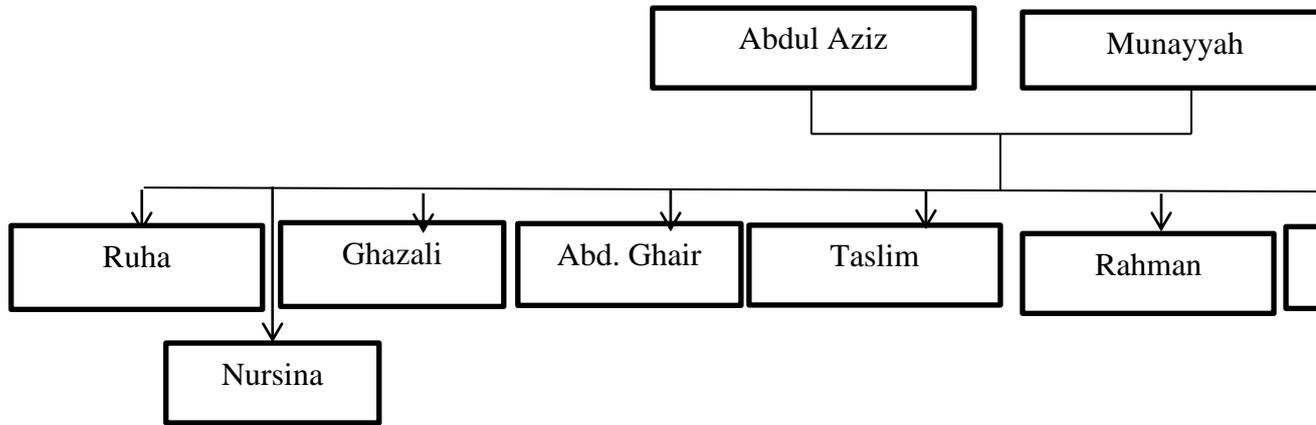
**Silsilah Keluarga Maimuna Haji Hayyun**



**Silsilah Keluarga Ibrahim Haji Hayyun**



### Silsilah Keluarga Abdul Aziz Haji Hayyun



## Pedoman Wawancara

**Judul Penelitian : Kehidupan Sosial Keluarga Haji Hayyun Pasca Peristiwa  
Salumpaga 1919 : Kisah Tiga Keluarga.**

### **I. Identitas Responden**

1. Nama : .....
2. TTL : .....
3. Jenis Kelamin : .....
4. Umur : .....
5. Pekerjaan : .....
6. Alamat : .....

### **II. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah kehidupan sosial keluarga Haji Hayyun pasca peristiwa tersebut?
2. Siapa saja nama anak cucu dan cicit Haji Hayyun ?
3. Bagaimana kehidupan ekonomi keluarga Haji Hayyun pasca peristiwa tersebut ?
4. Bagaimana Kondisi Agama Keluarga Haji Hayyun ?
5. Bagaimana cara mempertahankan eksistensi keluarga sampai sekarang ?
6. Bagaimana usaha mereka untuk menggapai kesuksesan ?
7. Apakah pekerjaan yang dilakukan setiap hari ?
8. Berapakah harta kekayaan yang dimiliki keluarga Haji Hayyun sampai sekarang ?

9. Berapakah luas lahan yang dimiliki keluarga Haji Hayyun ?
10. Siapa saja keluarga Haji Hayyun yang telah menjadi pejabat ?
11. Apa pendidikan terakhir keluarga ?
12. Pada tahun berapa keluarga Haji Hayyun lahir ?
13. Bagaimana pandangan masyarakat Salumpaga tentang keluarga Haji Hayyun?
14. Bagaimana keluarga Haji Hayyun bertahan pada saat krisis ekonomi pasca peristiwa Salumpaga ?
15. Peningkatan apa yang telah dicapai keturunan Haji Hayyun sampai sekarang ?

## DAFTAR INFORMAN

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>TTD</b>
1.	Hamjan Arifin	
2.	Jani Yasir	
3.	Karmila	
4.	Laminu	
5.	Dariatni	
6.	Hj.Saddi	
7.	Hendrik	
8.	Camma Abd.Aziz	
9.	Aliudin Anwar	
10.	Makmur Noto	
11.	Malik Ibrahim	
12.	Fitrawati	



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH  
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu  
94221email: humas@iainpalu.ac.id - website:www.iainpalu.ac.id

### PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: MARWA RUSNO	NIM	: 18.4.19.0010
TTL	: SALUMPAGA, 29 FEBRUARI 2000	Jenis Kelamin	: Pr
Jurusan	: SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)	Semester	: VII (Tujuh)
Alamat	: JL. SAMUDRA II	HP	: 082259288397
Judul	:		

Judul I

KONDISI KELUARGA HI. HAYYUN SETELAH TERJADINYA PEMBERONTAKAN RAKYAT TOLITOLI TAHUN 1919  
(STUDI KASUS DI DESA SALUMPAGA KECAMATAN TOLITOLI UTARA)

Judul II

PERSEPSI MASYARAKAT SEKITAR TERHADAP SITUS BERSEJARAH MAKAM DATOKARAMA (STUDI KASUS  
KAMPUNG LERE KECAMATAN PALU BARAT)

Judul III

PONDOK PESANTREN DARUL IMAN (STUDI SEJARAH DAN AKTIVITASNYA)

Palu, 04 NOVEMBER 2021

Mahasiswa,

  
MARWA RUSNO  
NIM. 18.4.19.0010

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : Dr. RUSDIN, S.Ag., M.Fil.I.

Pembimbing II : MOHAMMAD SAIRIN, S.Pd., MA

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Jurusan, dan Pengembangan Kelembagaan,

Ketua

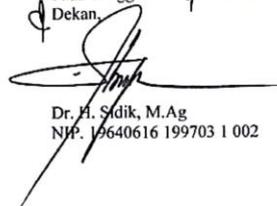
Dr. RUSDIN, M.Fil.I.  
NIP.197001042000031001

Dr. A. ARDIANSYAH, S.E., M.Pd.  
NIP. 197802022009121002

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
NOMOR : 135 TAHUN 2022  
TENTANG  
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
TAHUN AKADEMIK 2021/2022  
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2021/2022, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.  
b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2021/2022.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Pendidikan Nasional;  
4. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;  
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 47 Tahun 2015 Tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Palu;  
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;  
7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Nomor : 456 Un.24/KP.07.6/12/2021 tanggal 27 Desember 2021 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas USHULUDDIN ADAB & DAKWAH Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2021/2022.
- KESATU** : Menunjuk Saudara :
1. Dr. RUSDIN, S.Ag., M.Fil.I
  2. MOHAMMAD SAIRIN, S.Pd., MA
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi mahasiswa :
- Nama : MARWA RUSNO  
NIM : 18.4.19.0010  
Prodi : SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)  
Semester : VII (TUJUH)  
Tempat/Tgl lahir : SALUMPAGA, 29 FEBRUARI 2000  
Judul Skripsi : KONDISI KELUARGA HI HAYYUN SETELAH TERJADINYA PEMBERONTAKAN RAKYAT TOLI-TOLI TAHUN 1919 (STUDI KASUS DI DESA SALUMPAGA KECAMATAN TOLI-TOLI UTARA)
- KEDUA** : Pembimbing Skripsi bertugas :
1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan isi draft Skripsi dan naskah Skripsi
  2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi.
- KETIGA** : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Anggaran 2022.
- KEEMPAT** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.
- KELIMA** : Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu  
Pada Tanggal : 4 Maret 2022  
Dekan,

  
Dr. H. Sidik, M.Ag  
NIP. 19640616 199703 1 002

Tembusan:  
1. Rektor UIN Datokarama Palu;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.uindatokarama.ac.id](http://www.uindatokarama.ac.id), email : [humas@uindatokarama.ac.id](mailto:humas@uindatokarama.ac.id)

Nomor : 646 /Un.24/F.III/PP.00.9/06/2022  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Palu, 9 Juni 2022

Kepada Yth.  
Kepala Desa Salumpaga, Kecamatan Toli-Toli Utara, Kabupaten Toli-Toli.

di-  
Desa Salumpaga

*Assalamu'alaikum War. Wab*

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga Bapak beserta seluruh Stafnya senantiasa berada dalam lindungan Tuhan dan sukses menjalankan berbagai aktivitasnya.

Selanjutnya dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa (i) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Marwa Rusno  
NIM : 18.4.19.0010  
Semester : VIII (Delapan)  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Alamat : Jl. Samudra II  
No. Hp : 0822 5928 8397

Bernaksud melakukan pengambilan data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "KEHIDUPAN SOSIAL KELUARGA HAJI HAYYUN PASCA PERISTIWA SALUMPAGA 1919 : KISAH TIGA KELUARGA".

Dosen Pembimbing :  
1. Dr. RUSDIN, S.Ag., M.Fil.I.  
2. MOHAMMAD SAIRIN, S.Pd., MA.

Untuk maksud tersebut, kami bermohon kiranya Bapak dapat mengizinkan untuk mengadakan penelitian di Desa Salumpaga, Kecamatan Toli-Toli Utara, Kabupaten Toli-Toli.

Demikian, atas kerjasama dan koordinasi yang baik di ucapkan terima kasih



Tembusan :

Rektor UIN Datokarama Palu



PEMERINTAH KABUPATEN TOLITOLI  
KECAMATAN TOLITOLI UTARA  
**KANTOR DESA SALUMPAGA**

Alamat : Jln. Hi. Hayyun No.15 Desa Salumpaga

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 145/390/72.04.09.06.03/VI/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RUSPAN HENDRIK, SE  
Jabatan : KEPALA DESA SALUMPAGA  
Alamat : Desa Salumpaga Kec. Tolitoli Utara

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MARWA RUSNO  
NIM : 18.4.19.0010  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Universitas : UIN Datokarama Palu  
Judul Skripsi : Kehidupan Sosial Keluarga Haji Hayyun Pasca Peristiwa Salumpaga 1919 : Kisah Tiga Keluarga.

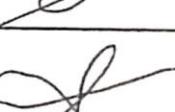
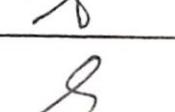
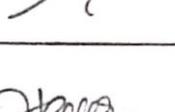
Bahwa Benar nama tersebut diatas telah melakukan kegiatan penelitian dan telah di Izinkan untuk meneliti di Desa Salumpaga.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salumpaga, 29 Juni 2022



LEMBAR KONTROL  
KEHADIRAN SEMINAR PROPOSAL

No	Mahasiswa Yang Diuji	Judul Proposal Skripsi	Nama Dosen Penguji	TTD Pimpinan Sidang
1	IRINAYANI	Implementasi Program Loh Fidy Weekend Musjidi dalam Membentuk Karakter Islahquran	1. Dr. Muhammad Idris, S. Ag, M. Ag 2. Dr. H. Muh. J. B. M. Pd-1	
2	STIWARANI	Manajemen humas dalam pendidikan system ganda (psg) di Satek Ampelkabo	1. Dr. H. Azma, M. Pd 2. Elys. S. Ag, M. Ag.	
3	POPY PERAWATI	Model hafalan Shalat dan Lisakanya Terevisi (Tm) Sym materi dan metode dalam berekspresi	1. Dr. Rustin, M. Pd 2. Rafiq Ladjab, M. Pd	
4	ISMAYANI	Pendidikan agama Islam manusia mencari Allah dalam perspektif kekhawanan kontemporer	1. Dr. H. Saudo, M. Pd 2. Dr. H. Wkman S. Tanir, M. Ag.	
5	Piza Pachang	Perikiran politik Islam Abu-Al-Ala Al-Maududi	1. Dr. Rusain, M. Fil-1 2. Dr. H. Saudo M. Pd	
6	Moh. Ikbal	Tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap atad pada komunitas	1. Dr. H. Sidiq, M. Ag. 2. Drs. H. Iskandar M. Sus. 1	
7	Sandi Kadembing	Peran remaja masjid (Casma) dalam pembinaan aqidah Islamiah bagi remaja di era globalisasi	1. Dr. H. Saudo, M. Pd 2. M. Pd	



Kuburan Lima orang polisi yang terbunuh dalam peristiwa Salumpaga Tahun 1919



Tugu Peringatan Meninggalnya Kontrolir J. P. De Kat Angelino



Tugu Parang Monumen Perjuangan Rakyat Salumpaga



Masjid Nur Iman, Masjid peninggalan Imam Haji Hayyun



Wawancara Dengan Bapak Hamjan Arifin



Wawancara Dengan Bapak Malik Ibrahim



Wawancara Dengan Bapak Aliudin Anwar



Wawancara Dengan Bapak Makmur Noto



Wawancara Dengan Ibu Fitrawati



Foto Yasir Haji Hayyun mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya



Foto Yasir Haji Hayyun



Foto Abdul Aziz Haji Hayyun

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

# MARWA RUSNO

NIM : 18.4.19.0010



### □ BIODATA

NAMA : Marwa Rusno  
NIM : 18.4.19.0010  
TTL : Salumpaga, 29 Februari 2000  
NAMA AYAH : Rusno Ali  
NAMA IBU : Salma Ahmad  
ALAMAT : Jalan Samudra II Lorong III

### □ PENDIDIKAN

#### ✓ TK

TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL SALUMPAGA, Telah menamatkan pendidikannya pada taman kanak-kanak pada tahun 2006

#### ✓ SD

SD NEGERI 2 SALUMPAGA, Telah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar tahun 2012. Dengan nilai memuaskan

#### ✓ MTS

MADRASAH TSANAWIYAH HI HAYYUN SALUMPAGA, Telah menyelesaikan pendidikan sekolah pertama pada tahun 2015. Dengan nilai memuaskan

#### ✓ MA

MADRASAH ALIYAH HI HAYYUN SALUMPAGA, Telah menyelesaikan pendidikan sekolah atas pada tahun 2018. Dengan nilai memuaskan

#### ✓ UNIVERSITAS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, dengan mengikuti pendidikan mulai tahun 2018 sampai dengan 2022 dengan masa pendidikan